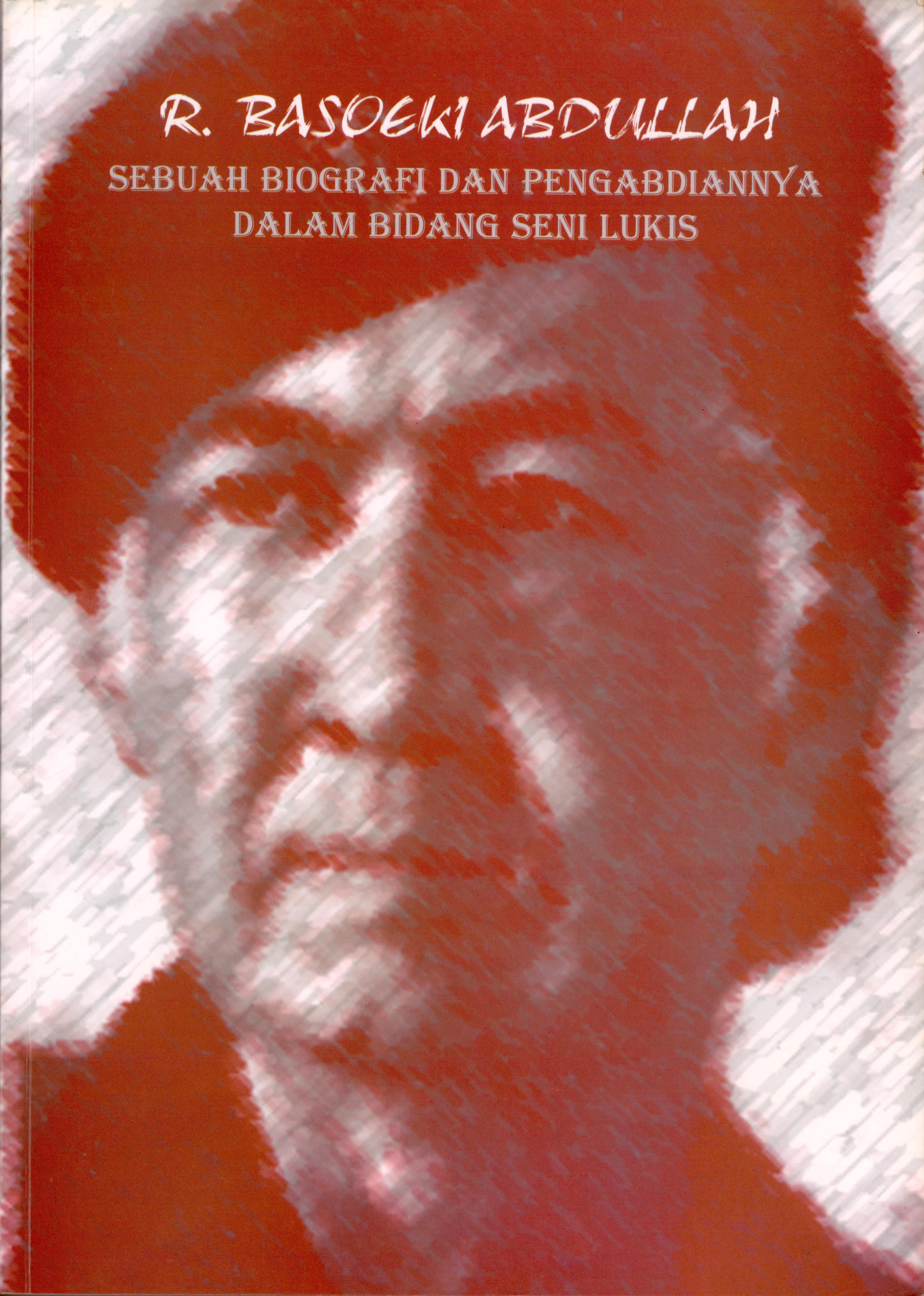
R. BASOEKI ABDULLAH

SEBUAH BIOGRAFI DAN PENGABDIANNYA DALAM BIDANG SENI LUKIS



R. BASOEKI ABDULLAH

(Sebuah Biografi dan Pengabdiannya dalam
Bidang Seni Lukis)

JAKARTA
2006

PERPUSTAKAAN
Museum Basuki Abdullah

R. BASOEKI ABDULLAH

(Sebuah Biografi dan Pengabdiannya dalam Bidang Seni Lukis)

ISBN : 979-15431-0-0

Penyusun :
Drs. Suratmin, APU
Suhatno, BA
Drs. Darto Harnoko

Editor :
Drs. Joko Madsono, M.Hum.

Disainer Grafis :
Budi Eriyoko, S.Sn.

Penerbit :
MUSEUM BASOEKI ABDULLAH
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Cetakan Pertama : Oktober 2006



R. BASOEKI ABDULLAH
(27 Januari 1915 - 5 November 1993)

SAMBUTAN DIREKTUR MUSEUM
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Salah satu upaya museum dalam menyebarluaskan berbagai informasi yang berkaitan dengan museum kepada masyarakat adalah melalui penerbitan buku-buku hasil penelitian. Melalui penerbitan ini diharapkan masyarakat akan dapat mengenal lebih dekat dengan museum, sehingga apresiasi masyarakat terhadap museum dapat meningkat lebih baik lagi.

Usaha Museum Basoeki Abdullah kali ini dalam menerbitkan buku dengan judul "R. Basoeki Basoeki Abdullah" (Sebuah Biografi dan Pengabdiannya dalam Bidang Seni Lukis) kami hargai dan kami sambut dengan baik, setidaknya dengan terbitnya buku ini akan menambah khasanah bacaan tentang tokoh seni lukis Indonesia, yaitu R. Basoeki Abdullah.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan disusul penerbitan-penerbitan selanjutnya. Semoga ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 2006

Direktur Museum

Dra. Intan Mardiana N., M.Hum.

NIP 131 418 072

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Suatu hal yang sangat membahagiakan hati kami, dapat diterbitkannya sebuah buku dengan judul "R. Basoeki Abdullah" (Sebuah Biografi dan Pengabdiannya dalam Bidang Seni Lukis) oleh pengelola Museum Basoeki Abdullah. Proses penelitian yang cukup panjang telah dilalui oleh Tim Penyusun dan pada akhirnya dapat juga terealisasikan dengan diterbitkannya pada tahun 2006 ini. Penulisan ini berawal dari ide atau gagasan agar pihak pengelola Museum Basoeki Abdullah memiliki sebuah buku yang dapat dijadikan pegangan yang berkaitan dengan pelukis Basoeki Abdullah, karena masih terbatasnya buku-buku tentang pelukis Basoeki Abdullah yang ada pada saat ini.

Penulisan buku ini, dimulai sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 yang lalu dan dilaksanakan oleh Tim, yang terdiri dari Drs. Suratmin, APU, Suhatno, BA, dan Drs. Darto Harnoko, yang dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan baik.

Banyak hal yang dapat dipetik dari perjalanan hidup Pelukis Basoeki Abdullah. Salah satu diantaranya adalah bahwa keberhasilan pelukis Basoeki Abdullah sebagai seorang maestro seni lukis Indonesia dilaluinya dengan proses yang panjang dan diperoleh dengan perjuangan yang tak kenal lelah, gigih, ulet, total, dan konsisten dalam menekuni dunia seni lukis, khususnya pada aliran naturalis yang telah membesarkan namanya baik di dalam negeri maupun di dunia internasional.

Akhir kata, semoga penerbitan buku yang masih sederhana ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Pelukis Basoeki Abdullah dan karya lukisnya, serta yang tidak kalah penting adalah bermanfaat untuk kita semua.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Jakarta, Agustus 2006

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Drs. Joko Madsono, M.Hum.

NIP 132 099 299



Gatotkaca dengan Anak-anak Arjuna (Pergiwa dan Pergiwati)
1956, 150 cm X 100 cm

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga kami dari Tim Penulis buku : R. BASOEKI ABDULLAH (Sebuah Biografi dan Pengabdiannya dalam Bidang Seni Lukis) yang dipercayakan dari Kepala Museum Basoeki Abdullah di Jakarta telah dapat diselesaikan. Terselesaikannya tugas ini berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak antara lain dari Kepala Museum Basoeki Abdullah, Drs. Joko Madsono, M.Hum. dan stafnya di Jakarta, mantan Kepala Museum Benteng Yogyakarta, Drs. Budiharjo dan nara sumber lainnya. Bantuan yang diberikan dengan penuh antusias itu dengan suatu kesadaran pentingnya mengungkap biografi R. Basoeki Abdullah pelukis besar bangsa kita.

R. Basoeki Abdullah seniman lukis tingkat nasional dan internasional ini telah banyak berbuat dan berjuang dalam upaya mengangkat harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional. Perjalanan hidup R. Basoeki Abdullah hingga kematiannya yang tragis menunjukkan dedikasinya yang tinggi dan ikhlas terhadap bangsa dan negara.

Walaupun tulisan ini telah kami revisi dari draf awal melalui diskusi dengan para nara sumber dan keluarga, serta pihak-pihak terkait di Museum Basoeki Abdullah Jakarta bulan Juli 2005, tetapi kami yakin bahwa mungkin di sana-sini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu kami sangat berterima kasih kepada para pembaca yang peduli dan berkenan memberikan penyempurnaan.

Jakarta, Juni 2006

Tim Penyusun



Tari Kebyar
1952, water colour, 150 cm X 100 cm

DAFTAR ISI

Hal.

SAMBUTAN DIREKTUR MUSEUM
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA iv

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II MASA KECIL DALAM BUAIAN KELUARGA 4

BAB III MENIMBA ILMU SAMPAI DI DEN HAAG 16

BAB IV MEMPERSUNTING GADIS MANCANEGARA 22

BAB V KERINDUAN TERHADAP TANAH AIR DAN PERJUANGAN BANGSANYA 31

BAB VI KISAH TRAGIS KEMATIAN BASOEKI ABDULLAH 40

BAB VII CITA-CITA MENDIRIKAN MUSEUM 45

BAB VIII PENGABDIAN DALAM SENI LUKIS 49

A. Sebagai Pelukis Naturalis 49

B. Sebagai Duta Seni Lukis Indonesia 56

C. Pameran dan Hasil Karya Basoeki Abdullah 64

BAB IX PROSES KREATIF DAN KOMENTAR 70

A. Proses Kreatif 70

B. Komentar 80

BAB X PENUTUP 90

DAFTAR SUMBER 92

R. BASOEKI ABDULLAH



Sumber Foto : "Biografi R. Basoeki Abdullah Sang Maestro", Solichin Salam, 1994.

"Kenangan Yang Membahagiakan Bukan Hanya Bersumber Dari Peristiwa Yang Membuat Saya Tertawa, Tetapi Juga Dari Peristiwa Yang Membuat Saya Mencucurkan Air Mata"

BAB I
PENDAHULUAN

Kebijaksanaan pembangunan yang sedang dilaksanakan dan berlangsung sekarang ini tidak hanya diarahkan pada suatu bidang tertentu, tetapi menyangkut semua sektor kehidupan. Dengan demikian diharapkan bahwa hasil pembangunan akan menuju pada suatu proses pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Guna mewujudkan dan membentuk "sosok" manusia seutuhnya, maka aspek fisik, mental spiritual perlu digarap secara serius. Pada aspek sikap mental dan spiritual ini tidak dapat diabaikan peranan para "tokoh" yang telah banyak memberikan sumbangannya pada kepentingan negaranya, baik yang berupa pengabdian, kepemimpinan, sikap keterbukaan, kewibawaan dan integritas kepribadiannya pada negara. Dengan demikian maka perilaku "tokoh" dapat dijadikan teladan masyarakat. Dalam kesempatan ini penulis mencoba menguraikan dan mengemukakan perjalanan hidup R. Basoeki Abdullah.

Di kalangan masyarakat Indonesia bahkan dunia terutama yang berkecimpung dalam bidang seni lukis, nama R. Basoeki Abdullah sudah tidak asing lagi. Ketenaran R. Basoeki Abdullah disebabkan ketekunan dan pengabdiannya yang begitu tinggi kepada masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam bidang seni lukis. Bidang seni lukis ini digeluti sejak ia masih muda. Boleh dikatakan bahwa dalam mengisi sebagian besar masa-masa hidupnya selalu diabdikan untuk kepentingan masyarakat pada umumnya dan dunia seni lukis pada khususnya. R. Basoeki Abdullah lahir di Solo tanggal 27 Januari 1915. Ia adalah anak dari R. Abdullah Suryo Subroto, seorang pelukis naturalis yang terkenal dan cucu tokoh kebangkitan nasional Dr. Wahidin Sudirohusodo. Pada tanggal 5 Nopember 1993 R. Basoeki Abdullah meninggal secara tragis karena korban perampokan di rumahnya Jakarta. Untuk memenuhi amanatnya waktu ia masih hidup jenazahnya dimakamkan di makam keluarga Dr. Wahidin Sudirohusodo di Mlati, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

R. Basoeki Abdullah mendapat julukan "Duta Seni Lukis Indonesia". Hasil karya lukisannya hadir dalam museum-museum terhormat di luar negeri, dalam istana-istana raja dan presiden, dalam gedung-gedung megah para hartawan dan dalam ruang pameran bertaraf internasional. Kecuali lukisan potret dari tokoh-tokoh terkenal yang masih hidup, ia juga menghasilkan banyak karya lain dengan pesona yang luar biasa. Ia mempunyai kelebihan dalam memunculkan suatu imajinasi tersembunyi dan bahkan misterius ke atas kanvas dalam bentuk yang tegas. Lukisannya yang begitu menakjubkan antara lain Nyi Loro Kidul. Lukisan lainnya seperti Rahwana dan Jatayu Memperebutkan Dewi Sinta juga memperlihatkan kelebihan Basoeki Abdullah. Sebagai tokoh seni lukis ia mempunyai arti dan nilai pengabdian, inovasi, kepemimpinan, sikap keterbukaan dan kewibawaan, integritas kepribadian yang melekat pada tokoh ini perlu dikenal, dihayati, dan dilestarikan dalam rangka pelaksanaan pembangunan di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Banyak orang mengatakan bahwa sekarang adalah jaman ilmu pengetahuan (*The Age Of Science*), tetapi banyak juga orang yang tidak menyadari bahwa sekarang ini juga jaman kesadaran sejarah (*The age Historical Minded age*). Umumnya orang kurang menyadari akan penggunaan sejarah (*The need use of History*). Studi sejarah adalah mempelajari tentang pengalaman umat manusia, yang terjadi dalam masyarakat. Berangkat dari pemikiran ini penting diungkap pengalaman "tokoh" seni lukis R. Basoeki Abdullah dalam bentuk tulisan untuk melihat seberapa besar perannya dalam pengabdiannya di bidang seni lukis. Dengan demikian sifat ketokohannya akan nampak. Perlu disadari juga bahwa pada diri seorang "tokoh" pun tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Oleh sebab itu dalam penulisan ini berusaha menempatkan R. Basoeki Abdullah dalam kerangka sejarah. Artinya penulisan yang dihasilkan juga akan mengungkap kelebihan dan kelemahannya, serta sifat-sifat pengabdiannya. Belajar dari perjalanan seorang "tokoh" dapat ditarik manfaatnya dalam rangka pembentukan jiwa bagi generasi muda. Selain itu juga demi terbentuknya *Character Building* yang diperlukan pada pembangunan sekarang ini. Generasi muda yang masih labil jiwanya, idola seorang "tokoh" sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Penulisan ini bertujuan untuk menggali, mengabadikan, dan menghargai jasa- jasa R. Basoeki Abdullah sebagai seorang seniman lukis. Kecuali itu juga dapat dipakai sebagai bahan inventarisasi yang akan disampaikan pada generasi penerus/muda, agar mereka tetap mengenal, mengenang dan meneruskan perjuangan R. Basoeki Abdullah dalam pengabdiannya pada nusa dan bangsa. Demikian juga kebesaran jiwa, keluhuran cita-citanya agar menjadi suri teladan bagi kita yang telah ditinggalkan. Kisah pengalaman dan perjuangannya yang meliputi seluruh aspek sejak lahir sampai meninggal dunia dengan sasaran utama pada pengabdiannya di bidang seni lukis. penting untuk didokumentasikan dalam penulisan sejarah. Untuk memperoleh hasil penulisan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam menganalisa sumber dukumen maupun hasil wawancara dilakukan secara kritis, artinya diadakan kritik terhadap sumber itu sesuai dengan norma-norma ilmu sejarah.[1]

Sebagai garis besar isi tulisan ini dibagi sebagai berikut : Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan metode. Bab kedua, Masa kecil dalam buaian keluarga. Di sini diutarakan R. Basoeki Abdullah dalam lingkungan keluarganya. Bab ketiga, Menimba ilmu sampai di Den Haag, mengungkap sejak ia belajar di bangku sekolah HIS sampai tamat dari *Koninklijk Academie Van Beeldenden Kunsten*. Bab keempat Mempersunting gadis mancanegara, yang menguraikan pernikahan istri pertama gadis Belanda sampai yang keempat Nataya Nareerat dari Thailand. Bab kelima, Kerinduan terhadap tanah air dan perjuangan bangsanya. Bab keenam, Kisah tragis kematian Basoeki Abdullah. Bab ketujuh, Cita-cita mendirikan museum. Bab kedelapan, Pengabdian dalam seni lukis. Bab kesembilan, Proses kreatif dan komentar, sedangkan Bab kesepuluh, Penutup yang berisi rangkuman.

CATATAN :

1. Gostscalk, Louis, *Understanding History, (Mengerti Sejarah* Terj.), Nugroho Notosusanto. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, tahun 1975, hal.15.

BAB II
MASA KECIL DALAM BUAIAN KELUARGA

Pada tanggal 27 Januari 1915 di rumah keluarga Raden (R) Abdullah Suryo Subroto yang bertempat tinggal di Kampung Sriwedari Solo, lahir seorang bayi laki-laki.[1] Bayi tersebut merupakan putera kedua pasangan R. Abdullah Suryo Subroto dengan Raden Nganten (R. Ngt.) Ngadisah. R. Ngt. Ngadisah merupakan isteri kedua dari R. Abdullah Suryo Subroto. Kelahiran bayi laki-laki tersebut disambut dengan gembira oleh keluarga R. Abdullah Suryo Subroto. Hal ini disebabkan menurut kepercayaan orang Jawa anak laki-lakilah yang dapat *mikul dhuwur mendhem jero* artinya dapat menjunjung derajat orang tuanya kalau ia berhasil mendapat kedudukan baik dalam masyarakat.



Suryo Subroto
Pensil diatas kertas

Bayi tersebut setelah berusia lima hari dalam upacara *sepasaran* oleh R. Abdullah Suryo Subroto diberi nama Raden (R) Basoeki Abdullah. R. Abdullah Suryo Subroto berharap agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, dapat menempatkan diri dalam masyarakat serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Gelar raden menunjukkan bahwa Basoeki Abdullah masih keturunan bangsawan. Memang bapak dan ibunya masih keturunan bangsawan. Sebagai seorang keturunan darah biru R. Ngt. Ngadisah pandai membatik dan banyak karya batiknya yang halus dan memikat. Sebenarnya R. Ngt. Ngadisah juga mempunyai bakat melukis, hanya saja ia lebih suka mengekspresikan karyanya dengan membatik. Sedangkan R. Abdullah Suryo Subroto adalah anak Dokter Wahidin Sudirohusodo, seorang pelukis naturalis yang cukup terkenal pada masanya. Dengan bakat melukis yang komplit dari pihak ayah dan ibu, jadilah Basoeki Abdullah kelak menjadi maestro pelukis, seperti pepatah Jawa mengatakan *"Kacang mangsa ninggal lanjaran"* Sifat dan kepandaian anak itu merupakan keturunan dari orang tuanya.

Perlu diketahui bahwa di Solo pada saat Basoeki Abdullah dilahirkan terdapat tradisi upacara kelahiran bayi sejak dilahirkan sampai berusia 245 hari. Tradisi itu ialah upacara *brokohan, sepasaran, selapanan dan tedak siti.* Setelah bayi lahir diadakan selamatan yang pertama. Selamatan itu diberi nama *brokohan* yang terdiri nasi *tumpeng* yang dibawahnya dikitari urap yang sengaja dibuat pedas bumbunya, gorengan ikan asin berbalut tepung, *jajan pasar* yang terdiri rebusan ubi, singkong, jagung, kacang dan sebagainya serta *bubur* merah putih. Kecuali itu juga dibuat sayur *lodeh* kluwih dengan harapan agar si bayi kelak menjadi orang *linuwih* (orang yang punya kelebihan atau kedudukan). Bumbu urap sengaja dibuat pedas, agar supaya setiap orang yang menerima *punjungan* atau kiriman makanan menjadi tahu bahwa laki-laki bayi yang *dibrokohi.*[2]

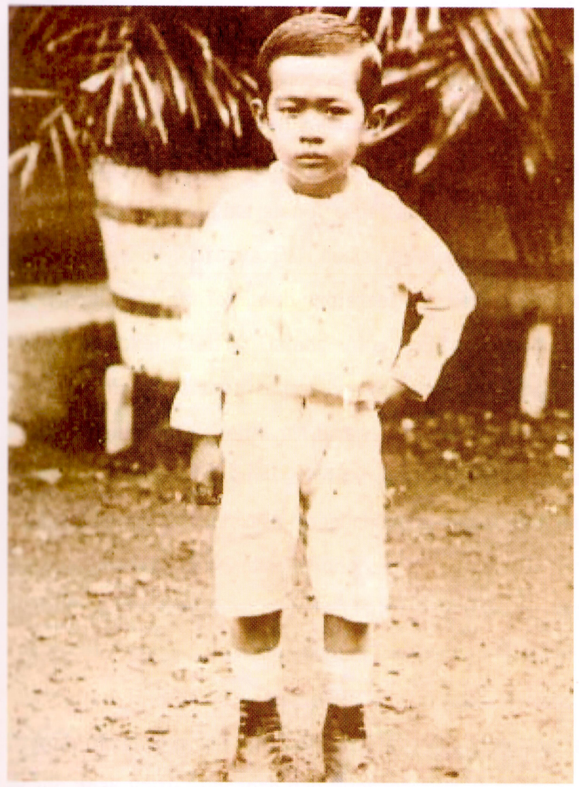


Foto Basoeki Abdullah di waktu kecil

Setelah tali pusar putus, luka bekas tali pusar itu diberi dua butir merica untuk menutupinya. Di sekeliling rumah diberi *lawe* (benang) dan di atas pintu diberi bermacam-macam daun, di antaranya daun girang, daun widara, daun lolan, daun nanas dan sebagainya. Ini semua sebagai syarat untuk penolak bala.

Pada malam harinya si bayi tidak ditidurkan di tempat tidur biasanya, melainkan dipangku secara bergantian oleh para *pinisepuh* (orang tua). Di tempat tidurnya ditaruh *gandhik* (anak pipisan) yang dibungkus dengan kain, diolesi arang dan kapur dibentuk seperti muka orang. Pada selamatan *sepasaran* ini bayi diberi nama oleh orang tuanya.[3]

Kemudian setelah bayi berusia tiga puluh lima hari (*selapan*) diadakan upacara *selapanan* yang terdiri nasi *tumpeng* dan *inthuk-inthuk*. *Inthuk-inthuk* ini terdiri *bathok bolu* yang berlubang, diberi alas daun, kemudian diberi arang jati dan *katul*. Sesudah itu diberi daun lagi, lalu di atasnya diberi pucuk *tumpeng*. Pucuk *tumpeng* tersebut diberi bawang merah dan cabai merah serta sebutir dicukur gundul dengan tujuan agar supaya rambutnya dapat tumbuh lebat.[4]

Setelah bayi berumur 245 hari orang tuanya mengadakan upacara selamatan *tedak siti,* yaitu untuk pertama kali bayi menginjakkan kakinya di atas tanah. Untuk keperluan upacara selamatan

tedak siti diperlukan sebuah kurungan ayam yang dihiasi sesuai dengan kehendak dari yang punya hajat. Apabila yang akan *tedak siti* adalah seorang bayi laki-laki maka selain si bayi diletakkan di bawah kurungan, juga berbagai mainan anak-anak, pensil, buku tulis dan sebagainya. Dibuat pula untuk keperluan *tedak siti* ini sebuah tangga dari tebu yang dipegangi dan dinaiki si bayi dengan pertolongan ibu atau bapaknya. Katakanlah pada waktu itu si bayi menarik salah satu mainan mendapatkan pensil, maka penyelesaiannya paling dekat mengenai hasil raihan itu adalah bahwa si bayi kelak akan menjadi penulis. Sesudah si bayi menjatuhkan pilihan mengenai barang yang diraih, maka si ibu melakukan apa yang dinamakan *sawuran duwit* yaitu penebaran uang receh untuk diperebutkan tamu-tamu dan anak-anak yang hadir guna mendapatkan berkah dari upacara selamatan *tedak siti*.[5] Demikianlah upacara yang dilakukan masyarakat Solo pada saat itu.

Perkawinan R. Abdullah Suryo Subroto dengan R. Ngt. Ngadisah tersebut dikaruniai lima anak yaitu :

1. R. Sujono Abdullah seorang pelukis pemandangan.
2. R. Basoeki Abdullah
3. Latri sebagai ibu rumah tangga.
4. Trijoto sebagai pematung. Ia adalah murid Prof. Tierfelder dan Prof Wolff Schoemaker dari *Technische Hoogeschool* Bandung.
5. R. Legowo mejadi guru bahasa Inggris.

Adapun isteri pertama R. Abdullah Suryo Subroto bernama Miranti. Perkawinan Abdullah Suryo Subroto dengan Miranti ini dikaruniai lima orang anak yaitu :

1. Oneng Tyas
2. Suhariani
3. Asri
4. Bisono
5. Bismoyo

Sedangkan isteri ketiga bernama Sukarsih atau Mak Icih. Perkawinan Abdullah Suryo Subroto dengan Sukarsih ini tidak dikaruniai anak.[6]

Meskipun Basoeki Abdullah ada keturunan bangsawan dan putera pelukis terkenal pada saat itu dalam bergaul tidak sombong. Jiwa menonjolkan diri bahwa ia keturunan bangsawan tidak ada. Ia tidak membedakan antara keturunan priyayi dan rakyat kecil. Oleh karena itu temannya cukup banyak. Sikapnya yang demikian itu berkat asuhan orang tuanya Abdullah Suryo Subroto dan pamannya yang bernama Dr. Sulaiman Mangunhusodo.

Basoeki Abdullah sejak kecil senang melihat wayang kulit, sehingga ia menjadi akrab dengan cerita-cerita dan tokoh-tokoh dunia pewayangan. Bahkan ia mengimajinasikan dirinya seperti tokoh-

tokoh dalam pewayangan yang menjadi idolanya dan dianggap menjadi kesatria sejati ialah Bimo, Gatotkaca, dan Hanoman

Bimo yang juga disebut Werkudara atau Brotosena mempunyai arti perbuatan sempurna, dan merupakan lambang manusia yang keras kemauannya, tegas tindakannya, kuat pendiriannya, dan rela berkorban. Bimo juga dikenal tokoh yang polos, lugu, terus terang, tidak pernah bersila di hadapan siapapun, tidak pernah silau akan gelar, kedudukan dan pangkat. Dalam mendorong semangat perjuangan, Bimo menganut prinsip bahwa manusia harus berusaha, karena kebesaran manusia ditentukan oleh dirinya. Sehingga boleh dikatakan Bimo adalah lambang vitalitas dan tanggung jawab yang bergairah.

Gatotkaca adalah lambang seorang pemberani, cerdik, pandai. Adapun Hanoman dalam kosmologi wayang adalah simbol seorang yang berkepribadian kuat, tabah dan duta yang membawakan misi kebenaran ke segala penjuru dunia.

Hanoman yang santun, tahu harga diri, dan selalu waspada mempunyai *aji sepiangin* yang membuat dirinya bisa berjalan secepat angin. Dengan mengidealisasikan dirinya pada tiga tokoh itulah yang menjadi cita-citanya. Dari dunia pewayangan Basoeki Abdullah juga memperoleh suatu gambaran yang penuh dengan kemakmuran, keadilan, kebenaran, kedamaian dan perikemanusiaan seperti apa yang diucapkan oleh Ki Dalang. Akan tetapi keinginan dan cita-citanya tidak dapat ia dapatkan karena bangsanya saat itu masih terbelenggu oleh pemerintah kolonial yang memeras dan menindas.[7]

Sikap dan kesenangan Basoeki Abdullah yang demikian itu adalah berkat didikan dan asuhan orang tuanya dan pamannya. Memang sejak kecil Basoeki Abdullah diangkat anak oleh Dr. Sulaiman Mangunhusodo. Dr. Sulaiman Mangunhusodo adalah adik Abdullah Suryo Subroto. Keduanya merupakan putera Dr. Wahidin Sudirohusodo dengan Anna De Bruyne. Sedangkan perkawinan Dr. Wahidin Sudirohusodo dengan wanita dari Mlati dikaruniai putera satu yaitu Tukimin.

Dr. Sulaiman Mangunhusodo mempunyai tiga orang isteri. Isteri pertama bernama Kapuk mempunyai tiga anak yaitu Keling, Sulfiah dan Alfiah. Isteri kedua bernama R. Ay. Umuri Ambar Sujikin, tidak punya anak, sedang isteri ketiga bernama R. Ay. Renggodimurti, mempunyai dua orang anak yaitu Suprapto dan Suprapti.[8] Dr. Wahidin Sudirohusodo juga mempunyai dua orang anak angkat yaitu Dr. Rajiman Widyodiningrat dan Kipu.[9]

Basoeki Abdullah sejak kecil diangkat anak R. Ay. Umuri Ambar Sujikin isteri kedua Dr. Sulaiman Mangunhusodo. Hal ini disebabkan perkawinan R. Ay. Umuri Ambar Sujikin dengan Dr. Sulaiman Mangunhusodo sudah lama belum dikaruniai anak. R. Ay. Umuri Ambar Sujikin menjadi prihatin kalau sampai tidak mempunyai keturunan.

Kemudian mereka memikirkan apa yang akan diperbuat andaikata sampai terlanjur tidak mempunyai anak. Terlintas dalam hati pasangan Dr. Sulaiman Mangunhusodo dengan R. Ay. Umuri Ambar Sujikin untuk mengangkat anak.

Menurut tradisi Jawa dengan jalan mengangkat anak ini mudah-mudahan menjadi *panutan* yang artinya anak yang secara magis diharapkan dapat menyebabkan menjadi hamilnya si ibu yang mengangkat anak itu. Akan tetapi siapa sebaiknya yang akan diangkat. Seorang kemenakan sendiri atau anak dari keluarga yang tidak dikenal. Lebih mantap rasanya kalau mengangkat kemenakan sendiri, sebab sudah diketahui keturunan siapa anak itu. Setidak-tidaknya sudah diketahui bagaimana kelak perangai anak tersebut. Tentunya tidak banyak menyimpang dari orang tuanya. Apabila mengambil anak dari keluarga tidak dikenal, tidak dapat diketahui sikap dan pribadi dari orang tua si anak.

Itulah sebabnya mengapa orang Jawa dalam hal mengangkat anak cenderung untuk memilih anak yang masih ada hubungan keluarga. Sebaliknya keuntungan mengangkat anak dari orang tua tidak dikenal yaitu bahwa orang tua angkat dapat menumpahkan kasih sayang pada anak yang diangkatnya tanpa adanya perasaan was-was atau ragu-ragu bahwa orang tua si anak masih membayanginya. Sedangkan kerugiannya yaitu bahwa mungkin orang tuanya berperangai tidak baik dan perangai itu mewarisi anak tersebut. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas akhirnya Dr. Sulaiman Mangunhusodo memilih mengangkat anak yang masih ada hubungan keluarga. Ternyata pilihan Dr. Sulaiman Mangunhusodo beserta R. Ay. Umuri Ambar Sujikin jatuh pada putera Abdullah Suryo Subroto yang bernama Basoeki Abdullah.

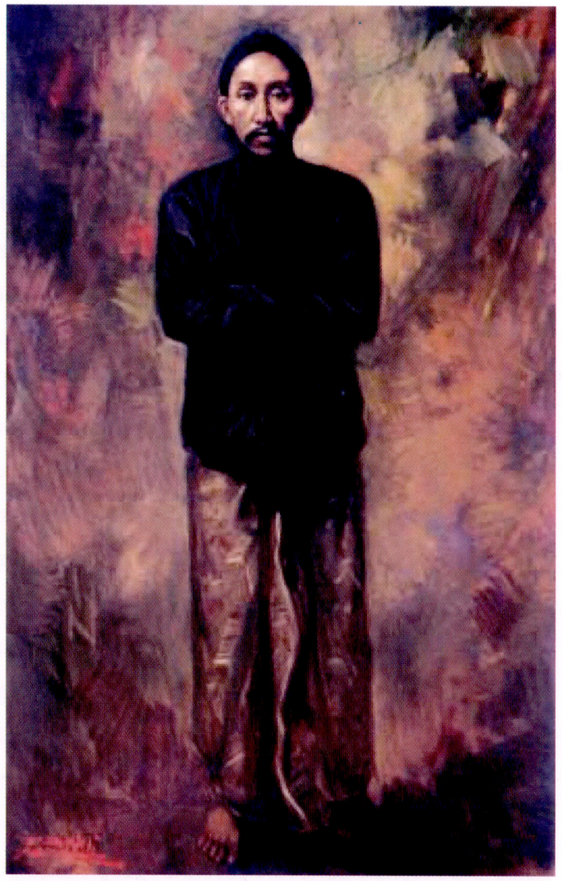
Sejak kecil Basoeki Abdullah hidup dalam suasana tradisi Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini disebabkan Dr. Sulaiman Mangunhusodo menjadi dokter pribadi Sri Sunan Paku Buwono X. Kehidupan yang serba mewah di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kepribadian Basoeki Abdullah. Ia tumbuh menjadi aritokratis, ini dapat dilihat lewat goresan pensil, cat air atau cat minyaknya. Pada saat itu Basoeki Abdullah mulai melukis tokoh-tokoh dunia. Basoeki Abdullah melukis tokoh-tokoh dunia tersebut melalui cerita-cerita dari Dr. Sulaiman Mangunhusodo. Sementara wujud dan karakter tokoh yang dilukis berdasarkan gabungan antara cerita yang didengarnya dengan imajinasinya sendiri yang mulai berkembang. Dari situ lahir lukisan-lukisan potret meskipun masih sangat elementer. Tokoh-tokoh yang dilukis antara lain Dr. Sulaiman Mangunhusodo, Dr. Wahidin Sudirohusodo, Ratu Wihelmina dari Kerajaan Belanda dan sebagainya. Basoeki Abdullah sangat mengagumi sosok *eyang kakungnya* yaitu Dr. Wahidin Sudirohusodo yang dengan gigih berusaha mengangkat derajat bangsanya melalui pendidikan dan kebudayaan.[10]

Sosok Dr. Wahidin Sudirohusodo perlu diungkap untuk dikenal dan dipahami, karena perjuangannya mempengaruhi jiwa Basoeki Abdullah. Eyangnya itu dilahirkan pada tanggal 7 Januari 1852 di Mlati Sleman. Setelah lulus *School Tot Opleiding Van Indische Artsen* (STOVIA) atau sekolah Dokter Jawa di Batavia tahun 1872, Dr. Wahidin Sudirohusodo bekerja sebagai asisten dosen di STOVIA. Sesudah itu ia bekerja sebagai dokter. Dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai dokter sangat dekat dengan rakyat kecil, sehingga tahu betul penderitaan yang dialami oleh rakyat. Ia sering

mengobati rakyat miskin dengan cuma-cuma. Dalam kehidupan sehari-hari Dr. Wahidin Sudirohusodo dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang suka menolong sesamanya.

Melihat penderitaan yang dialami oleh bangsanya itu, Dr. Wahidin Sudirohusodo berusaha memajukan bangsanya lepas dari keterbelakangan dan kegelapan. Ia melihat banyak anak-anak Indonesia yang cerdas dan pandai terpaksa tidak dapat bersekolah karena tidak mampu atau miskin. Usaha yang dilakukan dalam merealisasi cita-citanya antara lain menerbitkan majalah *Retna Dumilah*. Dengan melalui majalah *Retna Dumilah* ia menumpahkan segenap isi hati dan cita-citanya serta memberikan penerangan yang berharga bagi rakyat.

Kecuali melalui majalah *Retna Dumilah* untuk mewujudkan cita-citanya itu Dr. Wahidin Sudirohusodo mendirikan *Studie Fonds* atau dana pendidikan untuk membiayai pemuda pandai tetapi miskin yang ingin meneruskan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi. Untuk mempropagandakan cita-citanya itu pada tahun 1906 ia mengadakan perjalanan keliling Jawa. Semua biaya yang dipergunakan untuk perjalanan ini menggunakan uangnya sendiri. Ia rela mengorbankan tenaga, waktu, kekayaannya demi tercapainya cita-cita. Ini membuktikan bahwa Dr. Wahidin Sudirohusodo mempunyai suatu kesadaran nasional yang tinggi dan perasaan cinta terhadap nusa dan bangsanya yang sangat mendalam.



Dr. Wahidin Sudirohusodo
1950, cat minyak di atas kanvas, 80 cm X 100 cm

Pada tahun 1907 Wahidin Sudirohusodo mengunjungi STOVIA Batavia. Di STOVIA ini Dr. Wahidin Sudirohusodo menganjurkan supaya para pelajar STOVIA mendirikan organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan dan pengajaran serta menjunjung tinggi martabat bangsa. Ternyata apa yang disampaikan Dr. Wahidin Sudirohusodo mendapat tanggapan positif dari pelajar STOVIA. Untuk mewujudkan cita-citanya itu para pelajar STOVIA antara lain Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, Suraji dan sebagainya pada tanggal 20 Mei 1908 mendirikan organisasi Budi Utomo. Dengan berdirinya Budi

Utomo maka perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda tidak lagi menggunakan senjata tetapi menggunakan organisasi.

Meskipun Dr. Wahidin Sudirohusodo bukan pendiri Budi Utomo, tetapi namanya selalu dikaitkan dengan organisasi tersebut. Hal ini disebabkan atas saran dan desakannya Budi Utomo berdiri. Di samping itu ia juga aktif di Budi Utomo, bahkan dalam Konggres I Budi Utomo di Yogyakarta terpilih sebagai wakil ketua sedangkan ketuanya adalah RT. Tirtokusumo. Pada tanggal 28 Mei 1917 Dr. Wahidin Sudirohusodo meninggal dunia dan dimakamkan di makam keluarga Mlati, Sleman.[11] Ia meninggalkan bangsa Indonesia yang masih berada dalam taraf perjuangan untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajah Belanda. Jadi pada waktu Dr. Wahidin Sudirohusodo meninggal, Basoeki Abdullah baru berusia lebih kurang satu tahun lima bulan.

Ketokohan Dr. Wahidin Sudirohusodo betul-betul mempengaruhi jiwa dan memberikan getaran tersendiri bagi Basoeki Abdullah. Itulah sebabnya Basoeki Abdullah tidak bosan-bosannya melukis *eyang kakungnya* itu. Bahkan pada tahun 1942 Basoeki Abdullah kembali melukis Dr. Wahidin Sudirohusodo dalam ukuran besar. Untuk menghormati perjuangan Dr. Wahidin Sudirohusodo pada tahun 1981. Basoeki Abdullah merencanakan membangun monumen Dr. Wahidin Sudirohusodo di Mlati, Sleman. Monumen yang akan dibangun itu berupa bangunan bercungkup. Pembangunan monumen ini direstui ibu Tien Suharto, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan KGPAA Paku Alam VIII dan menghabiskan dana lebih kurang setengah milyar rupiah.[12] Rencana tersebut berhasil dilaksanakan seperti yang kita lihat sekarang ini.

Basoeki Abdullah waktu kecil yang hidup di alam penjajahan sudah merasakan adanya perbedaan status antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Eropa. Politik pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu adalah mengelompokkan masyarakat ke dalam golongan-golongan dengan garis pemisah yang tajam. Tidak hanya antara masyarakat Eropa dan masyarakat pribumi saja melainkan pemerintah juga mendorong penggolongan-penggolongan di dalam masyarakat pribumi sendiri. Pada masa diskriminasi dan ekploitasi inilah Basoeki Abdullah dibesarkan. Keadaan semacam ini sangat mengusik hati kecil Basoeki Abdullah sehingga muncul keinginan kelak kalau sudah dewasa akan mempersunting gadis Belanda. Keinginan ini muncul untuk membuktikan bahwa pribumi kenyataannya juga bisa mempersunting gadis Belanda.

Pada tahun 1929 Dr. Sulaiman Mangunhusodo berpindah tugas ke Yogyakarta. Dengan kepindahan pamannya ini Basoeki Abdullah juga ikut pindah ke Yogyakarta. Di kota inilah sebenarnya Basoeki Abdullah secara serius menggeluti seni lukis.[13] Ia berkawan dengan Gusti Raden Mas (GRM) Dorojatun, kelak setelah dinobatkan sebagai sultan bernama Sultan Hamengku Buwono IX. Keduanya sama-sama senang seni lukis, seni tari maupun karawitan. Basoeki Abdullah sering menari bersama GRM. Dorojatun. Apabila GRM. Dorojatun menari, maka Basoeki Abdullah yang main kendang. Sebaliknya kalau Basoeki Abdullah menari, maka GRM. Dorojatun yang main kendang. Persahabatannya dengan

GRM. Dorojatun agaknya melekat dalam ingatannya. Basoeki Abdullah ternyata juga mengagumi GRM. Dorojatun yang dikenal sederhana, dekat dengan rakyatnya, tetapi tetap memiliki kewibawaan aristokrat yang luar biasa.[14]

Pada masa kecilnya Basoeki Abdullah sering sakit, meskipun sudah diperiksa dokter dan diobati penyakitnya tidak kunjung sembuh. Ia sangat sedih dengan penyakitnya ini. Untuk menghibur dirinya dari penyakit yang dideritanya Basoeki Abdullah melakukan kegiatan melukis. Dengan melukis ini paling tidak sudah melupakan penyakitnya. Adapun yang dilukis pada saat ia sakit yaitu gambar-gambar Gusti Yesus yang tertempel di kamarnya. Mengapa gambar itu yang dilukis ? Hal ini anehnya setiap melukis Yesus penyakitnya sembuh. Kejadian seperti ini terjadi berulang kali, sehingga Basoeki Abdullah berkesimpulan bahwa Gusti Yesus sebagai juru selamatnya yang sejati. Atas dasar ini ia memutuskan untuk memeluk agama Katolik.

Pada tahun 1933 Basoeki Abdullah menerima *sakramen baptis* sebagai pemeluk agama Katolik. Adapun nama *baptisnya* adalah Fanciscus Xaverius. Sehingga nama lengkapnya setelah menerima tanda *baptis* adalah Raden Franciscus Xaverius Basoeki Abdullah. Mengapa ia memilih nama *baptis* Franciscus Xaverius? Hal ini disebabkan Franciscus Xaverius adalah seorang rasul pengembara. Ia pernah ke Asia Tenggara dan menyebarkan Injil di Maluku. Rasul Franciscus Xaverius lahir di Spanyol dan meninggal di Cina sebagai *martir*. Pengembaraan Rasul Franciscus Xaverius dalam menyebarkan agama Katolik dengan gigih dan teguh ini mempengaruhi dan menggugah jiwa Basoeki Abdullah. Oleh karena itu ia kelak bercita-cita akan mengembara seperti Rasul Franciscus Xaverius. Ternyata apa yang menjadi cita-citanya bisa terlaksana. Apabila Rasul Fanciscus Xaverius mengembara dalam menyebarkan agama Katolik, sedangkan Basoeki Abdullah mengembara dalam menyebarluaskan seni lukis ke seluruh pelosok dunia. Kemudian untuk *sakramen* penguatan iman, Basoeki Abdullah memilih nama Agustinus. Agustinus adalah uskup yang dikenal sangat toleran, cerdas, kuat dan bersedia dikritik.

Pada tahun 1933 di Bandung diadakan pasar malam dan pameran lukisan. Atas saran Ki Cokrosuharto seorang tokoh Taman Siswa Bandung, Basoeki Abdullah mengikuti pameran lukisan di Pasar Malam itu. Adiknya yaitu Trijoto dijadikan model lukisannya. Trijoto dilukis dengan mempergunakan cat minyak dan ternyata hasilnya bagus. Ia percaya bahwa lukisannya ini mempunyai harga jual yang cukup tinggi. Ternyata betul bahwa lukisan itu setelah dipamerkan di Pasar Malam Bandung laku seharga F. 20,00 Lukisan tersebut banyak yang mengagumi baik wartawan maupun pengamat seni lukis. Salah seorang pengunjung yang mengagumi karya Basoeki Abdullah adalah Romo Koch, Sy. Ia berjanji akan mengusahakan Basoeki Abdullah studi di negeri Belanda. Studi di negeri Belanda sebenarnya merupakan cita-citanya sebab kalau ingin mengalahkan Belanda harus dengan ilmu dari Belanda. Tanpa mengerti cara berpikir mereka maka kita sulit untuk mengalahkannya. Sejak itu beberapa orang Belanda mulai memperhatikan dan memesannya. Kecuali itu pesanan juga datang

dari *Catholic Social Bond* Bandung. Oleh kerena banyak yang pesan lukisan kepadanya maka Basoeki Abdullah mulai pasang tarif satu potret F 25,00-.

Ketenaran Basoeki Abdullah dalam bidang seni lukis didengar Prof. Wolff Schoemacher seorang guru besar anatomi di *Technische Hoogeschool* Bandung. Prof. Wolff Schoemacker memberi kesempatan kepada Basoeki Abdullah untuk memamerkan sebuah lukisan di *Jaarbeurs* atau Pekan Raya Bandung. Ini merupakan kesempatan langka bagi seorang pelukis Indonesia. Biasanya yang mengikuti pameran *Jaarbeurs* adalah para pelukis Eropa saja.[15]

Kesempatan yang diberikan Prof. Wolff Schoemacker tersebut betul-betul dimanfaatkan oleh Basoeki Abdullah. Untuk mengikuti pemeran lukisan yang bergengsi ini Basoeki Abdullah membuat



Gatotkaca dan Antasena sedang Duel

sebuah lukisan besar yang menceritakan kisah tentang perang antara Gatotkaca dengan Antasena untuk memperebutkan Dewi Sembadra. Menurut Basoeki Abdullah cerita tersebut akan dilihat sebagai sesuatu yang eksotis bagi orang Belanda atau Eropa, dan bisa menggemparkan pelukis-pelukis asing yang mendominasi *Jaarbeurs*.

Lukisan "Gatotkaca dan Antasena sedang memperebutkan Dewi Sembadra" ini sebelum dipamerkan diperlihatkan lebih dahulu kepada Raden Mas (RM) Sosrokartono kakak Raden Ajeng (RA) Kartini

untuk mendapatkan doa restunya dan konsultasi baik buruknya lukisan tersebut. Adapun yang mengantarkan Basoeki Abdullah ke rumah RM. Sosrokartono di Bandung adalah Ir. Sukarno.

RM. Sosrokartono setelah melihat lukisan tersebut hanya memandang dan memegangnya sambil berkata : "Bas, dengan lukisan ini kamu akan dapat berkah". Ucapan RM. Sosrokartono sangat berkesan dalam hati Basoeki Abdullah. Bagi Basoeki Abdullah RM. Sosrokartono dan KGPAA Mangkunegoro VII merupakan tokoh yang berjasa, karena mendorong semangatnya sehingga menjadi pelukis terkenal.

Beberapa hari kemudian lukisan "Gatotkaca dan Antasena yang sedang memperebutkan Dewi Sembadra" itu dipamerkan di *Jaarbeurs* Bandung. Banyak pengunjung yang kagum melihat lukisan "Gatotkaca dan Antasena yang sedang memperebutkan Dewi Sembadra tersebut. Semburan api dan kilatan halilintar dalam lukisan itu sepertinya menghipnotis setiap pengunjung yang melihatnya. Secara tiba-tiba seorang pengunjung (orang Belanda) menaruh uang sebesar *seringgit* di lantai di bawah lukisan itu. Pengunjung yang lain juga mengikutinya dengan menaruh uang *seringgit* di tempat yang sama. Kejadian seperti ini berlangsung beberapa hari, sehingga dari pameran tersebut Basoeki Abdullah memeperoleh uang dalam jumlah yang cukup besar. Inilah berkah dari RM. Sosrokartono seperti yang diucapkan yaitu, "Bas, dengan lukisan ini kamu akan dapat berkah".[16]

Siapa sebenarnya RM. Sosrokartono itu? R.M. Sosrokartono adalah kakak kandung R.A. Kartini dan seorang tokoh intelektual dan spiritual yang terkenal yang pernah belajar di Leiden negeri Belanda dan pernah menjadi *"War Correspondent"* dari *The New York Herald Tribune* di USA. Kecuali itu RM. Sosrokartono juga pernah menjadi guru bahasa Sekutu dalam Perang Dunia I dan Kepala Penterjemah Liga Bangsa-Bangsa.

Sesudah berkeliling dunia, RM. Sosrokatono pulang ke Indonesia dan menetap di Bandung. Setelah menetap di Bandung ia aktif dalam bidang politik bersama Ir. Sukarno, Mr. Sunario dan tokoh-tokoh Taman Siswa. Kegiatan di bidang politik ini kemudian ditinggalkan karena selalu dicurigai oleh pemerintah Kolonial Belanda. Setelah itu RM. Sosrokartono menekuni dunia spiritual dengan menggunakan nama samaran Mandor Klungsu atau Jaka Pring.[17]

CATATAN :

1. Solichin Salam, *Biografi R. Basoeki Abdullah Sang Maestro. Jakarta* Keluarga Basuki Abdullah, 1994, hal. 31.
2. Marbangun Harjowirogo, *Adat Istiadat Jawa.* Bandung : Patna, 1980, hal. 9.
3. *Ibid.*
4. Padmosusastro, *Serat Tata* Sejarah dan Nilai Tradisional, 1p82/1983, hal. IX. *Jilid I.* Yogyakarta : Balai Kajian.
5. Marbangun, *op. cit.*, hal 20-21.
6. Wawancara dengan Tri Murni Damayanti pada tanggal 28 Januari 2002 di Yogyakarta. Lihat juga silsilah yang dibuat Ny. Soprapti Soedadi. Demikian juga Solichin Salam, *op. cit,* hal. 31-32
7. Wawancara dengan Bapak Prawoto A.S..pada tanggal 28 Juni 2001 di Yogyakarta.
8. Silsilah yang dibuat Ny. Soeprapti Soedadi.
9. Solichin Salam, *loc. cit.*
10. Agus Darmawan T., *R. Basoeki Abdullah R.A. Duta Seni Lukis Indonesia.* Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985, hal. 9
11. Tashadi, *Dr. Wahidin Sudirohusodo.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975 hal. 42 dan 88. Lihat juga Suhatno "Dokter Wahidin Sudirohusodo Pendorong Berdirinya Budi Utomo", *dalam Siaran RRI Nusantara II Stasiun Yogyakarta,* tanggal 17 Mei 1986, hal. 1 dan 5
12. Agus Darmawan T., *op. cit,* hal. 9-10
13. *Ibid.*
14. Tina Savitri, Isye Soentoro, "Dalam Kenangan Basoeki Abdullah Pelukis Para Raja dan Sultan", dalam *Femina* No. 45/XXI, 18-24 Nopember 1993, hal. 76.
15. Agus Darmawan T., *op. cit,* hal. 11-12. Demikian juga wawancara dengan Bapak Prawoto AS pada tanggal 28 Januari 2001 di Yogyakarta dan wawancara dengan Ibu Tri Murni Damayanti pada tanggal 28 Januari 2002 di Yogyakarta.
16. *Ibid,* hal. 12. Lihat juga Solichin Salam ,*op. cit,* hal. 17.
17. *Ibid.*



Lukisan potret diri Basoeki Abdullah yang dihadiahkan kepada istrinya Maria Michel

BAB III

MENIMBA ILMU SAMPAI DI DEN HAAG

Bangsa Indonesia dijajah Pemerintah Kolonial Belanda ratusan tahun lamanya. Tugas pokok Pemerintah kolonial di lapangan pendidikan pada permulaan abad ke 20 adalah memberi pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya. Akan tetapi hal ini tidak tercapai dengan susunan pengajaran yang ada karena *Tweede Inlandsche School* (Sekolah Bumi Putera Kelas Dua) merupakan lembaga yang mahal dan memerlukan anggaran belanja yang besar. *Tweede Inlandsche School* merupakan sekolah lanjutan yang pertama kali diperkenalkan di Indonesia. Ini adalah sekolah yang paling umum bagi golongan pribumi pada waktu itu. Sekolah ini semacam sekolah rakyat yang bertujuan mendidik pegawai rendahan dengan lama pendidikan empat tahun. Pelajaran yang diberikan antara lain membaca, melukis, berhitung, bahasa Melayu dan ilmu bumi tentang Pulau Jawa. Atas dasar itu, maka pada tahun 1907 Gubernur Jendral Van Heutsz memerintahkan untuk mendirikan Sekolah Desa. Sekolah Desa tersebut tidak diselenggarakan oleh gubernemen, tetapi oleh desa. Guru-gurunya menjadi pegawai desa, jadi bukan pegawai pemerintah. Demikian juga semua biaya menjadi tanggung jawab desa. Sebetulnya sekolah ini didirikan hanya untuk memberantas buta huruf saja. Pendidikan dalam arti yang sesungguhnya tidak diberikan, kecuali membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan lama belajarnya hanya tiga tahun.

Pada tahun 1907 itu juga *Eerste Inlandische School* (Sekolah Bumi Putera Kelas Satu) diberi bahasa Belanda sebagai mata pelajaran dan diberikan sejak kelas II sampai kelas V. Setelah lama belajar di sekolahan ini setahun dijadikan enam tahun, bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar di kelas VI. Kemudian pada 1911 masa belajar menjadi tujuh tahun. Mulai tahun 1914 sekolah ini diubah menjadi *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan mejadi bagian pengajaran rendah Barat.[1]

Sekolah tersebut adalah kunci pertama bagi sistem pendidikan Belanda yang memberi kemungkinan lebih besar bagi murid untuk melanjutkan pendidikan dan mempersiapkan diri memasuki sistem kolonial. Kecuali itu HIS memang dimaksudkan sebagai *standenschool,* sekolah yang berdasarkan status. Untuk menentukan status seseorang dalam masyarakat kolonial, pemerintah Hindia Belanda berpegang pada penghasilan. Berdasarkan perhitungan tertentu maka yang berpenghasilan di atas F. 1200,- setahun dianggap sebagai golongan yang mempunyai status cukup tinggi. Dalam dunia kepegawaian ini artinya berlaku bagi pangkat asisten wedana ke atas.

Berdasarkan ketentuan pemerintah (Stbld. 1914 No.359) ada empat dasar penilaian yang memungkinkan orang tua, memasukkan anak-anaknya ke HIS. Keempat dasar penilaian itu adalah keturunan, jabatan, kekayaan dan pendidikan. Jadi seorang keturunan bangsawan tradisional mempunyai hak untuk sekolah di HIS, demikian juga orang yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan seperti

wedana, asisten wedana, demang dan sebagainya. Kecuali itu pendidikan yang pernah diterima si orang tua paling rendah *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) atau yang setingkat dan penghasilan rata-rata F. 100,- sebulan mempunyai hak untuk memasukkan anaknya ke HIS.[2]

Berdasarkan peraturan pemerintah (Stbld 1914 No 359) maka Basoeki Abdullah yang ayah angkatnya sebagai dokter, berpendidikan tinggi, kaya, dapat bersekolah ke HIS. Itulah sebabnya setelah Basoeki Abdullah berusia enam tahun oleh Dr. Sulaiman Mangunhusodo dimasukkan ke HIS Katolik Solo. Di sekolah ini Basoeki Abdullah termasuk anak yang tidak menonjol dan pelajaran yang disukai adalah menggambar dan sejarah. Sedangkan untuk pelajaran berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat merupakan pelajaran yang tidak disukai. Ia sulit untuk konsentrasi kalau diterangkan mata pelajaran tersebut. Akan tetapi kalau diterangkan sejarah dan menggambar Basoeki Abdullah antusias sekali. Basoeki Abdullah menyenangi mata pelajaran sejarah karena sejarah memberi semangat patriotisme pada dirinya.

Meskipun P. Diponegoro oleh Belanda dikatakan sebagai pemberontak tetapi Basoeki Abdullah menganggapnya sebagai seorang pahlawan yang ingin membebaskan bangsanya dari penjajahan Belanda. Dari mata pelajaran sejarah ini Basoeki Abdullah banyak memperoleh inspirasi dalam melukis tokoh-tokoh yang dianggapnya sebagai pahlawan. Itulah sebabnya ia mengagumi tokoh-tokoh seperti RM. Sosrokartono, Dr. Wahidin Sudirohusodo, Ir. Sukarno dan sebagainya. Akan tetapi kesenangan pada mata pelajaran sejarah tetap mengalahkan kesenangannya pada mata pelajaran menggambar.

Basoeki Abdullah di sekolah tidak serius dalam menerima pelajaran dari gurunya. Ia lebih suka menggambar, kalau gurunya melihat kearahnya maka kertas gambarnya dimasukkan ke dalam laci dan ia pura-pura memperhatikan penjelasan gurunya. Barangkali ia lebih mengutamakan waktunya untuk melatih diri dengan menggambar, sehingga pelajaran sekolah diabaikan. Pernah ada ulangan berhitung, Basoeki Abdullah tidak mengerjakan ulangan, melainkan menggambar wajah gurunya. Ketika perbuatannya ini diketahui gurunya, maka ia dimarahi dan disuruh keluar kelas. Gambar tersebut kemudian dibawa pulang oleh gurunya. Bagi Basoeki Abdullah menggambar bukanlah kesenangan lagi tetapi sudah menjadi kehidupannya. Ia mulai menggambar sejak bisa pegang pensil dan mulai umur tujuh tahun sudah melukis menggunakan cat. Adapun cat itu diperoleh dari pemberian Ny. Alfia isteri Dr. Moh. Zein teman Dr. Sulaiman Mangunhusodo.[3]

Pada waktu liburan panjang, Basoeki Abdullah pergi ke Bali tanpa bekal uang. Sesampainya di Surabaya ia berkenalan dengan seorang dokter Belanda dan ternyata dokter tersebut senang dengannya. Kemudian Basoeki Abdullah diajak ke rumah dan diperkenalkan dengan isterinya. Ia tertegun melihat isteri dokter itu demikian juga isteri dokter juga tertarik akan ketampanan dan kegagahannya meskipun baru berusia 10 tahun.

Tahu kalau Basoeki Abdullah bisa melukis, kemudian oleh dokter itu ia disuruh melukis isterinya. Ternyata hasil lukisannya cukup bagus dan sebagai rasa terima kasihnya ia diberi uang. Kepandaian Basoeki Abdullah melukis terdengar teman-teman dokter itu. Mereka juga minta untuk dilukis dan memberinya uang. Dengan bekal uang hasil melukis itu Basoeki Abdullah meneruskan perjalannya ke Bali.[4]

Meskipun Basoeki Abdullah boleh dikatakan tidak pernah belajar tetapi berhasil menyelesaikan pendidikan rendahnya di HIS tepat pada waktunya. Pada tahun 1928 ia dinyatakan lulus meskipun nilainya tidak begitu bagus. Setelah lulus dari HIS, Dr. Sulaiman Mangunhusodo berkeinginan agar Basoeki Abdullah meneruskan ke MULO. Perlu diketahui bahwa MULO merupakan kelanjutan dari HIS.



Basoeki Abdullah sedang melukis "Bila Tuhan Murka" bersama Maria Michel

Sebenarnya sejak tahun 1903 di beberapa sekolah rendah Belanda dibuka kursus MULO, yang memberi pengajaran lanjutan. Lama belajarnya mula-mula ditetapkan dua tahun kemudian diubah menjadi tiga tahun. Kursus ini sebagai lanjutan dari sekolah rendah Belanda dan hanya boleh dikunjungi oleh anak-anak Belanda saja. Setelah kursus itu pada tahun 1914 diubah menjadi sekolah MULO, maka sekolah tersebut berdiri sendiri lepas dari sekolah rendah Belanda. Reorganisasi ini mengakibatkan dua perubahan penting yaitu :

Kalau semula pengajaran ini khusus untuk anak-anak Belanda saja, kemudian juga terbuka bagi anak-anak Indonesia yang telah menamatkan HIS.

Kursus MULO hanya merupakan lanjutan dari sekolah rendah Belanda. Kemudian MULO diubah dan ada dua tujuannya ialah : a). Menjadi *onderbouw* (tingkat bawah) dari sekolah-sekolah kejuruan menengah; b) Juga menjadi *onderbouw* dari pengajaran menengah.[5]

Di atas telah disebutkan bahwa setelah Basoeki Abdullah lulus HIS, ayah angkatnya menginginkan agar ia meneruskan ke MULO. Pada tahun 1928 itu juga Basoeki Abdullah mendaftarkan ke MULO Katolik Solo dan diterima. Di sekolah yang baru ini ia menghadapi suasana dan lingkungan yang baru. Meskipun demikian tetap bergembira sebab ia pandai bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan tempat yang baru. Seperti waktu belajar di HIS, di MULO pun Basoeki Abdullah termasuk anak yang tidak begitu pandai. Nilai mata pelajaran yang paling bagus hanya menggambar dan sejarah sedangkan mata pelajaran yang lain kurang.

Basoeki Abdullah belajar di MULO Katolik Solo hanya satu tahun karena pada tahun 1929 ia pindah ke Yogyakarta mengikuti pamannya yang bertugas di Yogyakarta. Di kota ini ia sekolah di MULO Katolik dan mengulang kelas I lagi. Oleh karena pernah tidak naik kelas maka ia baru lulus tahun 1932. Setelah berhasil menyelesaikan studinya di MULO, rasa khawatir mulai muncul untuk menghadapi masa depannya. Hal ini disebabkan ia menyadari bahwa studinya di MULO tidak lancar. Untuk menenangkan rasa khawatirnya itu pada suatu malam ia bersepeda merk Simplex menuju ke pantai Parangtritis. Di pantai Parangtritis ia berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan pengarahan hidup yang jelas. Basoeki Abdullah berdoa cukup lama dan baru mengakhiri berdoa setelah mendengar suara dari kejauhan. Suara itu memberi tahu sebaiknya ia segera pulang karena di rumah sesuatu yang jelas menunggu. Menjelang fajar ia sudah sampai di rumah dan begitu masuk rumah sebuah surat tergeletak di mejanya. Adapun isi surat itu bahwa Basoeki Abdullah agar menyiapkan mantel tebal sebab keberangkatannya ke negeri Belanda segera direalisasi. Keberangkatan Basoeki Abdullah ke negeri Belanda ini disponsori oleh *Cathalic Mission*. Gurunya tahu bahwa Basoeki Abdullah mempunyai bakat dalam bidang seni lukis. Atas dasar itu bakat yang dimilikinya perlu dikembangkan melalui pendidikan secara akademis. Ini semua bisa berjalan mulus berkat bantuan dari Pastor Koch, Sy. yang pernah berjanji akan mengusahakan agar Basoeki Abdullah bisa belajar di negeri Belanda.

Pada tahun 1933 Basoeki Abdullah bertolak ke negeri Belanda. Di negeri Belanda ini ia langsung menempuh pendidikan di *Koninklijke Academie Van Beeldenden Kunsten* Den Haag. Di bawah asuhan dan bimbingan Hogewaard, Meyer dan Dr. Ir. Platinga, Basoeki Abdullah berhasil menjadi pelukis yang handal. Dr. Ir. Platinga pada saat itu menjabat sebagai *Directur Koninklijke Academie Van Beeldenden Kunsten,* sangat memperhatikan Basoeki Abdullah karena mempunyai bakat melukis yang luar biasa. Bahkan Dr. Ir. Platinga ikut mempromosikan kepandaian Basoeki Abdullah sebagai pelukis.

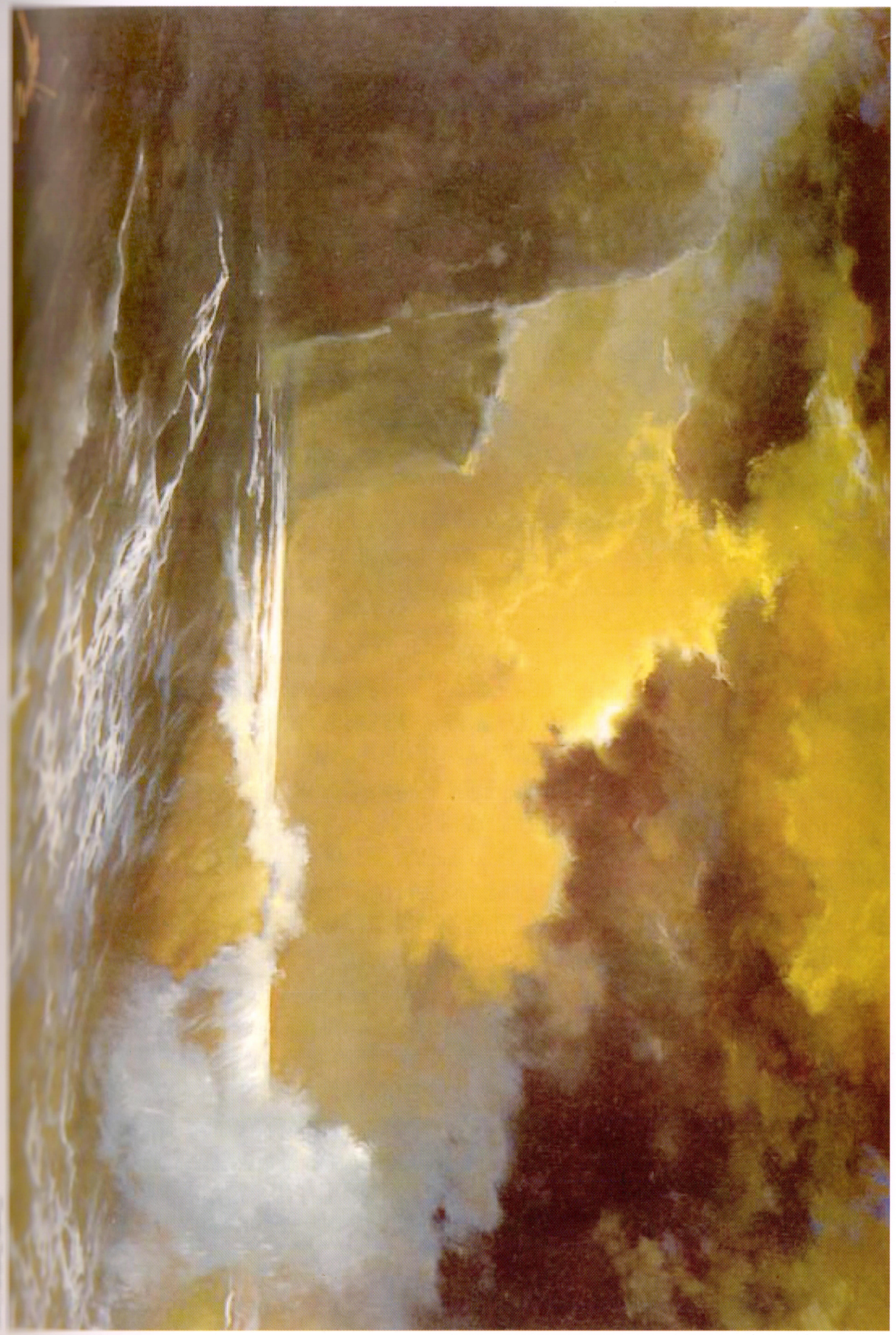
Di Den Haag Basoeki Abdullah mulai menemukan jati dirinya. Kesenangan melukis ternyata menjadi suatu yang memberikan harapan terang bagi kehidupannya. Namun harapan itu harus diwujudkan melalui studi yang terus-menerus. Pendidikan formal di *Koninklijke Academie Van Beeldenden Kunsten* baginya merupakan sesuatu yang sangat menekan. Hal ini disebabkan ketika di Indonesia Basoeki Abdullah dalam hal studi sangat santai dan menurut kemauannya sendiri. Pada hal di akademi ini peraturannya sangat ketat dan disiplin. Keadaan semacam ini mendorong Basoeki Abdullah harus merubah sikap dan bekerja keras untuk menyesuaikan lingkungan di mana ia berada.

Lama pendidikan di *Koninklijke Academie Van Beeldenden Kunsten* ini seharusnya selama lima tahun, tetapi Basoeki Abdullah bisa menyelesaikan dalam waktu singkat. Pada tahun 1935 ia berhasil menyelesaikan studinya dan menyandang gelar *Royal Academie*. Betapa lega hati Basoeki Abdullah tiada dapat digambarkan dengan kata-kata. Ia berhasil membuktikan bahwa orang Indonesia tidak kalah dengan orang Belanda yang merasa lebih tinggi derajatnya.

Setelah berhasil menyandang gelar *Royal Academie* Basoeki Abdullah masih ingin belajar lagi tentang seni lukis. Untuk itu ia belajar di *Academy of Fine Arts* baik di Roma maupun Paris. Di sini ia sebagai mahasiswa tamu atau pendengar saja.[6] Bagi Basoeki Abdullah ijazah dirasa tidak perlu, yang dipentingkan adalah ilmunya. Hal ini disebabkan masyarakat dunia sudah mengakuinya sebagai pelukis yang berbakat.

Catatan :

1. I. Djumhur, Drs.H. Danusuparto, *Sejarah Pendidikan.* Bandung : CV. Ilmu, 1976, hal 135-136. Lihat Suhatno, *Dr. Affandi, Karya dan Pengabdiannya.* Jakarta : Depdikbud, 1985, hal. 35-36.
2. Sartono Kartodirdjo, dkk., *op. cit,* hal. 146.
3. Agus Darmawan T., R. Basoeki Abdullah RA. Duta Seni Lukis Indonesia, Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985, hal 8-9.
4. Solichin Salam, *Biografi R. Basoeki Abdullah Sang Maestro.* Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1994, hal. 33 dan 36
5. I. Djumhur, Drs, Danusuparta, *op. cit. hal 37-38*
6. Agus Darwanan T., *op. cit.,* hal. 10 dan 13. Lihat Solichin Salam, *op. cit.* hal 39-40.



BAB IV
MEMPERSUNTING GADIS MANCANEGARA

Basoeki Abdullah waktu kecil yang hidup di alam penjajahan sudah merasakan adanya perbedaan status antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Eropa. Politik Pemerintah Kolonial Belanda waktu itu mengelompokkan masyarakat ke dalam golongan-golongan dengan garis pemisah yang tajam. Tidak hanya masyarakat Eropa dan masyarakat pribumi saja melainkan pemerintah juga mendorong penggolongan-penggolongan di dalam masyarakat pribumi sendiri. Pada masa diskriminasi dan eksploitasi inilah Basoeki Abdullah dibesarkan. Keadaan semacam ini sangat mengusik hati kecilnya sehingga muncul keinginannya kelak kalau sudah dewasa akan mempersunting gadis Belanda. Keinginan ini muncul untuk membuktikan bahwa pribumi kenyataannya dapat mempersunting gadis Belanda. Angan-angannya itu terwujud dengan mempersunting Joshepin gadis Belanda.

Pada tahun 1933 itu juga Basoeki Abdullah bertolak ke negeri Belanda untuk studi di *Koninklijke Academie Van Beeldenden Kunsten Den Haag*. Pada tahun 1935 ia kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya. Di Indonesia hanya sebentar sebab pada tahun 1936 ia kembali lagi ke negeri Belanda.

Basoeki Abdullah mempunyai hobi membaca buku-buku seni lukis, sejarah dan sastra. Hobi membaca buku-buku tersebut menyebabkan ia sering mengunjungi toko buku. Kedatangan ke toko buku bukan untuk membeli tetapi hanya membaca saja. Hal ini disebabkan ia tidak punya uang untuk membeli buku. Itulah sebabnya Basoeki Abdullah kalau datang ke toko buku bisa berjam-jam. Tidak semua toko buku yang dapat menerima kedatangan Basoeki Abdullah yang berjam-jam hanya untuk membaca buku itu. Namun ada juga toko buku yang dengan senang hati menerima kedatangan Basoeki Abdullah hanya untuk membaca saja. Apalagi penjaga toko buku tersebut berwajah cantik bernama Josephine. Toko buku inilah yang selalu dikunjunginya. Mungkin karena sering bertemu inilah tumbuh rasa cinta hati Basoeki Abdullah maupun Josephine. Seperti pepatah Jawa mengatakan *"witing tresna jalaran saka kulina"*.

Setelah mengalami proses pacaran akhirnya kedua belah pihak sepakat hubungan mereka ditingkatkan ke jenjang perkawinan. Pada tahun 1937 Basoeki Abdullah menikah dengan Josephine yang berusia 20 tahun. Pemberkatan nikah dilaksanakan di Gereja Katolik Den Haag.[1]

Perkawinan Basoeki Abdullah dengan gadis Belanda memang sudah direncanakan sejak remaja. Sebagai orang Indonesia yang hidup dalam penjajahan dapat mempersunting gadis Belanda mempunyai arti tersendiri bagi Basoeki Abdullah. Perkawinan ini kalau dilaksanakan di Indonesia tidak mungkin terlaksana karena Basoeki Abdullah orang Indonesia yang derajatnya rendah.

Setelah menikah Basoeki Abdullah mengajak isterinya pulang ke Indonesia. Di Indonesia Basoeki Abdullah mula-mula tinggal di Batavia kemudian pindah ke Bandung. Pada tanggal 10 Januari 1938 di Rumah Sakit Baromeus Bandung Josephine melahirkan putri pertamanya, dan diberi nama Saraswati. Di Bandung ini tidak lama kemudian pindah lagi ke Surabaya, Sukabumi kemudian ke Batavia.

Selama di Batavia, Basoeki Abdullah pernah tinggal di jalan Gambir Buntu bersama Josephine dan Saraswati. Pada saat itu Basoeki Abdullah sudah mempunyai mobil merk Ford mode *Cabriolet* buatan Amerika Serikat. Perkawinan Basoeki Abdullah dengan Josephine ini kandas di tengah jalan, karena pada tahun 1940 bercerai. Perceraian Basoeki Abdullah dengan Josephine disebabkan perbedaan pandangan dan budaya yang sulit disatukan. Sebenarnya usaha untuk mempertahankan perkawinannya telah dicoba antara lain tinggal di Indonesia untuk penyesuaian budaya tetapi tetap gagal. Ketika mereka kembali ke Den Haag perceraian tidak dapat dihindarkan lagi.

Saraswati ikut ibunya tinggal di negeri Belanda. Setelah bercerai dengan Basoeki Abdullah, Josephine menikah lagi dengan Van Der Myl. Pernikahan Josephine dengan Van Der Myl dikaruniai dua anak yaitu Dolly (perempuan) dan Roland (laki-laki). Pada tahun 1991 Josephine meninggal dunia dalam usia 74 tahun. Sedangkan Saraswati setelah dewasa menikah dengan orang Belanda bernama Kouwenhoven. Sayang perkawinan ini tidak dikaruniai anak.[2] Di negeri Belanda Saraswati dikenal sebagai pelukis naturalis seperti bapaknya.[3]

Basoeki Abdullah dengan kesendiriannya terus berkarya. Perceraian baginya merupakan cambuk untuk berkarya bukan untuk bermalas-malasan. Ia akan menunjukkan kepada umum bahwa dengan kesendiriannya ternyata karya-karyanya makin berbobot. Basoeki Abdullah mondar-mandir Indonesia- Belanda untuk mengadakan pameran.

Perjalanan hidup Basoeki Abdullah pada saat itu betul-betul sangat mengesankan. Hal ini disebabkan Basoeki Abdullah merasakan arti dari kehidupan yang sebenarnya. Hidup itu ternyata bukan hanya kenikmatan dan hura-hura saja tetapi juga kesedihan dan penderitaan. Bagi Basoeki Abdullah "kenangan yang membahagiakan bukan hanya bersumber dari peristiwa yang membuat saya tertawa, tetapi juga dari peristiwa yang membuat saya mencucurkan air mata".[4] Perkawinan Basoeki Abdullah yang gagal ini merupakan pelajaran yang berarti bagi kehidupannya.

Pada tahun 1944 Basoeki Abdullah jatuh cinta dengan Maria Michel, seorang penyanyi *seriosa* mezzosoprano yang berbakat. Adapun kesamaan antara Basoeki Abdullah dengan Maria Michel adalah sama-sama seniman, yang satu seniman lukis dan satunya lagi musik. Basoeki Abdullah yang suka komposisi Franz Schubert, Beethoven dan Paganini, kalau jatuh cinta dengan Maria Michel sudah wajar. Sebaliknya Maria Michel jatuh cinta dengan Baoeki Abdullah karena ia pandai melukis dan pandai menari. Ia sering menarikan Anoman, Rahwana, Duryudana. Kepandaiannya menari membuat



Maria Michel (Maya)
1950

nama Basoeki Abdullah makin terkenal di Eropa. Di Eropa Basoeki Abdullah pernah pentas menari di Amsterdam, London, Den Haag dan beberapa kota lain. Ia paling bagus kalau menarikan Hanoman.

Apabila ada acara kesenian Jawa dan Basoeki Abdullah terlibat di dalamnya, maka namanya laku dijual dan diiklankan. Sebagai contoh sebuah majalah Belanda mengiklankan Basoeki Abdullah

secara besar dengan judul "*Groote Java Avond,* 7 November 1935 ". Dalam iklan itu tertera *Javansche Dans door Raden Fr. Basoeki Abdullah,* yang mendahului *Soldaten-Koor Uit De Opera Faust Van Gounod.*

Pada tahun 1944 itu juga Basoeki Abdullah menikah dengan Maria Michel . Bagi Basoeki Abdullah pernikahannya dengan Maria Michel ini merupakan pernikahan yang kedua dan tidak dilakukan di gereja. Setelah menikah dengan Basoeki Abdullah Maria Michel dipanggil dengan nama Maya. Sejak menikah dengan Maya, Basoeki Abdullah mula-mula tinggal di Jakarta, kemudian pindah ke Singapura. Setelah pernikahan itu banyak karya-karya Basoeki Abdullah yang berbobot. Karyanya yang mengesankan dan sangat pribadi adalah lukisannya tentang dirinya dengan Maya.[5]

Perkawinan Basoeki Abdullah dengan Maya akhirnya putus di tengah jalan dan tidak mempunyai anak. Setelah duabelas tahun hidup bersama ternyata ada sesuatu yang mengganjal. Krikil kecil yang menjadi sumber keretakan membengkak menjadi besar yang sulit dipecahkan. Adapun yang menjadi sebab khusus perceraian itu karena Basoeki Abdullah jatuh cinta dengan seorang gadis Jepang yang bernama Seiseto Arima. Perkenalan Basoeki Abdullah dengan Seiseto Arima ketika ia berkunjung ke Tokyo. Pada tahun 1956 Basoeki Abdullah bercerai dengan Maya. Setelah bercerai Maya membawa lukisan percintaannya yang tetap dipelihara dan dipajang sebagai kenangan yang membanggakan. Bahkan ketika Maya menikah lagi dengan Thacher seorang warga negara Amerika Serikat, lukisan tersebut tetap dipajang sebagai penghias rumah paling pokok. Apabila ada tamu yang menanyakan Maya tidak segan-segannya menjelaskan lukisan tersebut dengan rasa bangga. Meskipun sudah bercerai hubungan Basoeki Abdullah dengan Maya tetap baik, bahkan ketika Basoeki Abdullah berulang tahun yang ke-70 dan dimeriahkan dengan acara pameran di Taman Ismail Marzuki Jakarta, Maya pun datang bersama Saraswati. Dalam kesempatan ini Maya menyanyikan lagu seriosa Sarenada ciptaan Franz Schubert dengan iringan piano. Lagu Sarenada ini merupakan kesayangan Basoeki Abdullah.[6]

Setelah bercerai dengan Maya, Basoeki Abdullah merencanakan akan menikah dengan Seiseto Arima. Untuk itu ia minta ijin kepada Presiden Sukarno apakah diperbolehkan menikah dengan gadis Jepang. Ternyata Presiden Sukarno mengijinkannya. Namun walau telah diijinkan oleh Presiden Sukarno, tetapi pernikahannya dengan Seiseto Arima gagal, karena Seiseto Arima dikawinkan orang tuanya dengan pemuda Jepang.[7]

Pada tahun 1960 Basoeki Abdullah meninggalkan Singapura menuju Thailand atas ajakan Surathun Bunnaq, salah seorang keluarga Raja Bhumibol Aduljadej. Setibanya di Bangkok, Basoeki Abdullah diperkenalkan Surathun Bunnaq dengan Raja Bhumibol Aduljadej. Ternyata Raja Bhumibol Aduljadej senang berkenalan dengan Basoeki Abdullah yang pandai melukis itu. Di Bangkok Basoeki Abdullah melukis Raja Bhumibol Aduljadej dan Ratu Mon Raachawong Sirikit. Ternyata raja dan ratu

sangat berkenan. Sejak itu Basoeki Abdullah selalu diminta untuk melukis keluarga raja dan akhirnya ia dijadikan pelukis istana dan dianugerahi nama Basedi.

Waktu tinggal di Thailand di sebuah bar Basoeki Abdullah berkenalan dengan seorang gadis Chiangmai bernama Somwing Noi. Kelembutan budi bahasa dan sikap Somwing Noi kepada seni lukis membuat hati Basoeki Abdullah tergoyah. Ia jatuh cinta dengan gadis bar tersebut dan sering mengunjungi bar tempat Somwing Noi bekerja.

Ternyata cinta Basoeki Abdullah tidak bertepuk sebelah tangan sebelah tangan sebab Somwing Noi juga mencintainya. Oleh karena keduanya sudah saling mencintai akhirnya pada tahun 1960 Basoeki Abdullah menikahinya. Penikahannya dengan Somwing Noi itu untuk yang ketiga kalinya.

Sebenarnya perkawinan Basoeki Abdullah dengan Somwing Noi tidak direstui oleh kalangan istana. Salaton Bunna, paman Ratu Mon Raachawong Sirikit dan Prince Achawaditdisekem tidak berkenan. Keluarga istana menolak perkawinan Basoeki Abdullah tersebut, karena ia pelukis istana sehingga tidak pantas kalau beristerikan gadis bar. Perkawinan Basoeki Abdullah yang ketiga ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1962 keduanya bercerai dan tidak dikaruniai anak.[8]

Adapun yang menjadi sebab perceraian karena Somwing Noi pencemburu, sangat mengekang Basoeki Abdullah yang pekerjaannya sebagai pelukis. Basoeki Abdullah tidak boleh berlama-lama dengan model yang dilukisnya. Apabila ada gadis cantik yang akan dilukis Basoeki Abdullah, Somwing Noi selalu beerkata *"I just give you 20 minutes, you have to finish it"*, sambil menunggu di depan pintu studio . Somwing Noi betul-betul egois, tidak mau tahu kepentingan Basoeki Abdullah. Semakin banyak hidup bersama semakin banyak yang tidak diketahui, sehingga kehidupan mereka tidak bahagia dan akhirnya bercerai, [9]Kegagalan berumah tangga tidak membuat Basoeki Abdullah putus asa dalam berkarya. Ia terus berkarya dalam seni lukis, bahkan memutuskan tetap tinggal di Bangkok. Nama Basoeki Abdullah makin terkenal terutama di kalangan elite baik sebagai pelukis, guru, dan sebagai pemikir istana, bahkan Basoeki Abdullah yang warga negara Indonesia telah berhasil sebagai duta seni bangsanya dan negaranya di Thailand.[10] Ia selalu dikelilingi wanita-wanita cantik seperti Miss Universe Aposara Hongsakul, Miss Thailand Sangdoen Manwong sehingga dijuluki pelukis *playboy*.

Pada tahun 1962 di Thailand diadakan kontes kecantikan dan Basoeki Abdullah ditunjuk sebagai anggota dewan juri. Di tempat kontes kecantikan inilah Basoeki Abdullah bertemu dengan Nataya Nareerat yang saat itu ikut kontes kecantikan. Dalam kontes kecantikan ini Nataya Nareerat keluar sebagai *runner up*. Sejak itu Nataya Nareerat banyak tawaran menjadi model iklan, penyanyi, bintang film atau modelnya Basoeki Abdullah. Dari sekian banyak tawaran tersebut Nataya Nareerat memilih menjadi modelnya Basoeki Abdullah. Hal ini karena Basoeki Abdullah bagi Nataya Nareerat



Nataya Nareerat
1990, cat minyak diatas kanvas, 65 cm X 80 cm

mempunyai arti tersendiri meskipun usianya jauh berbeda. Waktu itu Nataya Nareerat berusia 16 tahun, sedangkan Basoeki Abdullah berusia 48 tahun.

Pertama kali Nataya Nareerat dilukis Basoeki Abdullah memakai baju warna pink. Mereka sering bertemu baik di studio, rumah, restoran atau tempat lain. Setiap Basoeki Abdullah pergi ke

luar kota Nataya Nareerat selalu dipamiti. Pada suatu ketika Basoeki Abdullah berkata kepada Nataya Nareerat " *Can you married me?". Jawab Nataya Nareerat : I will ask me mother fist ".* Akhirnya Basoeki Abdullah melamar ke orang tuanya dan lamarannya diterima. Sebenarnya ibunya mengingatkan bahwa Basoeki Abdullah lebih tua dan orang asing lagi. Bagi Nataya Nareerat usia tidak menjadi masalah. Oleh karena puterinya betul-betul sudah mencintai Basoeki Abdullah, maka ibunya mengijinkannya.

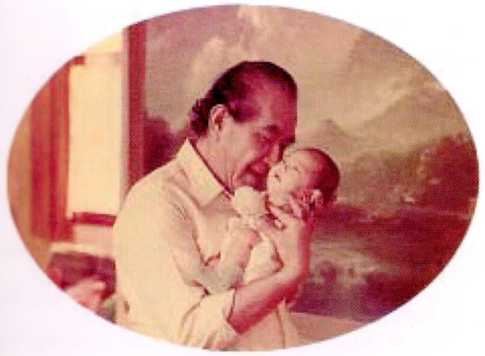
Bagi Nataya Nareerat Basoeki Abdullah orangnya romantis, humoris, sabar dan berusaha menyesuaikan diri dengannya. Kecuali itu ia merupakan pelindung. Sejak Nataya Nareerat berusia sembilan tahun ayahnya meninggal sehingga tidak pernah memperoleh kasih sayang dari bapaknya. Oleh karena itu begitu bertemu dengan Basoeki Abdullah seperti mendapatkan seorang ayah.

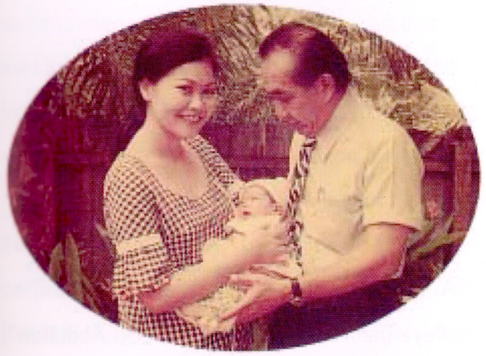
Pada tanggal 25 Oktober 1963 Basoeki Abdullah menikah dengan Nataya Nareerat di Catatan Sipil Bangkok. Adapun yang hadir dalam resepsi pernikahannya ini antara lain Duta Besar BM. Diah, R. Subiyakto, Manai Sophian dan tamu-tamu undangan lainnya. Nataya Nareerat adalah puteri sulung dari pasangan Payuh dan Hucheng. Ia dilahirkan pada tanggal 4 Juni 1947 dan mempunyai saudara tiga orang yaitu : Jarinya, Varaluck dan Manut. Adapun Nataya artinya wanita, sedang Nareerat artinya kristal bening.[11]

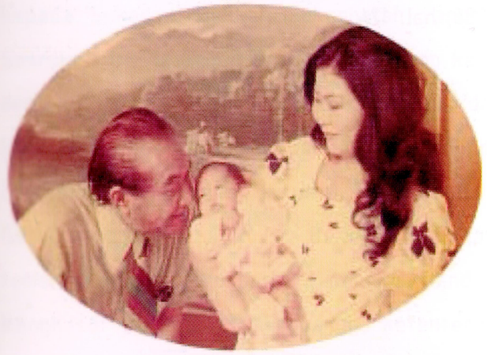
Pada tahun 1963 pasangan mempelai baru itu pulang ke Jakarta. Selama di Jakarta Basoeki Abdullah dan istrinya tinggal di Hotel Indonesia karena belum mempunyai rumah. Kemudian Basoeki Abdullah memperkenalkan istrinya dengan Presiden Sukarno, bahkan lukisan Nataya Nareerat diminta Presiden Sukarno untuk dipajang di Istana Bogor. Pada waktu diperkenalkan , Presiden Sukarno berkata : "Istrimu cantik Bas!" Selama di Indonesia tempat-tempat yang indah pernah dikunjungi dan dilukis oleh Basoeki Abdullah. Perjalanan keliling Indonesia ini kadang-kadang naik helikopter pinjaman dari Presiden Sukarno.[12]

Basoeki Abdullah tinggal di Indonesia tidak lama sebab pada tahun 1964 kembali ke Bangkok. Meskipun ia sudah mempunyai rumah pemberian Raja Bhumibol Aduljadej tetapi ingin juga mempunyai hasil jerih payahnya sendiri. Keinginannya itu tidak dapat terlaksana karena Undang-Undang di Thailand melarang warga negara asing mempunyai rumah. Untuk dapat membeli rumah di Bangkok Basoeki Abdullah terpaksa harus cerai secara politik atas persetujuan berdua. Dengan cara ini Nataya Nareerat yang sudah bercerai dan sebagai warga negara Thailand dapat membeli rumah di Bangkok.

Setelah berhasil membeli rumah maka pada tanggal 22 Oktober 1965 Basoeki Abdullah dan Nataya Nareerat menikah lagi di Catatan Sipil Bangkok[13] Setelah menikah selama sembilan tahun pasangan Basoeki Abdullah dan Nataya Nareerat baru dikaruniai keturunan seorang puteri diberi nama Cicilia Sidhawati. Ia lahir di Bangkok pada tanggal 13 Oktober 1972. Raja Bhumibol Aduljadej memberi nama puteri Basoeki Abdullah ini dengan nama Bilani.









Basoeki Abdullah bersama istrinya, Nataya Nareerat dan puterinya, Cicilia Sidhawati

Pada tahun 1974 Basoeki Abdullah beserta keluarganya pulang ke Jakarta. Selama berada di Jakarta tinggal di rumah dinas Gubernur Ali Sadikin Jalan Taman Senopati I. Setelah itu pindah dan tinggal di Sangrila, Jakarta Selatan. Kemudian pada tahun 1990 berpindah rumah di Jalan Keuangan Raya 19, Cilandak Jakarta.[14]

Makanan kesukaan Basoeki Abdullah adalah sayur lodeh jipang, pecel lele, soto dan nasi rames. Ia dikenal orang yang suka humor, dan menyenangi pakaian warna berani dan mengoleksi puluhan baret produksi luar maupun dalam negeri. Kecuali koleksi baret juga mempunyai koleksi perhiasan berbagai model, kalung, gelang, rambut wig, asesoris lainnya serta berbagai macam pakaian khas dalam maupun luar negeri. Di antara koleksinya ialah pakaian Indian. Kadang-kadang Basoeki Abdullah yang tampil necis itu mengenakan pakaian ala suku Indian lengkap dengan asesorisnya. Untuk itu ia mengenakan wig biar rambutnya kelihatan gondrong sehingga benar-benar mirip orang Indian. Basoeki Abdullah juga mempunyai kebiasaan setiap menjelang Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru mendatangi hotel-hotel untuk memberi uang kepada pelayan sampai tukang masak di dapur. Mereka rata-rata diberi uang Rp. 100.000 ,dan penjaga pintu hotel setiap bertemu diberi uang Rp. 10.000.[15]

Catatan :

1. Agus Darmawan T., *R. Basoeki Abdullah RA. Duta Seni Indonesia.* Jakarta Penerbit Gramedia, 1983, hal. 16.
2. Solichin Salam, *Biografi R. Basoeki Abdullah Sang Maestro.* Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1994, hal. 42.
3. Yos, Imd, Issa, "Di Balik Terbunuhnya Basoeki Abdullah, Ny. Maya Minta Pelakunya Dihukum Gantung", *Kedaulatan Rakyat, 16 Nopember 1993.*
4. Agus Darmawan T., *op. cit.,* hal. 17.
5. Agus Darmawan T., *op. cit., hal.* Hal. 23.
6. *Ibid.*, hal. 24–25.
7. Solichin Salam, *op. cit.,* hal. 17.
8. Agus Darmawan T., *loc. cit.* Lihat juga Solichin Salam, *ibid.,* hal. 69.
9. Rayendra L. Toruan, "Dari Hati ke Hati Nataya Diantara Keanehan Basoeki Abdullah", dalam *Pertiwi* No. 12, 6–19 Okober 1986, hal. 124
10. Agus Darmawan T., op. cit., *hal. 35*
11. Solichin Salam, *op. cit.,* hal. 36–37.
12. Rayendra, *op.cit.,* hal. 124.
13. Solichin Salam, *op. cit.,* hal. 82.
14. Rayendra L. Torun, *loc. cit.*
15. Wawancara dengan Bp. Prawoto AS pada tanggal 28 Januari 2001 di Yogyakarta dan Ibu Wiwien Kandaryatmo pada tanggal 24 September 2004 di Jakarta. Lihat MPY, Asp "Saya ingin dikubur di Yogya", dalam *Kedaulatan Rakyat* tanggal 6 Nopember 1993.
16. Imd, dkk., "32 Jam Tangan Koleksi Pribadi Hilang. Basoeki Abdullah Tewas Dibunuh Perampok" dalam *Kedaulatan Rakyat,* 6 Nop. 1993.
17. Imd, yos " Kasus Pembunuhan Basuki Abdullah Diusut Kemungkinan Ada Pihak Lain Yang Terlibat " dalam *Kedaulatan Rakyat,* tanggal 12 Nopember 1993, juga wawancara dengan Bp. Prawoto AS pada tanggal 28 Januari 2001 di Yogyakarta
18. Asp. "Perlu 10 Tahun Untuk Mengungkap Pembunuh Basoeki Abdullah Diringkus", dalam *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 17 Maret 2003

BAB V

KERINDUAN TERHADAP TANAH AIR DAN PERJUANGAN BANGSANYA

Basoeki Abdullah sejak berumur 15 tahun sering mengikuti dan mengagumi perjuangan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Ir. Sukarno dan tokoh-tokoh lainnya dalam membela bangsanya dari belenggu penjajahan. Oleh karena itu walaupun ia belajar di negeri Belanda kegiatan para pemimpin pergerakan selalu diikuti dengan baik. Ia merasa sakit hati bilamana para pejuang kita diperlakukan semena-mena dan bahkan dipenjarakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Di negeri Kincir Angin itu dari kamarnya dalam kedaan sepi sering timbul rasa kerinduannya terhadap tanah air Indonesia. Oleh karena itu hasil karyanya di negeri itu antara lain dengan imajinasinya melukis Pangeran Diponegoro yang dengan gagah berani berjuang melawan Belanda dengan menaiki kudanya.

Basoeki Abdullah juga kagum terhadap RM. Sosrokartono dan KGPAA Mangkunegoro VII. Kedua tokoh ini telah mendorong dan memberi semangat untuk berkarya. Atas dorongann dari perjuangan Sukarno karya-karya Basoeki Abdullah bernafaskan semangat patriotisme. Sebelum Basoeki Abdullah berangkat ke negeri Belanda untuk melanjutkan studinya sudah tertarik kepada Sukarno. Bahkan Sukarnolah yang memperkenalkan Basoeki Abdullah dengan RM. Sosrokartono. Ia kagum terhadap Sukarno karena merupakan seorang yang nasionalis. Sukarno dengan PNI nya menentang pemerintah kolonial dan bersikap non koperasi. Ia bercita-cita mewujudkan Indonesia merdeka. Oleh karena bercita-cita Indonesia merdeka maka gerak-gerik Sukarno selalu diawasi oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1929 Sukarno bersama Maskun, Supriadinata dan Gatot Mangkupraja ditangkap Belanda. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1930 Sukarno bersama teman-temannya diajukan ke Pengadilan Bandung dengan tuduhan pasal 153 bis karena dianggap menghasut yang dapat mengganggu ketenteraman umum.

Pasal 153 bis oleh kaum pergerakan dinamakan artikel karet karena dapat diartikan bermacam-macam sehingga orang mudah dijebak. Di Pengadilan Bandung Sukarno dan kawan-kawannya dibela oleh Mr. Sartono dan kawan-kawan. Sukarno memberikan pembelaannya atas tuduhan yang diberikan. Pembelaan terhadap Sukarno di depan Pengadilan Bandung ini berjudul "Indonesia Menggugat". Pengadilan kolonial yang memang merupakan alat untuk melumpuhkan kaum pergerakan memutuskan hukuman empat tahun untuk Sukarno; dua tahun untuk Maskun; satu tahun delapan bulan untuk Supriadinata, dan satu tahun tiga bulan untuk Gatot Mangkupraja.[1]

Basoeki Abdullah sebagai pengagum Sukarno sangat terpukul mendengar putusan pengadilan kolonial tersebut. Kenangan peristiwa yang menyakitkan itu disimpannya dalam hati. Pada tahun 1933 Basoeki Abdullah mendengar lagi berita bahwa Sukarno diasingkan ke Ende, Flores dan Moh.



Sketsa Basoeki Abdullah di masa Revolusi Kemredekaan R. I.

Hatta bersama Sutan Syahrir diasingkan ke Digul, Papua. Pada waktu itu Basoeki Abdullah berada di negeri Belanda untuk studi. Meskipun berada di negeri Belanda ia selalu mengikuti perkembangan pergerakan nasional Indonesia terutama penangkapan dan pengasingan terhadap Sukarno, sejak di Ende sampai dipindahkan ke Bengkulu tahun 1937.

Lepas dari jeratan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, pada tahun 1942 bangsa Indonesia dijajah pemerintah militer Japang. Dalam rangka membangun suatu wilayah kekuasaan di Asia Tenggara Jepang mengumumkan perang dengan Sekutu. Perang dibuka dengan pemboman terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Kepulauan Hawai pada tanggal 8 Desember 1941. Sejak itu meletuslah perang Asia Timur Raya yang menurut propaganda Jepang tersebut untuk kemakmuran bersama bangsa-bangsa yang ada di Asia Timur. Pemerintah Hindia Belanda yang menjadi salah satu sekutu Amerika Serikat di kawasan Pasifik menyatakan perang terhadap Jepang lima jam sesudah peristiwa pemboman itu.

Berturut-turut pada Januari 1942 Jepang berhasil menduduki Tarakan, Balikpapan, kemudian Pontianak, Palembang pada Februari 1942. Dalam pertempuran laut Jawa tanggal 19 Februari 1942

armada gabungan Sekutu berhasil dihancurkan oleh Jepang. Pada tanggal 1 Maret 1942 pasukan Bala Tentara Jepang mendarat di tiga tempat yaitu Teluk Banten, Eretan dan Kragan. Selanjutnya pada tanggal 5 Maret 1942 dengan mudah mereka memasuki kota Batavia (Jakarta) yang oleh Belanda dinyatakan sebagai kota terbuka. Dari Batavia pasukan Bala Tentara Jepang bergerak ke Bogor.

Dalam rangka penyerbuan ke Bandung, pasukan yang mendarat di Eretan menduduki Subang dan pangkalan udara Kalijati. Setelah berhasil menduduki Subang dan Kalijati, Jepang kemudian menyerbu Bandung dan berhasil. Kemudian pada tanggal 8 Maret 1942 kedua belah pihak mengadakan perundingan di Kalijati. Perundingan ini menghasilkan penyerahan tanpa syarat seluruh angkatan perang Sekutu di Indonesia. Dalam perundingan Kalijati ini Angkatan Perang Sekutu di Indonesia diwakili oleh Letnan Jenderal Ter Poorten yang didampingi oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Starkenborg Stachouwer, sedangkan pihak pasukan bala tentara Jepang diwakili Letnan Jenderal Hitosyi Imamura. Dengan penyerahan itu berakhirlah masa penjajahan Belanda di Indonesia, diganti oleh kekuasaan Kemaharajaan Jepang.[2]

Rakyat Indonesia yang sama sekali tidak dipersiapkan untuk menentukan nasibnya sendiri, oleh pihak Belanda dilemparkan begitu saja kepada kekejaman penguasa Jepang. Politik yang dijalankan oleh pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia pada hakekatnya politik bersisi dua artinya pada



Sketsa Basoeki Abdullah di masa Revolusi Kemredekaan R. I.

satu sisi Jepang selalu berusaha menarik hati tokoh-tokoh bangsa Indonesia dan pada sisi lain Jepang melakukan pemerasan dan penindasan terhadap rakyat Indonesia.

Untuk mengerahkan dukungan rakyat Indonesia, pemerintah pendudukan Jepang membentuk Gerakan Tiga A, yang artinya : "Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia". Gerakan Tiga A dipimpin Mr. Samsudin. Namun Gerakan Tiga A ini tidak berumur lama, karena tidak mendapat simpati rakyat. Untuk dapat menarik rakyat, pihak Jepang menawarkan kerja sama dengan tokoh pergerakan nasional Indonesia. Untuk itu pemimpin-pemimpin Indonesia seperti Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Sutan Syahrir dibebaskan dari penahanan pemerintah Hindia Belanda. Para pemimpin Indonesia memperhitungkan, bahwa kerja sama lebih menguntungkan perjuangan untuk kemerdekaan dari pada perlawanan. Hal ini disebabkan pemerintah Pendudukan Jepang pada waktu itu adalah suatu pemerintah militer pada jaman perang. Apalagi pihak Jepang dalam propagandanya tidak menentang cita-cita Indonesia merdeka.[3]

Ketika Sukarno dibebaskan oleh pemerintah Pendudukan Jepang, Basoeki Abdullah berada di Indonesia dan tinggal di Sukabumi. Setelah Sukarno dibebaskan tidak langsung ke Jakarta, tetapi dibawa lebih dahulu ke Sukabumi. Di Sukabumi inilah Basoeki Abdullah bertemu lagi dengan Sukarno tokoh yang dikaguminya. Di sebuah warung di Sukabumi, Sukarno dilukis oleh Basoeki Abdullah dengan posisi menghadap ke samping memakai kopiah (peci) hitam. Setelah selesai lukisan tersebut digulung Sukarno dan dibawanya. Pada tahun 1965 pemerintah Republik Indonesia melalui Perusahaan Percetakan Perkeba mengeluarkan serial perangko bergambar Sukarno. Itulah lukisan Basoeki Abdullah yang dibuat pada tahun 1942 tersebut.[4]



Sketsa Presiden Sukarno
1942, dipakai sebagai gambar perangko

Kecintaan terhadap bangsa dan tanah air tampak dalam keikutsertaannya dalam pergerakan kebangsaan pada masa pendudukan Jepang. Basoeki Abdullah aktif dalam perjuangan bersama tokoh-tokoh yang lain. Dalam perjalanannya keliling Indonesia memberikan bekal baru bagi dirinya. Sejak tahun 1942 ia mulai tampak dalam pergerakan revolusi secara nyata. Perjuangannya seperti yang dilakukan pada masa penjajahan Belanda.

Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, maka sebagai seorang seniman ia juga aktif dalam perjuangan untuk tercapainya kemerdekaan Indonesia. Pada jaman Jepang di Jakarta Basoeki Abdullah bergabung dalam Putera atau Pusat Tenaga Rakyat, sebuah organisasi pergerakan. Dalam organisasi ini ia diserahi tugas memegang bagian kebudayaan, yang dinamakan Keimin Bunka Sidhoso bersama S. Sujoyono dan Affandi, dua orang pelukis yang sampai abad ke-20 masih mewarnai dunia seni lukis di Indonesia.

Dalam pergaulannya dengan tokoh-tokoh Putera itu Basoeki Abdullah semakin memahami betapa sulitnya liku-liku politik. Di sini ia menyadari bahwa Putera merupakan sebuah tenaga awal yang dapat mengolah perjuangan, kekuatan awal pantang mundur, meskipun Basoeki Abdullah tidak setuju dengan konsep yang terkandung dalam pendirian Putera tersebut.

Putera dibentuk dengan tujuan unruk menghimpun kekuatan rakyat demi kepentingan aksi-aksi Jepang. Walaupun semuanya itu diselubungi untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia sebagai anggota Kemakmuran Timur Raya. Organisasi ini adalah jelmaan dari Gerakan Tiga A, organisasi bikinan Jepang yang didirikan pada tahun 1942, kemudian dibubarkan pada tanggal 20 November 1942 karena dianggap gagal.

Di dalam Keimin Bunka Sidhoso, Basoeki Abdullah juga memberikan pelajaran melukis secara bergiliran dengan Affandi, Subanto Surio, dan Sujoyono. Di dalam organisasi ini ia mengajar melukis khusus secara akademis. Bersama-sama Basoeki Abdullah tercatat sosok Barli, Dullah, Hariyadi, Sujoyono, Trubus dan Henk Ngantung. Nama-nama tersebut berikut proses belajarnya secara cermat dicatat oleh Sujoyono dalam buletin seminar yang terbit sekali waktu itu.

Pada zaman Jepang ini dunia kesenilukisan Basoeki Abdullah tetap meluncur lancar. Pada masa itu di bekas Gedung Perpustakaan Inggris di Jalan Gambir Barat (sekarang Jalan Merdeka Barat) Jakarta diselenggarakan pameran Basoeki Abdullah juga tampil secara dominan, meski yang diangkat sebagai lukisan yang terbaik kala itu adalah karya Kartono Yudokusumo yang berjudul "Kebun". Namun pada waktu Keimin Bunka Sidhoso membuat pameran bagi pelukis seluruh Indonesia, lukisan "Sembahyang" Basoeki Abdullah mendapat penghargaan sebagai karya nomor satu. Di samping itu juga dipamerkan lukisan Sujoyono, Basoeki Resobowo, Emiria, Agus Jaya, Surono, dan Henk Ngantung. Di Keimin Bunka Sidhoso atau pun Putera, pada ujungnya Basoeki Abdullah memperoleh peluang yang tidak begitu berbeda.

Di Putera Basoeki Abdullah kenal dekat dengan pimpinannya yang lazim disebut *Empat Serangkai,* kala itu Ir. Sukarno, Drs. Mohamad Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansyur. Yang paling dekat dan mau mendekati Basoeki Abdullah adalah Ir.Sukarno. Mengapa hal itu terjadi, ternyata sangat menarik. Sukarno yang masih muda adalah orang yang apresiatif dan mau tahu tentang seni lukis. Sukarno adalah figur yang ingin tahu banyak perihal seni, tidak terkecuali seni lukis, satu magnet yang segera membuat menempel. Di sisi lain Sukarno adalah manusia romantik

yang hatinya begitu dekat dengan wanita. Basoeki Abdullah waktu itu telah begitu mahir melukis dunia wanita. Dengan keindahan serta keromantisan penggambarannya oleh Sukarno dianggap hal yang luar biasa.

Jadilah Sukarno dan Basoeki Abdullah "dua serangkai", yang terselip di tengah-tengah revolusi, yang kemudian berlalu-lalang dengan dunianya sendiri, yang khas dan sedikit gemerlap. Banyak juga orang yang merasa *risi*, sebab banyak dikatakan orang bahwa seni itu hidup di atas api. Dunia lukis Sukarno dan Basoeki Abdullah tetaplah bersinar di tengah kusamnya pergerakan kemerdekaan. Dalam pergaulan dengan Sukarno ini banyak peristiwa yang layak diingat. Misalnya saja pada tahun 1944, Basoeki Abdullah secara tidak sengaja, "menghentikan sebuah rapat penting" di Jakarta. Kala itu Sukarno dan kawan-kawannya sedang serius berembug masalah strategi baru pergerakan rakyat Indonesia.

Setelah Putera dibubarkan dan diganti dengan Jawa Hokokai, atau Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa yang didirikan dalam bulan Januari 1944. Saat sedang serius-seriusnya rapat, Basoeki Abdullah datang dengan niat melukis Sukarno. Pada mulanya niat itu ditahan oleh pengawas rapat. Pada waktu itu Basoeki Abdullah tidak mengetahui bahwa Sukarno sedang rapat, tetapi kemudian menurutinya. Sukarno keburu tahu bahwa Basoeki Abdullah sedang datang kepadanya, dengan membawa papan sket jiwa seni Sukarno kemudian mencuat. Rapat ditunda sejenak, dan disambung di luar pertemuannya dengan Basoeki Abdullah. Pembicaraan publik segera beralih ke seni. Peristiwa yang mirip seperti ini pernah terjadi di Bandung pada tahun 1929. Secara tidak tersengaja rapat Bung Karno juga terhenti karena papan sket dan beberapa batang pastel Basoeki Abdullah.

Dalam usaha mencari jalan untuk kelancaran perjuangan, media yang dapat digunakan bukan hanya melalui lukisan saja, tetapi juga menampilkan kemampuannya melalui seni tari. Kemampuannya itu pernah diiklankan melalui majalah Belanda dengan topik *Grode Java Avond,* tanggal 7 November 1935. dalam iklan itu tertera *Javanche Dans door Raden Fr. BasoekiAbdullah.* Pada tahun 1946 sebuah surat kabar Inggris juga membuat gambar Basoeki Abdullah sedang menarikan Hanoman, dalam ukuran hampir seperempat halaman. Sehingga tarian Hanoman, Gatotkaca dan Bima yang ditarikan Basoeki Abdullah memukau orang banyak.

Dalam perjuangan hidupnya, Basoeki Abdullah terpaksa berpisah dengan Maya istrinya dari Belanda karena masalah politik. Basoeki Abdullah selalu dicurigai, berhubung ia adalah putera Indonesia yang dipandang rapat hubungannya dengan Bung Karno, yang sebelum tercapainya hasil KMB dianggap sebagai seorang "rebel" dan "kalaburator" oleh umumnya orang Belanda.

Memang Basoeki Abdullah pelukis kesayangan Bung Karno, maka pada saat ia dengan Maya istrinya, Basoeki Abdullah dirangkul Bung Karno, Presiden Republik Indonesia pertamakali, dan ia menjadi "kerabat istana presiden". Hal ini adalah jabatan kehormatan bagi pelukis kesayangan

Presiden Sukarno. Basoeki Abdullah dianggap pelukis yang dapat disuguhkan untuk senantiasa menjaga keserasian Istana Presiden. Di samping Basoeki Abdullah tercatat pula sebagai pelukis istana resmi ialah Dullah, dan juga Lee Man Fong. Kebetulan ketiganya pelukis naturalisme dan realisme.

Dengan pengakuan itu eksistensi Baoseki Abdullah semakin kuat. Sosoknya semakin flamboyan di tengah gejolak masyarakat Indonesia yang sedang menggeliat dibakar revolusi. Lukisan-lukisan Basoeki Abdullah yang indah, semarak dan bau wangi seperti memberi aksen keriuhan anak-anak revolusi yang sedang bergerak. Karya-karyanya memberikan ventilasi bagi kepengapan dan kegagapan rakyat yang sedang membangun. Kehadiran eksistensi Basoeki Abdullah di istana kepresidenan seperti penyegar yang begitu dibutuhkan, dan dijaga keberadaannya.

Predikat "kerabat istana kepresidenan" sebenarnya hanyalah simbolik belaka. Ia bukanlah pelukis yang harus hidup diam "dikurung" seperti Dullah dan Lee Man Fong. Ia pelukis yang hanya sewaktu-waktu dipanggil Presiden Sukarno, untuk diajak berdialog, dimintai sumbangan pemikirannya menata ruang istana, dan apabila Presiden Sukarno membutuhkan pikiran-pikiran orang lain, ketika ia mengahadapi karya-karya seni baru.[5]

Perjalanan karir Basoeki Abdullah meluncur. Lukisan demi lukisan ia buat, dan prestasi demi prestasi dicapai, pameran demi pameran ia lakukan. Dalam pameran ini Basoeki Abdullah bukanlah pelukis yang produktif. Pada awal kariernya frekuensi pameran termasuk jarang-jarang, Hal ini perlu dimaklumi karena lukisan Basoeki Abdullah memiliki nilai jual yang tinggi. Apa yang dihasilkan hari ini, dalam tempo dua atau tiga hari lagi mungkin lukisan itu sudah tidak ada di tangannya, Sehingga untuk menata sebuah pameran kadang-kadang harus mati-matian mengumpulkan materinya lebih dahulu. Efek dari semuanya itu, sekali ia berpameran yang muncul bagaikan dentuman dan selalu mengagetkan orang.

Presiden Sukarno dan Basoeki Abdullah sering asyik membicarakan lukisan. Pameran itu juga diliput dari surat kabar Sin Tit Po. Meskipun hujan, yang mungkin menimbulkan gangguan, tetapi perhatian dari publik cukup besar. Selain orang-orang Eropa, ada juga sejumlah orang Tionghoa dan Indonesia, hadir pula Konsul Jenderal Tiongkok.

Di masa revolusi Basoeki Abdullah tidak berada di tanah air, yang sampai sekarang belum jelas apa yang melatarbelakangi hal tersebut. Jelasnya pada tanggal 6 September 1948 bertempat di Niew Kerk Amsterdam sewaktu penobatan Ratu Yuliana dimana diadakan sayembara melukis, Basoeki Abdullah berhasil mengalahkan 87 pelukis Eropa dan berhasil keluar sebagai pemenang. Sejak itu pula dunia mulai mengenal Basoeki Abdullah, putera Indonesia yang mengharumkan nama Indonesia. Selama di negeri Belanda Basoeki Abdullah seringkali berkeliling Eropa dan berkesempatan pula memperdalam seni lukis dengan menjelajahi Italia dan Perancis dimana banyak bermukim para pelukis dengan reputasi dunia.



Ratu Yuliana
1948, cat minyak diatas kanvas, 120 cm X 160 cm

Basoeki Abdullah berjuang tidak melalui mengangkat senjata, tetapi dengan lukisan yang dibuatnya dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di dunia internasional. Lukisannya menunjukkan keprofesionalannya, dan kualitas karya-karyanya mendapat penghargaan banyak orang. Pamerannya dari segi komersial dan sensasional sukses. Hal tersebut dinampakkan

pada tempat yang sama tahun 1954, dan bahkan membawa sukses besar yang sudah pernah dilakukan. Tamu-tamu penting banyak berdatangan, dan masyarakat kota Jakarta semakin terasa tergoncang. Pameran Basoeki Abdullah kala itu sebagai momen yang penting dan telah lama ditunggu-tunggu.

Dalam pameran itu Dr. FL. Tobing dalam kata sambutannya mengatakan, bahwa lukisan-lukisan Basoeki Abdullah ada hubungannya dengan penerangan, karena jiwa Indonesia yang ditangkap dari lukisan-lukisannya dapat disaksikan oleh manusia-manusia lainnya. Waktu pameran itu Walikota Jakarta, Sudiro juga memberikan kata sambutannya. Di antara tamu-tamu lainnya nampak Fatmawati Sukarno, Menteri Muhamad Yamin, Menteri Sunaryo dan lain-lain.

Perjuangan Basoeki Abdullah untuk bangsa dan negara juga dibuktikan kehadirannya di bebagai negara dunia untuk melukis raja-raja dengan keluarganya, presiden dan juga menyelenggarakan pameran-pameran hasil karyanya yang mengagumkan pengunjungnya. Dengan karyanya itu membawa nama harum bangsa Indonesia.

CATATAN :

1. Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V.* Jakarta : Balai Pustaka, 1977, hal. 220-221.
2. ----------., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI.* Jakarta : Balai Pustaka, 1977, hal 4-5.3.
3. *Ibid., hal 10.*
4. Agus Darmawan T., *R. Basoeki Abdullah RA, Duta Seni Indonesia.* Jakarta : Penerbit Gramedia, hal. 23.
5. *Ibid.,* hal. 24-25

BAB VI

KISAH TRAGIS KEMATIAN BASOEKI ABDULLAH

Pada hari Jum'at 6 Nopember 1993 pukul 5.30 WIB Basoeki Abdullah ditemukan meninggal dalam kondisi yang mengenaskan di kediamannya Jalan Keuangan Raya 19 Cilandak, Jakarta Selatan. Basoeki Abdullah meninggal dibunuh oleh perampok yang telah memukul korban dengan senapan angin beberapa kali sehingga patah menjadi dua. Perampok tersebut setelah membunuh kemudian menguras sejumlah uang dan membawa kabur + 32 arloji koleksi pribadi Basoeki Abdullah.[1] Adapun dalang perampokan dan pembunuhan adalah Wahyudi tukang kebun di rumah Basoeki Abdullah. Dalam aksinya melakukan perampokan Wahyudi bekerja sama dengan Nanda dan



Rumah tinggal pelukis Basoeki Abdullah sebelum dijadikan museum

tiga temannya. Wahyudi, Nanda dan satu temannya dalam waktu singkat berhasil ditangkap dan diajukan ke pengadilan. Adapun hasil keputusan pengadilan masing-masing dijatuhi hukuman dua belas tahun, sedangkan dua temannya berhasil melarikan diri.[2] Mereka baru berhasil ditangkap pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 2003.[3]

Seperti biasannya setiap pukul 05.30 Jumiyati dan Lasmini pembantunya membawakan kopi untuk Basoeki Abdullah, akan tetapi begitu masuk ke kamarnya didapati Basoeki Abdullah dalam keadaan telungkup di lantai dan masih memegang kaca mata, sedangkan keadaan dalam kamar diobrak-abrik. Semula Jumiyati mengira kalau Basoeki Abdullah bercanda, sebab tuannya itu suka bercanda. Akan tetapi setelah didekati ternyata pada bagian belakang kepalanya luka parah dan mukanya memar.

Melihat keadaan tuannya seperti itu, Jumiyati baru sadar bahwa Basoeki Abdullah meninggal. Kemudian Jumiyati langsung lari ke teras depan menemui Yudi Priyono Satpam rumah agar melapor ke kepolisian. Usai melaporkan kepada Satpam, Jumiyati langsung membangunkan Nataya Nareerat yang kebetulan tidur di kamar lain untuk memberi tahu tentang kondisi Basoeki Abdullah.

Pada waktu Nataya Nareerat masuk kamar melihat kondisi suaminya yang mengenaskan sangat terkejut dan menjerit. Semula ia mengira kalau suaminya masih hidup. Akan tetapi setelah dibalik mukanya memar dan sudah meninggal. Nataya Nareerat kemudian memeluk suaminya sambil menjerit dan pingsan.[4]

Ketika Nataya Nareerat pingsan, Duta Seta bersama Dewi Motik Pramono membawa jenazah Basoeki Abdullah dengan Ambulans ke rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo untuk keperluan pemeriksaan atau *visum*. Di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo menunggu agak lama, sebab Nataya Nareerat masih pingsan sehingga Basoeki Abdullah belum bisa di *busanani*. Baru setelah Nataya Nareerat sadar, pakaian kesukaan Basoeki Abdullah dikirim ke Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Setelah jenazah Basoeki Abdullah di *busanani* dan memperoleh *visum* dokter, baru dibawa pulang ke rumah duka Jalan Keuangan Raya 19, Cilandak Jakarta Selatan.[5]

Jenazah Basoeki Abndullah dengan mengenakan pakaian kemeja putih, jas kotak-kotak kecil berwarna cokelat muda, dengan kancing berinisial huruf B lengkap dengan baret hitam berikut dasi hitam dan kalung kulit bermata batu biru seakan-akan tidur dengan mengekpresikan wajah yang tenang. Sebelum peti jenazah ditutup, benda-benda kesayangan Basoeki Abdullah satu persatu dimasukkan ke dalam peti jenazah. Benda-benda tersebut adalah pulpen Mount Blanc, sapu tangan biru muda disisipkan ke kantong jas. Demikian pula korek api abu-abu dan kacamata hitam. Kecuali itu sebuah Alkitab diletakkan pada sisi kanan jenazah serta buku tentang B.J. Habibie yang baru saja dibelinya. Gelang perak kesayangannya dikenakan pada pergelangan tangannya, dan tikus-tikusan mainan kesukaannya juga dimasukkan ke dalam peti jenazah.[6]

Basoeki Abdullah memang sudah terkenal suka bercanda. Ia selalu menyimpan tikus-tikusan dari karet di kantong safarinya. Tikus-tikusan ini selalu siap di keluarkan di depan para sahabatnya terutama yang wanita. Biasanya ia akan tertawa terkekeh-kekeh kalau melihat para wanita menjerit karena ketakutan.



Jenazah Basoeki Abdullah sebelum dimakamkan, tampak istrinya Nataya Nareerat dan para pelayat

Sejak jenazah Basoeki Abdullah disemayamkan di rumah duka sampai saat diberangkatkan ke makam keluarga di Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak para pelayat datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Para pejabat dan mantan pejabat yang datang melayat ke rumah duka antara lain Mensekneg Drs. Murdiono, Menlu Ali Alatas dan isteri, Mendikbud Dr. Ing Wardiman Joyonegoro, mantan Wapres Sudharmono, SH dan isteri, mantan Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hasan, Ibu Hartini Sukarno, Ibu Rahmi Hatta, Ibu Nelly Adam Malik, Ibu Mamiek (sebagai utusan pribadi Presiden Suharto) dan sebagainya.[7]

Pada hari Minggu tanggal 7 Nopember 1993 jenazah Basoeki Abdullah diberangkatkan ke Bandara Halim Perdana Kusumah yang kemudian diterbangkan ke Yogyakarta. Sebelum jenazah diberangkatkan ke Bandara Halim Perdana Kusumah, di rumah duka dilaksanakan upacara secara agama Katolik dipimpin Romo Hendro dari Paroki Santo Stefanus, Cilandak. Di Bandara Halim Perdana Kusumah sudah menanti Ny. Titiek Prabowo (mewakili Bapak Ibu Suharto), Prof. Dr. Fuad Hasan dan sebagainya. Jenazah Basoeki Abdullah diterbangkan menggunakan Pelita Air Service PK-PJN "Lengguru" Fokker 100-PK. Pesawat ini sumbangan dari Presiden Suharto. Adapun yang berada dalam pesawat antara lain Nataya Nareerat, Maya Michel Thacher, Cicilia Sidhawati, Saraswati, Ny. Titiek Prabowo, Dubes Turki beserta isteri dan sebagainya.

Jenazah Basoeki Abdullah tiba di Bandara Adisutjipto + pukul 11.45 WIB. Tampak menjemput di Bandara Adisutjipto sanak keluarga dan handai tolan serta para seniman dan budayawan di antaranya Bagong Kussudiarjo, Sapto Hudoyo dan isteri, Rektor ISI Yogykarta Prof. Dr. RM. Sudarsono, pelukis Tulus Warsito. Dari Bandara Adisutjipto peti jenazah langsung diangkut dengan mobil jenazah PUKY menuju makam keluarga Dr. Wahidin Sudirohusodo di Mlati, Sleman dan sampai di makam + pukul 12.15.

Sebelum dimakamkan peti jenazah disemayamkan lebih dahulu di Pendopo Makam Dr. Wahidin Sudirohusodo. Sedangkan di makam tampak hadir melayat antara lain mantan Dirjen Kebudayaan Drs. GBPH Puger dan Isteri, kepala Istana Kepresidenan Gedung Agung Drs. Joko Sutono, Bupati Sleman Drs. H. Arifin Ilyas, beberapa pejabat di lingkungan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, para seniman, budayawan serta sanak keluarga. Nataya Nareerat, Maya, Saraswati, Cicilia Sidhawati mengikuti proses pemakaman sampai selesai. Jenazah Basoeki Abdullah dimakamkan di sebelah selatan (bawah) *pusara* R. Ay. Umuri Ambar Sujikin ibu angkat almarhum. Pada upacara pemakaman ini pihak keluarga diwakili Iwan Aziz Nasution.[8]

Sebelum meninggal Basoeki Abdullah memang sudah pesan kepada Duta Seta maupun Prawoto AS nanti kalau meninggal agar di makamkan di bawah pusara R. Ay. Umuri Ambar Sujikin. Pesan ini disampaikan ketika Basoeki Abdullah *nyekar* ke Makam Dr. Wahidin Sudirohusodo. Pada waktu Basoeki Abdullah menunjukkan suatu tempat kepada Prawoto AS sambil berkata : *"Iki lho, aku njaluk sesuk dikubur neng kene. Eling elingen ya"*. (Ini lo, saya besuk minta dikubur ditempat ini. Mohon diingat-ingat). Ini dilakukan pada tanggal 30 September 1993 sebelum Basoeki Abdullah mengadakan pameran di Gedung Niaga Tower tanggal 18 Oktober 1993.

Selama berada di Yogyakarta sejak tanggal 30 September 1993 sampai 2 Oktober 1993 Basoeki Abdullah sempat singgah di beberapa hotel berbintang. Dari Hotel Ambarukmo dengan status masih menginap, Basoeki Abudullah pesan kamar untuk selama dua jam di Hotel Queen Parangtritis. Dari sini Basoeki Abdullah pindah lagi ke Hotel Santika lalu singgah di Hotel Phoenix, ke Hotel Garuda dan akhirnya kembali lagi ke Hotel Ambarukmo untuk *Chek out*. Kecuali berpindah-pindah hotel, Basoeki Abdullah sempat menyelenggarakan wayang purwo di rumah Prawoto AS di Ngadinegaran dengan cerita Ramayana. Memang Basoeki Abdullah sejak kecil senang dengan wayang dan tokoh yang dikagumi adalah Hanoman, Bima dan Gatotkaca. Setiap ada undangan pagelaran wayang kulit Basoeki Abdullah pasti menghadirinya dan baru pulang setelah adegan *goro-goro*.



Makam Basoeki Abdullah di Desa Mlati, Sleman, Yogyakarta

Rencananya pada bulan Januari 1994 Basoeki Abdullah akan mengadakan pameran besar di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Semua rencana telah diatur oleh Prawoto AS, termasuk keinginannya melukis para tokoh olah raga baik nasional maupun internasional. Ide tersebut muncul setelah ia berhasil melukis 86 wajah para kepala pemerintahan yang hadir dalam Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok 1992 di Jakarta.[9]

CATATAN :

1. Imd., dkk. "32 Jam Tangan Koleksi Pribadi Hilang, Basoeki Abdullah Dibunuh Perampok", dalam *Kedaulatan Rakyat* 6 Nop. 1993.
2. Imd., yos. "Kasus Pembunuhan Basuki Abdullah Diusut Kemungkinan Ada Pihak Lain Yang Terlibat, *Kedaulatan Rakyat,* tanggal 12 Nopember 1993. Juga wawancara dengan Bp. Prawoto AS pada tanggal 28 Januari 2001 di Yogyakarta.
3. Asp., "Perlu 10 tahun Untuk Mengungkap Pembunuh Basoeki Abdullah Diringkus", dalam *Kedaulatan Rakyat* tanggal 17 Maret 2003
4. Imd., dkk. Loc. cit.
5. Solichin Salam, *Biografi R. Basoeki Abdullah Sang Maestro,* Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1994, hal. 94.
6. Tina Savitri, Isye Soentoro, "Dalam Kenangan Basoeki Abdullah Pelukis Para Raja dan Sultan", dalam *Femina,* No. 45/XXI, 18–24 Nopember 1993, hal. 75
7. Solichin Salam, *loc. cit.*
8. *Ibid.,* hal. 97. Lihat Asp., dkk. "Pemakaman Basoeki Abdullah" dalam *Kedaulatan Rakyat,* tanggal 8 Nopember 1993.
9. Wawancara dengan Bp. Prawoto AS pada tanggal 28 September 2004 di Jakarta.

BAB VII

CITA-CITA MENDIRIKAN MUSEUM

Cita-citanya membuat museum ini sebelumnya telah dibicarakan dengan Cicilia Sidhawati dan istrinya Nataya Nareerat. Pada waktu duduk-duduk santai di kursi Basoeki Abdullah melontarkan gagasannya untuk mendirikan suatu museum yang nantinya menempati rumahnya di Jalan Keuangan Raya No. 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Ia memiliki pemikiran yang jauh ke depan agar generasi muda penerus bangsa tidak hanya mengenali lukisannya, tetapi di dalam museum itu



Museum Basoeki Abdullah

mereka dapat membaca buku-buku yang dimilikinya yang nantinya akan diserahkan untuk museum. Pemikirannya yang demikian itu juga telah dibicarakan dengan istrinya Nataya Nareerat. Rupanya niat yang baik itu tidak ditolak dan mendapat tanggapan positif, baik dari Cicilia Sidhawati maupun Nataya Nareerat.

Pada tanggal 5 November 1993 Basoeki Abdullah meninggal dunia. Sebelum meninggal, Basoeki Abdullah sudah berwasiat kepada keluarganya agar lukisan dan koleksi pribadinya berupa barang/ benda seni (patung, wayang, topeng, dan sebagainya) beserta rumah kediamannya dihibahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Penyerahan dan hibah ini dilakukan oleh Saraswati Kovenhouven, Cicilia dan Nataya Nareerat sebagai ahli waris pada tanggal 2 dan 5 September 1995 kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh A. Irvan Masduki, S.H. (Kepala Biro Humas dan Hukum) atas nama Pemerintah Republik Indonesia.

Pada tahun 1998 rumah di Jalan Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat, Jakarta Selatan diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan cq. Direktorat Permuseuman. Bangunan rumah dua tingkat seluas kurang lebih 600 M^2 dan luas tanah kurang lebih 450 M^2. Rumah ini kemudian direnovasi agar dapat difungsikan sebagai museum. .Pada tanggal 25 September 2001 Museum Basoeki Abdullah diresmikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Drs. I. Gede Ardika.

Sebelum meninggal dunia Basoeki Abdullah sudah membuat surat wasiat untuk harta bendanya. Surat wasiat itu dibuat pada tanggal 15 Juni 1993 di Kantor Notaris Neneng Salmiah, SH, Jalan Surya Nomor 6, Kebayoran Baru Jakarta. Adapun yang membuat Akta Wasiat tersebut adalah Saleh Shauky, SH, Notaris Pengganti Neneng Salmiah, SH. Menurut Akta Wasiat tersebut yang berhak memperoleh warisan harta kekayaan Basoeki Abdullah adalah :

1. Saraswati Kouwenhoven (anak) memperoleh sepertiga bagian lukisan yang tersisa; seperdua bagian slide lukisan dan hak reproduksi; piano merek Sauter 69062; organ merk Yamaha Electone model B-206 F.
2. Cicilia Sidhawati (anak) memperoleh mobil kijang station wagen tahun 1993 nomor polisi B 1470 LY; Vleugel merk Yamaha Hamamatsu Yapan GR 4960234; organ merk Yamaha Porta Sauno PSS-680; sepertiga lukisan yang tersisa; seperdua bagian slide lukisan dan hak reproduksi.
3. Pemerintah Republik Indonesia cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperoleh sepertiga lukisan yang tersisa, seluruh koleksi buku-buku, patung-patung, topeng-topeng, seluruh koleksi wayang-wayang kulit dan sebidang tanah seluas 440 M^2 beserta bangunan rumah yang terletak di Jalan Keuangan Raya 19, Cilandak, Jakarta Selatan. Bangunan rumah tersebut dijadikan Museum Basoeki Abdullah dan dikelola oleh Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
4. Duta Seta, Husein Yordan, Bambang Setiawan, Wiwien Winarti (pembantu terdekat Basoeki Abdullah) memperoleh empat buah lukisan ukuran 75 X 100 Cm. Masing-masing satu lukisan.
5. Nataya Nareerat (isteri) memperoleh seluruh barang-barang yang terdapat di dalam rumah (setelah dikurangi barang-barang tersebut di atas) yang terletak di jalan Keuangan Raya 19 Cilandak, Jakarta Selatan, Jalan Shangrila Indah Unit I/56 Petukangan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan dan Jalan Sisingamangaraja 4 B, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Dalam akta warisan tersebut juga disebutkan bahwa Prof. Dr. Fuad Hasan ditunjuk sebagai pelaksana surat wasiat dan mengurus harta peninggalannya.[49] Rupa-rupanya Basoeki Abdullah sudah

tahu bahwa tidak lama lagi akan dipanggil oleh Tuhan. Untuk menjaga jangan sampai nanti terjadi rebutan warisan, maka dibuatnya surat wasiat tersebut.

Dengan meninggalnya Basoeki Abdullah maka Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya telah kehilangan putera utamanya seorang maestro seni lukis yang selama hayatnya mengabdikan diri dalam bidang seni lukis. Kini Basoeki Abdullah telah tiada. Kita hanya mampu menatap karya-karyanya yang masih tertinggal dan kelak karya-karyanya itu bisa menjadi aset nasional. Di samping itu kita akan bangga bahwa bangsa Indonesia pernah memiliki pelukis besar seperti R. Saleh, Affandi, Sujoyono yang semuanya telah meninggal. Basoeki Abdullah meskipun telah tiada tetap meninggalkan



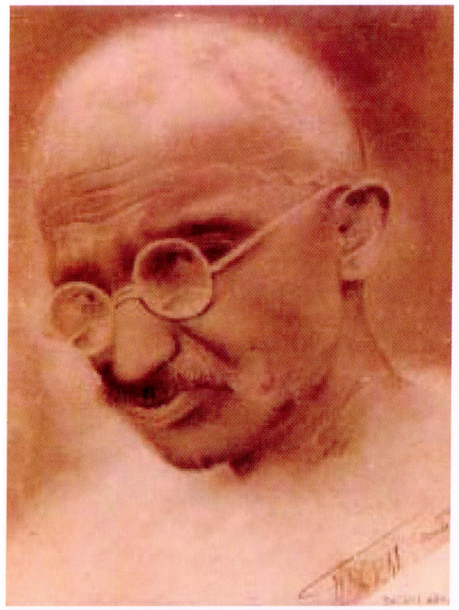
Ruang Pengenalan Museum Basoeki Abdullah

nama baik dan harum, seperti bunyi pepatah "Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama".

Bila diperhatikan pembicaraan-pembicaraan Basoeki Abdullah yang diucapkan di muka Wiwien Sunarti sekretarisnya, rupa-rupanya kematiannya itu telah sesuai dengan ucapan Basoeki Abdullah sebelumnya. Ia mengatakan mungkin besok dirinya mati dibunuh orang seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi. Itulah kesan yang selalu terngiang dalam ingatan Wiwien Sunarti, dan tidak terbayangkan bagaimana proses kematian yang diucapkan Basoeki Abdullah itu.

Mendengar ucapan Basoeki Abdullah yang demikian itu Wiwien Sunarti hanya dapat menyarankan agar pembicaraannya itu tidak dilanjutkannya.

Koleksi Museum Basoeki Abdullah terdiri dari koleksi lukisan dan koleksi pribadi pelukis Basoeki Abdullah berupa patung, topeng, wayang, senjata dan sebagainya. Jumlah koleksi museum yang dihibahkan berdasarkan data yang ada sebanyak 123 buah yang terdiri koleksi lukisan asli sebanyak 112 buah dan 11 buah lukisan reproduksi. Sedangkan koleksi pribadi (barang dan benda seni) milik Basoeki Abdullah sebanyak 720 buah, ditambah buku-buku/majalah kurang lebih 3000 buah.



Mahatma Gandhi
1925, pensil di atas kertas, 21 cm X 28 cm

Di museum ini ada lukisan Baoeki Abdullah yang sangat menarik dan perlu diketahui oleh masyarakat. Lukisan tersebut memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena dibuatnya pada umur 10 tahun dengan hasil yang sangat luar biasa untuk ukuran anak seusia itu. Judul lukisan tersebut: "Mahatma Gandhi" berukuran 21 cmx 28 cm dengan menggunakan pensil di atas kertas. Selain itu terdapat koleksi lukisan Basoeki Abdullah (sketsa-sketsa beliau yang memiliki kualitas sangat baik) di antaranya yaitu "Perdana Menteri Mahatir", cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm dan "Presiden Sukarno", cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 80 cm.

Selain koleksi pribadi berupa barang dan benda seni milik Basoeki Abdullah berjumlah 720 tersebut di atas terdapat pula koleksi yang berhubungan dengan ruang memorial, terutama koleksi yang berkaitan dengan peristiwa meninggalnya Basoeki Abdullah dan koleksi lain yang berada di ruang tidur beliau ketika peristiwa itu terjadi. Koleksi tersebut berupa tempat tidur, lemari, kursi, meja kecil, senjata, arloji/jam tangan, pakaian dan sebagainya.



Ruang Tidur / Memorial Almarhum Basoeki Abdullah

BAB VIII

PENGABDIAN DALAM SENI LUKIS

Pada bab ini dibicarakan pengabdian hidup Basoeki Abdullah, baik kepada masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam bidang seni lukis. Untuk itu di sini diketengahkan bagaimana pengabdian Basoeki Abdullah sebagai seorang pelukis, kemana saja Basoeki Abdullah sebagai duta seni lukis bangsa Indonesia di mancanegara. Apakah karya-karya yang dihasilkan dan kemudian dipamerkan. Uraian berikut kiranya merupakan gambaran sekilas tentang pengabdiannya tersebut.

A. Sebagai Pelukis Naturalis

Bilamana kita sekarang mau mempelajari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, maka telah banyak tercatat bahwa di seluruh penjuru tanah air Indonesia muncul dan bertebaran para syuhada dan pahlawan pendahulu kita. Mereka berjuang untuk tercapainya kemerdekaan dari kaum penjajah, para syuhada yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, dan kemudian upaya untuk menjaga keutuhan tanah air, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia. Walaupun cita-cita menyejahterakan kehidupan bangsa kita itu belum terwujud sebagaimana diharapkan. Kita kenal para pendahulu kita yang berjuang itu antara lain : Sultan Agung *Hanyokrokusumo* dari Mataram mengusir VOC di Batavia, Sultan Hasanuddin melawan VOC di Makasar, Pangeran Diponegoro melawan Belanda dari tahun 1825-1830, Teuku Umar, Cut Nya Dien melawan Belanda di Aceh, Imam Bonjol memimpin perang Paderi di Sumatra Barat, HOS Cokroaminoto dengan Sarekat Islamnya, Kyai Ahmad Dahlan dan Nyi Ahmad Dahlan serta Ki Hadjar Dewantara dari Yogyakarta dan lain sebagainya lagi. Para pahlawan itu berjuang dengan penuh keikhlasan sepi dari pamrih untuk diri mereka sendiri. Perjuangan itu meliputi berbagai bidang, baik politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan yang akhirnya bermuara untuk kemakmuran bangsa Indonesia.

Di sini perlu kita ketahui juga seorang putera Indonesia yang berjuang bukan dalam bidang politik, tetapi bergerak melalui seni lukis. Hal ini sebagaimana dilakukan antara lain oleh Basoeki Abdullah. Basoeki Abdullah adalah cucu dokter Wahidin Sudirohusodo pemimpin pergerakan kebangsaan kita, muncul sebagai duta dalam bidang seni lukis bangsa Indonesia. Basoeki Abdullah mengakui bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan dalam bidang politik, maka cita-citanya dengan seni lukis yang digeluti mulai kecil ingin mengangkat martabat bangsa Indonesia di dunia internasional. Dengan penuh ketekunan akhirnya cita-citanya yang mulia itu menjadi kenyataan.

Basoeki Abdullah adalah orang yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang seni lukis. Bakatnya ini dimiliki sejak ia duduk di bangku sekolah rendah, kemudian dimatangkan melalui pendidikannya

di *"Koninklijke Academie Van Beeldende Kunsten"* Den Haag negeri Belanda. Ia termasuk pelukis naturalis.[1] Falsafah *art* ini sebagaimana dicanangkan Aristoteles menjadi pegangan sejarah penciptaan Basoeki Abdullah. Beranjak dari itu, maka karya lukisan Basoeki Abdullah untuk menyenangkan masyarakat penikmatnya atau masyarakat penontonnya. Ia pandai mempercantik gejala-gejala alam yang dilihatnya. Basoeki Abdullah pandai menghilangkan keriput yang mengganggu pipi seorang model. Ia bisa membuang lumpur yang berlebihan di lereng Gunung Merapi, dan bisa menambah kecemerlangan mata seorang bintang film yang digambarnya.[2]

Kemampuan Basoeki Abdullah inilah yang menyebabkan ia disanjung masyarakat banyak, terutama dari kalangan awam atau kalangan yang bukan ahli dalam kesenirupaan. Keindahan-keindahan naturalistik itu, atau keindahan-keindahan surgawi ini, akhirnya memang benar-benar kembali ke rakyat. Manifestasi karyanya, yang secara visual dan teknik mudah dipahami orang, lalu menjadi sumber kenikmatan yang tidak ada habisnya untuk dirasakan. Karya-karya Basoeki Abdullah banyak memberi inspirasi pelukis-pelukis lain untuk memproduksi, sedang etik hak cipta yang oleh Basoeki Abdullah sendiri jarang dipersoalkan. Karya-karyanya secara resmi balik ke rakyat, dan menjadi visual serta batiniah yang terus berlangsung. Dengan kata lain, sekali lagi, lukisan Basoeki Abdullah yang paling mengena masyarakat.

Basoeki Abdullah, memang memiliki jalan hidup kesenilukisannya sendiri. Hal itu tentu sah-sah saja. Masalahnya tinggal bagaimana jalan yang telah resmi diambil dan dipertahankan itu bisa melihat dan ikut berjalan menikmatinya, tanpa mengalami gangguan.

Pernah Basoeki Abdullah melukis adiknya bernama Trijoto dengan cat minyak. Ia sadar bahwa lukisan tersebut dapat menarik banyak orang, mempunyai nilai komersial. Maka lewat seorang teman, dikirimkannya lukisan itu ke pasar malam di Bandung. Lukisan itu sesuai yang diharapkan maka terjual 20 gulden. Lukisan Basoeki Abdullah oleh banyak orang dan wartawan sempat dipuji. Rintisan karya Basoeki Abdullah ini nampak mulai terbuka. Beberapa orang mulai melirik dan kemudian memesan. Basoeki Abdullah juga mulai pasang tarip bagi siapa saja yang memesan lukisannya. Kemudian datanglah para pemesan dari *Cathoilic Social Bond* Bandung untuk berunding.

Sosok pelukis Basoeki Abdullah mulai diperhatikan orang. Dari peristiwa itu seorang guru ahli anatomi di *Tecknische Hoogeeschool*, Prof. Wolff Schoemacker mengetahui kemampuan Basoeki Abdullah. Untuk itu sebagaimana telah disebut di muka dalam suatu acara di *Jaarbeurs* atau Pekan Raya Basoeki Abdullah diberi kesempatan memamerkan lukisannya. Ini merupakan kesempatan langka bagi seorang pelukis pribumi. Biasanya dalam acara demikian yang muncul hanya pelukis-pelukis Eropa saja.

Basoeki Abdullah orang yang tetap mencintai tanah air, bangsa dan negaranya. Waktu ia tinggal di Den Haag timbul kerinduan terhadap tanah airnya Indonesia. Dengan kerinduannya itu akhirnya Basoeki Abdullah menemukan penciptaan, yang barangkali bagi banyak orang agak ganjil. Ia

mengatakan bahwa seseorang akan bisa melukiskan kebesaran negerinya, apabila orang itu berada jauh dari negeri itu sendiri.[3] Sebab negeri itu bagai gunung, semakin jauh dilihat, semakin tampak indah dan kuat. Bagi Basoeki Abdullah bahwa Indonesia dianggap sebuah gunung yang istimewa.

Dari negeri Belanda, negeri yang kebetulan menjajah bangsanya, Basoeki Abdullah menatap wajah Indonesia yang sesungguhnya. Lalu dari kamar kecil yang menyimpan beragam kerinduan akan tanah airnya itu, muncullah lukisan-lukisan yang berkisah tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda. Di antaranya yang terkenal dan diingat orang ialah lukisan Pangeran Diponegoro. Lukisan itu memang berisi gejolak emosi Basoeki Abdullah dalam mengangkat heronitas pahlawan Gua Selarong tersebut. Dalam lukisan itu kelihatan Pangeran Diponegoro mengendarai kuda hitam. Dengan balutan jubahnya yang putih berkibar Sang Pangeran memancarkan wajah penuh amarah, matanya menyorot tajam sasaran. Tangannya tampak menuding ke depan. Sementara tangan kirinya memacu kendali kuda. Latar belakang lukisan itu juga merupakan gambaran dari bara hati Basoeki Abdullah. Warna coklat yang disemburi merah menyala, seperti penggambaran Pangeran Diponegoro sedang mengamuk di tengah lautan api.

Lukisan dalam masa belajar Basoeki Abdullah ini, setelah mengalami penyempurnaan di sana-sini, mejadi koleksi bekas Presiden Republik Indonesia, Bung Karno. Lukisan itu banyak menarik perhatian karena gerak dan emosi yang dimanifestasikan. Selanjutnya kemanisan komposisi dan keelokan teknis, yang menandai ciri-ciri karya *piktorial* Basoeki Abdullah, menyebabkan lukisan itu baik.

Lukisan ini menawarkan hal lain yang penting. Intepretasi Basoeki Abdullah tentang wajah Pangeran Diponegoro tiba-tiba diangkat orang sebagai penggambaran wajah yang persis. Lukisan-lukisan pada ilustrasi buku-buku sejarah Indonesia berpusat pada wajah Pangeran Diponegoro karya Basoeki Abdullah.

Hasil yang gemilang ini ternyata tidak membuat kegembiraan seratus persen kepada dirinya. Bahkan pada hari-hari pertama lukisan itu selesai Basoeki Abdullah sempat terancam perasaannya. Hal itu wajar karena Pangeran Diponegoro yang dilukis pelawan Belanda yang gigih pada tahun 1825 sampai 1830 memimpin perang melawan Belanda, dan berakhir dengan pengkhianatan Jenderal De Kock. Pengangkatan tokoh pelawan Belanda itu oleh Basoeki Abdullah dirasakan akan menyinggung orang-orang dan pemerintah Belanda yang kebetulan sedang mensponsori studinya. Akhirnya Basoeki Abdullah tidak ambil peduli. Untuk beberapa lamanya lukisan tersebut disembunyikan di balik almari. Seandainya ada orang Belanda mengetahui lukisan itu, maka Basoeki Abdullah dengan tegas mengatakan bahwa itu adalah musuh Belanda terbesar.

Sebagaimana digambarkan dalam lukisan Pangeran Diponegoro itu dapat dipahami tentang jiwa kecintaan Basoeki Abdullah terhadap bangsa dan tanah airnnya Indonesia. Ia adalah cucu dokter Wahidin Sudirohusodo, seorang pejuang dan pahlawan bangsa kita, maka tidak mengherankan



Pangeran Diponegoro Memimpin Perang
1949, cat minyak diatas kanvas, 150 cm X 120 cm

apabila jiwa nasioanalismenya melekat juga pada dirinya. Oleh karena itu tidak ada lagi alasan untuk menyudutkan dan meragukan jiwa nasionalimesnya itu. Walaupun tinggal di negeri Belanda, dan bahkan kawin dengan nona di sana, tetapi pernikahannya itu merupakan suatu hal yang istimewa bagi bangsa yang dijajah oleh bangsa yang menjajahnya. Apalagi setelah Basoeki Abdullah memenangkan lomba melukis Ratu Juliana bersaing dengan puluhan orang-orang Eropa, menjadi petunjuk bahwa Basoeki Abdullah dapat dikatakan sebagai duta seni lukis bangsa Indonesia.

Lukisan Basoeki Abdullah sedikit-sedikit makin dikenal oleh orang-orang sekitarnya. Karya-karya yang dihasilkan Basoeki Abdullah di *Academi voor Beeldende Kunsten,* sekolahnya juga membawa ceritera yang mengandung harapan. Direktur Akademinya Dr. Ir. Platinga bahkan ikut mempromosikan kebolehan putera Melayu ini tidak habis-habisnya. Basoeki Abdullah mulai diakui sebagai pelukis orang yang bagus.

Pada saat-saat yang baik Direktur K.L.M. (*Koninklijke Luchvaart Maatschappy)* memesan potret dirinya kepada Basoeki Abdullah. Pesanan ini langsung diterimanya dengan niat untuk mengantongi uang. Uang tersebut telah direncanakan untuk ongkos pulang ke negeri yang telah lama dirindukan. Hasilnya menjadi kenyataan. Basoeki Abdullah memperoleh uang cukup untuk mudik ke tanah airnya Indonesia. Hal ini dilaksanakan setelah gelar *Royal Academi (RA)* di tangannya, dan pada tahun 1935 Basoeki Abdullah pulang ke tanah airnya.

Dalam kehidupan sendirian setelah ia berpisah dengan istrinya Yosephin di negeri Belanda, Basoeki Abdullah terus saja melukis. Pernikahan Basoeki Abdulah dengan dengan Josephin tahun 1937, kemudian bercerai pada tahub 1940. Malapetaka percintaannya merupakan dorongan yang dahsyat bagi penciptaan karya-karyanya. Dengan kesendiriannya itu Basoeki Abdullah ingin memperbaiki diri untuk menunjukkan kepada khalayak, bahwa dengan kesendiriannya itu kanvasnya semakin pepat terisi. Selama ia sendirian langkahnya semakin gesit, melukis di Belanda, muncul di Indonesia. Ia bolak-balik di Indonesia maupun di Nederland. Karya-karya Basoeki Abdullah dipamerkan di Koran Sinpo, tanggal 23 Januari 1939. Pameran hasil karyanya itu dilaksanakan dari tanggal 21 sampai 31 Januari 1939.

Setelah itu Basoeki Abdullah lebih bersemangat membuka jalannya sendiri di Indonesia. Ia ingin membawa hasil karya -karyanya ke sudut negerinya, dan dinikmati oleh bangsanya setelah bertahun-tahun hasil karyanya hanya menjadi kenikmatan bangsa asing.

Pada tahun 1939 cita-citanya itu terkabul. Kemudian dimulailah muhibahnya. Ia mengunjungi Surabaya dengan membawa puluhan karyanya, mengadakan pameran di kota Yogyakarta, Bandung, dan bahkan sampai Medan, Sumatera Utara. Para pengunjung dalam menyaksikan karya Basoeki Abdullah disertai rasa kagum dan aneka kritik datang secara bersama-sama, tetapi Basoeki Abdullah tetap bertahan. Perjalanan seninya bukan semata-mata mencari pengakuan saja, tetapi panorama kritis yang mendorong semangat kemajuannya.

Dalam menanggapi semuanya itu pers menilai bahwa karya Basoeki Abdullah positif. Waktu berpameran di Bandung tanggal 7 Mei 1939 di *Soos Concordia Grootepost weg,* sebuah koran, bahwa semua punya gambaran bagi umum sangat menarik. Koran tersebut juga mencatat bahwa ada hal lain yang membuat pagelaran itu memikat, yakni disertakan tiga buah patung karya Trijoto Abdullah adiknya. Patung tersebut berupa sosok R.A. Kartini, Nyonya Cokrodijoyo, dan Nona Koch. Saat itu Trijoto memakai nama samaran Nyi Cokrosuharto dan memang ia istri Cokrosuharto

Perjalanan kelilingnya ini berjalan berbulan-bulan, bahkan sampai tahunan. Pada tahun 1940 Basoeki Abdullah sampai di Medan, dan setahun kemudian (1941) di Yogyakarta dan Surabaya. Tanggapan-tanggapan terus bertebaran. Suara-suara positif, yang sebenarnya bagi Basoeki Abdullah tidak terlampau diharapkan, tetapi terus pula mengalir antara lain :

> "Kepandaian Basoeki melukis potret (orang) sudah sulit untuk disaingi. Ia tak hanya bisa melukis wajah secara persis, mencampur warna, tetapi ia sanggup yang dilukis seolah-olah bernyawa, hingga lukisannya bukan sekedar gambar yang enak dipandang, seperti sebuahpotret yang persis dengan orangnya, namun juga menyampaikan perasaan, karakter, dan ekspresi".[4]

Waktu pemulangan Sukarno yang di buang di Ende kemudian dipindahkan di Bengkulu ada kisah tersendiri mengenai dirinya. Di sini konon Sukarno berkenalan dengan Fatimah, putri manis Hassan Din, seorang pimpinan Muhammadiyah setempat. Percintaan Sukarno dengan Fatimah mengundang pertentangan karena sebenarnya Sukarno telah mempunyai istri yaitu Inggit Gunarsih. Fatimah setelah itu dinikahi Sukarno pada bulan Juni 1943 kemudian berganti nama menjadi Fatmawati.[5]

Di Jakarta Fatimah atau Fatmawati "ditawarkan" Bung Karno untuk dilukis Basoeki Abdullah. Maka pada tahun 1945 dilukislah dengan posisi berdiri santai, sedang kerudungnya dari kepala terjuntai. Lukisan ini diromantisasi oleh Basoeki Abdullah dengan meletakkan pemandangan pantai Flores sebagai latar belakang, yaitu sebuah tempat Bung Karno menderita dalam masa pembuangan. Lukisan pantai Flores tersebut digarap berdasarkan lukisan Sukarno pula. Lukisan pantai Flores itu oleh Basoeki Abdullah lalu disempurnakan, atau dibesarkan dengan medium cat minyak, yang sebelum itu dibuat dengan cat air.

Lukisan itu, pada masa-masa ketegangan Sukarno membangun negara merdeka, selalu diletakkan di kamar kerjanya, dan lebih sering diletakkan berdampingan. Siapapun yang pernah berkunjung ke kamar kerja Sukarno di Pegangsaan Timur 56, pada tahun 1945, pasti akan ingat keberadaan dua lukisan itu. Lukisan itu selalu berdekatan dan diceriterakan sejarahnya oleh Sukarno.

Pameran yang dilakukan Basoeki Abdullah ini menunjukkan kepopulerannya dan kualitas karya-karyanya mendapat pernghargaan banyak orang. Pamerannya dari segi komersial dan sensasional selalu sukses. Hal tersebut dinampakkan pada tempat yang sama tahun 1954; dan



Pantai Flores
1950, cat minyak diatas kanvas, 125 cm X 200 cm

bahkan membawa sukses yang lebih besar yang sudah pernah dilakukan. Tamu-tamu penting banyak berdatangan, dan masyarakat kota Jakarta semakin terasa tergoncang. Pameran lukisan Basoeki Abdullah kala itu sebagai momen yang penting dan telah lama ditunggu-tunggu.

Dalam pameran itu Dokter F.L. Tobing dalam kata sambutannya mengatakan, bahwa lukisan-lukisan Basoeki Abdullah ada hubungannya dengan penerangan, karena jiwa Indonesia yang ditangkapnya dari lukisan-lukisannya dapat disaksikan oleh manusia-manusia lainnya. Pada pameran itu Walikota Jakarta Sudiro juga memberikan kata sambutannya. Di antara tamu lainnya nampak Fatmawati Sukarno, Menteri Muhamad Yamin, Menteri Sunaryo dan lain-lain.

B. Sebagai Duta Seni Lukis Indonesia

1. Duta Seni Lukis ke Jepang

Pengabdian Basoeki Abdullah tampak nyata dengan kegiatannya mendapat panggilan untuk melukis raja, kepala-kepala negara dan mengadakan pameran hasil karyanya di mancanegara. Dalam hal ini pagelaran Basoeki Abdullah selalu memberi getaran. Misalnya pada tahun 1959 Basoeki Abdullah mengadakan pameran di Tokyo, Jepang, dan dibuka Pangeran Mikasa, anak Kaisar Hirohito. Lukisan-lukisannya yang naturalistik akademis, mengagumkan, membuat masyarakat Jepang kala itu

cukup terkesima. Dunia kesenilukisan Jepang yang masih menyandang pola-pola tradisional bagai mendapatkan suatu pemandangan baru, yaitu pemandangan seni lukis Eropa, yang dibawa oleh orang Indonesia, dengan tema-tema yang cenderung Indonesiawi.

Pada pameran itu ada pula kejutan yang diterima Bung Karno, pada hari kesekian pameran berlansung, tiba-tiba datang pengunjung. Ia tidak sekedar menyalami dan memberi spirit kepada Basoeki Abdullah, tetapi juga kembali menikmati karya-karya itu dengan cara kekagumannya yang khas.

2. Duta Seni Lukis ke Thailand

Peran Basoeki Abdullah dalam kancah perjuangan dapat diikuti juga dalam kegiatan yang dilakukannya di berbagai negara sebagai duta dalam kesenilukisan. Dengan melukis ini ia telah membawa nama bangsa dan negara Indonesia di luar negeri. Hal ini sebagaimana ia lakukan pada tahun 1962 secara sendirian Basoeki Abdullah berangkat ke Thailand. Keberangkatannya di Thailand ini atas ajakan Surathun Bunnag, seorang sahabat yang masih pamili Raja Bhumibol Aduljadej. Pertemuan Basoeki Abdullah sebagai seorang pelukis terkenal dengan raja yang sedang jaya duduk di singgasana membuahkan sesuatu yang membahagiakan. Basoeki Abdullah diminta Raja Bhumibol Aduljadej untuk melukis raja dan keluarganya ternyata berhasil dengan baik. Keberhasilan ini menimbulkan keyakinan raja sehingga ia diminta untuk melukis lagi, dan berhasil.

Keberhasilan melukis ini membuat keluarga Raja Bhumibol Aduljadej dan Ratu Mon Raachawong Sirikit memiliki kesayangan baru terhadap Basoeki Abdullah. Di Istana Poporo, Basoeki Abdullah menempati posisi yang begitu terhormat. Bahkan Raja Bhumibol sampai rela menggantikan sebagian besar lukisan-lukisan figur Istana yang sudah jadi dengan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah. Untuk itu ia lalu diharapkan tinggal di Thailand, agar sewaktu waktu dapat dipanggil dan diminta melukis kerabat istana yang lain.

Tawaran raja itu masih ditambah dengan fasilitas-fasilitas yang menggiurkan. Basoeki Abdullah diberi rumah di Soi Ekamai, Bangkok. Sementara ia juga diberi studio di Istana Chitralada. Lukisan-lukisan yang diciptakan Basoeki Abdullah untuk kalangan kerajaan, banyak dipajang di Istana Poporo, gedung mewah tempat bertemunya para tamu negara. Akhirnya Basoeki Abdullah menjadi pelukis Istana Kerajaan Thailand. Basoeki Abdullah semakin terdorong untuk meningkatkan kemampuannya. Keberhasilannya melukis di Thailand itu membuahkan bintang emas Poporo, sebuah penghargaan tertinggi kerajaan Thailand kepada seorang *Royal Court Artis* yang mempunyai jasa besar kepada pemerintah dan istana.

Hati Basoeki Abdullah semakin bertambah besar dengan keinginan Raja Bhumibol untuk menjadi muridnya dalam soal-soal melukis, sehingga membuat rasa bangga semakin membengkak. Di sini ia lalu teringat tokoh Hanoman, kera putih yang menjadi duta Sri Ramayana untuk menyelidik

Dewi Shinta di negeri Alangka, walaupun Istana Poporo bukanlah Alengka. Basoeki Abdullah tetap merasa bahwa ia adalah Hanoman sebagai duta. Dalam hal ini sebagai duta seni lukis dari Indonesia yang masuk ke istana bangsa lain. Seperti halnya ketika ia berhasil menerobos istana Soestdijk beberapa belasan tahun sebelumnya.

Raja Bumibol berkeinginan menjadi murid Basoeki Abdullah untuk melukis. Kemampuan Raja Bhumibol, dalam hal usaha sebagai murid untuk melukis dapat kita ikuti komentar Basoeki Abdullah sebagai berikut :

> "Seandainya ia tidak duduk di kursi tertinggi di negeri ini, ia akan memilih kuas untuk kelangsungan hidupnya. Dan seandainya ia memegang kuas, ia akan masuk dalam pelukis naturalis yang lumayan di Muangthai. Tapi sayangnya, beliau sekarang lebih tertarik melukis abstrak".[6]

Sebagaimana telah disebut di muka bahwa Basoeki Abdullah memiliki posisi terhormat, sehingga sampai Raja Bhumibol rela menggantikan sebagian besar lukisan-lukisan figur istana yang sudah jadi, dengan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah. Keberanian raja menurunkan karya-karya yang ada menggantikan dengan lukisan-lukisannya membuat hati Basoeki Abdullah gemetar. Namun akhirnya semuanya dapat disaksikan lukisan-lukisan yang dihasilkan memang jauh lebih sempurna dari yang dipasang sebelumnya. Kesenilukisan Basoeki Abdullah, karya-karyanya yang dihasilkan untuk Istana Poporo ini termasuk yang terbaik dalam kualitas artistiknya, kedetailan penggarapannya, dan penghidupan perwatakannya.

Basoeki Abdullah berdiri kuat sebagai pelukis, sebagai duta seni, bahkan sebagai guru, dan pemikir seni istana kerajaan itu. Kemudian nama Basoeki Abdullah terkenal di kalangan elite Thailand. Pelukis ini lebih banyak sebagai pelukis Thailand dari pada milik bangsa Indonesia.

Saat di Istana Chitralada dan Poporo, kehidupan Basoeki Abdullah dalam keadaan kemewahan. Di tengah kuatnya tradisi Thailand yang unit, artistik, dan khas Basoeki Abdullah, segera berlanjut. Ia menjadi bagian dari tradisi yang terus bergerak itu. Ia menempati salah satu bilik mewah di istana tersebut untuk studionya. Fasilitas lain yang juga didapat adalah kualitas istana, mobil, atau perangkat kebutuhan sekunder lain.

Di sini Basoeki Abdullah mendapat suatu tugas bagi dunia batin dan kesenilukisannya. Sementara itu Raja Bhumibol dan Ratu Sirikit bagaikan memperoleh kerabat yang nyaris sama sekali tidak dapat ditinggalkan. Basoeki Abdullah bagai milik Istana Chitralada sendiri. Bahkan "pemilikan" Istana Chitralada atas Basoeki Abdullah ini menghasilkan cerita lucu.

Pada suatu hari rombongan tamu raja mengunjungi istana. Raja Bhumibol dan Ratu Sirikit, serta stafnya, secara seremonial mengantar tamu keliling istana. Satu persatu sudut ruang diperlihatkan, satu persatu bilik istana dibuka, dan diperlihatkan isinya. Barangkali karena antusiasme yang menjulang pada suatu sudut Raja memperkenalkan bilik mewah. Secara spontan Raja membuka pintu

itu, sembari berkata lantang . "Kalau ini adalah kamar.....!" dan Raja bagai tersentak dan berhenti berkata-kata. Sebab dalam bilik itu Basoeki Abdullah sedang tidur melingkar berkerubung selimut, tetapi toh Raja pandai -pandai berkata. Raja mengatakan kepada tamunya bahwa yang sedang tidur adalah satu harta paling bernilai di istananya. Dia adalah Pelukis Basoeki Abdullah. Para tamu tertawa, sedang Raja menahan tawa. Begitu juga Basoeki Abdullah ketika pintu kamarnya dibuka sebenarnya ia sudah tidak tidur lagi.

Lukisan-lukisan potret di negeri ini bukan main banyaknya. Di dinding Istana Chitralada ada sekitar empat puluhan yang terpajang. Belum yang digantung di rumah-rumah anggota kerajaan itu. Dan inilah yang membuat hati Basoeki Abdullah bersinar, tidak jarang setiap figur itu minta digambar lebih dua kali.

Menurut Basoeki Abdullah bahwa Raja Bhumibol memang banyak dilukisnya, dan karena yang menghendaki Basoeki Abdullah. Kadang-kadang Raja sendiri yang menghendakinya. Kerabat-kerabat istana digambar berkali-kali karena sikap apresiatif belaka. Memang mereka mencintai karya lukisan Basoeki Abdullah, sehingga merekalah yang memintanya, dan sampai bosan melukis potret orang yang itu-itu saja. Tetapi melihat kegembiraan, kebahagiaan dan semangat Basoeki Abdullah bangkit lagi. Siapa yang tidak senang wajahnya menjadi lebih cakap atau cantik setelah menempel di kanvasnya. Itulah kelakar Basoeki Abdullah, sedang kenyataannya memang demikianlah.



Raja Bumibhol Aduljadej
1960, cat minyak diatas kanvas, 170 cm X 300 cm

Kejayaan Basoeki Abdullah sebagai pelukis potret yang sangat disenangi, dibawa dari potensinya memperindah obyeknya, lebih indah dari aslinya. Potensi ini dimiliki Basoeki Abdullah sejak mengawali dunia seni rupanya. Basoeki yang suka melihat gunung dari jauh, adalah ia yang suka melihat manusia dari "sisi yang memantulkan

cahaya". Kegemaran Basoeki Abdullah itu setelah menempatkann diri sebagai pelukis potret memang begitu mengena. Setidaknya bagi para pemesan lukisan-lukisan potret dirinya itu.

Menurut Basoeki Abdullah dikatakan bahwa manusia berkaca dan mengharapkan lebih dari yang ia lihat sendiri. Sifat manusia seperti itu seolah-olah diwakilkan kepada wanita, tetapi sesungguhnya tidak. Dari pengalamannya sebagai pelukis potret bahwa antara lelaki dan wanita sama. Dirinya yang ada di kanvas harus lebih dari dirinya yang sebenarnya. Basoeki Abdullah mengatakan bahwa manusia memang cenderung ingin lahir kedua kali dengan kualitas yang lebih tinggi.

Basoeki Abdullah menyadari atas percik-percik psikologi itu, kuasnya dalam dunia seni lukis potret meluncur terus. Ia tidak berbasa-basi lagi terhadap semua subyek yang memajang diri sebagai obyeknya itu. Basoeki Abdullah seolah-olah sudah tahu persis apa yang tergambar di hati mereka. Bahkan Basoeki Abdullah sudah tahu persis, mengapa mereka datang kepadanya, dan tidak kepada pelukis lain. Mereka ada yang beranggapan dengan lukisan di tangan Basoeki Abdullah bagai dipindahkan ke dunia surgawi. Anggapan yang kelihatannya muluk itu ternyata toh tidak keliru. Para pemesan lukisan potret mengakui hal itu.



Ratu Sirikit
1960, cat minyak diatas kanvas, 170 cm X 300 cm

Hal itu dibenarkan oleh Basoeki Abdullah, karena mereka mau dilukis bukan untuk dipotret. Untuk membayar lukisan dirinya adalah mahal. Kalau jadinya seperti potret belaka, ya sebaiknya mereka dipotret belaka, jauh lebih murah. Basoeki Abdullah mendukung publik pemesannya. Jawaban yang demikian itu sifatnya diplomatis ekonomis. Ada kesan Basoeki Abdullah memasang strategi guna memikat karya-karyanya, tetapi ia menyanggah hal itu. Ia mengatakan bahwa soal ekonomi itu soal keberuntungan. Kedatangan ribuan

pemesan kepadanya hanyalah disebabkan ketepatan pilihan jiwanya dalam menangkap titik estetik, yang kebetulan juga dikehendaki orang banyak.

Waktu Basoeki Abdullah berada di Thailand tidak hanya membuat lukisan-lukisan potret, tetapi pemandangan-pemandangan negeri itu, wanita-wanita Chiang Mai, penduduk Siam, matahari Pataya juga dilukisnya. Untuk kalangan Chitralada dan Poporo, Basoeki Abdullah juga menciptakan karya-karya yang bertema penyulutan perjuangan, dan pemantapan Raja dan Ratu kepada rakyatnya. Dalam lukisannya itu tergambar beberapa adegan. Misalnya Raja dan Ratu yang sedang mengunjungi orang sakit. Atau Raja dan Ratu sedang memberikan sedekah kepada fakir miskin. Di sudut kanvas tersebut, terpampang *close up* profil Raja dan Ratu.

Kuas Basoeki Abdullah di Thailand berputar terus. Kekayaan fantasinya di Thailand tidak seperti ketika ia berfantasi di Indonesia. Keberhasilan penciptaan Basoeki Abdullah di Thailand juga nyaris seimbang dengan keberhasilan waktu mencipta di Indonesia. Obyek dan suasana hatinya yang tersirat dalam gambar kerbau di sana sama dengan dengan lukisan kerbau di Indonesia. Lukisan-lukisan pemandangan pantai Siam atau Gunung Pangga bersuasana pantai-pantai atau bukit-bukit di Indonesia. Yang ada perbedaan lukisannya di Thailand itu pada dunia gajah. Dunia hewan yang khas milik Thailand itu senantiasa berhasil dilukis dan dengan kegagahannya yang luar biasa. Derap kakinya seolah-olah bersuara di atas kanvasnya, dan pengutaraan begitu indah berlebih-lebihan gajah-gajah lukisan Basoeki Abdullah. Khusus dalam perekaman gajah-gajah lukisan Basoeki Abdullah inilah prestasi paling penting yang dilakukan di Thailand. Lukisan gajah yang paling memikat dan harganya mahal yang diberi judul "Gajah Belantara". Pada karya itu terlukiskan lima ekor gajah dengan seekor anaknya yang sedang mengamuk dan membelah ketenangan hutan. Dengan bantuan perlukisan cahaya yang menyilaukan, amukan gajah itu semakin terasa perkasa dan menggegerkan.

Waktu di Indonesia lukisan ini berubah judul atau temanya. Ketika lukisannya dipamerkan di Hotel Borobudur Jakarta tahun 1975 dengan judul Penggiringan Gajah Sumatra. Antara Thailand dan Indonesia dilukiskan dalam cuaca kanvas yang sama

Sejak di Thailand ini Basoeki Abdullah memiliki citra rasa puitik. Ia melihat alam dengan kacamata yang romantik dan teduh. Dunia bagai tidak mempunyai problem. Bagai tidak ada pesakitan, perang, dan tidak ada kemiskinan. Basoeki Abdullah pernah mengadakan pameran tunggal besar-besaran di Thailand bulan Februari 1974. Pameran ini dibuka oleh Putri Galyani Vadhana yang mengetengahkan hampir seluruh lukisan Basoeki Abdullah koleksi istana, dan juga hampir seratus lukisan potret milik penduduk Bangkok. Dalam pameran ini yang paling menarik adalah karya-karya Basoeki Abdullah yang menghidangkan dunia alam lingkungan. Di sinilah sikap puitik Basoeki Abdullah.

Dari semula lukisannya itu yang paling menarik juga adalah karyanya tentang sekumpulan kerbau yang tiba-tiba mengorak lingkungan, kemudian bergegas lari menuju kota. Sementara itu lukisan dilatarbelakangi dengan hembusan angin ribut yang menerbangkan debu dan menggugurkan daun-daun. Dalam pameran itu, sikap penonton yang menghadapi lukisan itu selalu menarik langkah mundur. Obyek lukisan memang begitu hidup dan terasa benar-benar bergerak maju menuju pelihatnya. Basoeki Abdullah waktu itu merasa berhasil mengecoh ilusi optik penduduk Thailand dan ia merasa bangga. Selama di Thailand kehidupan wanita-wanita cantik banyak direkam oleh kanvas Basoeki Abdullah. Tiga orang ratu kecantikan telah dilukisnya, antara lain Nona Apassra Ratu Kecantikan Thailand yang kemudian menjadi Miss Universe atau Ratu Sejagad, juga hinggap di kanvasnya. Dalam melukis ini Basoeki Abdullah merasa kesulitan menghadapi manusia yang bukan main cantiknya, seperti Nona Apassra sebagai kenangan visual dari Thailand yang sulit dihilangkan.

3. Duta Seni Lukis ke Filipina

Di luar Thailand pun nama Basoeki Abdullah tampil di Filipina sebagai duta seni Indonesia yang terkenal. Kegiatan yang dilakukan di Filipina ini juga merupakan suatu misi perjuangan, sebab dengan kemampuan seni lukisnya telah mengangkat martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Hal ini dilakukan Basoeki Abdullah pada tahun 1968, Presiden Marcos dan Imelda datang ke Istana Poporo dan Chitralada. Di tengah kekaguman akan kemegahan istana, dua tokoh Filipina ini tiba-tiba terpana pada lukisan Basoeki Abdullah yang dipajang di situ. Setelah Imelda melihat lukisan Basoeki Abdullah tersebut yang tepat diletakkan di istana itu. Mendengar itu, Ratu Sirikit lalu memperkenalkan Basoeki Abdullah kepada mereka. Bahkan Ratu Sirikit memberi tanda mata kepada Imelda Marcos berupa lukisan Imelda yang dikerjakan Basoeki Abdullah di tempat itu pula.

Tanda mata itu menimbulkan rasa gembira bagi keluarga sehingga Basoeki Abdullah ditawari untuk datang ke Filipina guna melukis tokoh-tokoh pemerintahan dan keluarga Presiden di sana. Tawaran yang menarik itu tidak segera dapat dilakukan Basoeki Abdullah. Baru pada tahun 1977 ia berangkat ke Filipina. Perjalanan karir yang penting ini di luar perjalanan panjang Basoeki Abdullah sebelumnya yaitu tahun 1963, saat ia harus melukis keluarga Norodom Sihanouk.

Dalam waktu tiga bulan tinggal di Malacanang Basoeki Abdullah telah enam kali melukis Imelda, dengan enam gaya pose. Imelda mengenakan baju biru, baju pink, gaun putih, bahkan memakai sarung. Ada lagi satu potret Imelda untuk *state portrait*, atau potret kenegaraan resmi. Sementara Presiden Marcos sendiri "dihadiahi" empat buah lukisan potret dirinya.

Di Malacanang Basoeki Abdullah hidup dalam kemewahan, ditempatkan pada sebuah gedung berkamar empat belas. Di dalamnya terdapat cinderamata-cinderamata milik Presiden yang didapatnya

dari tokoh-tokoh seluruh dunia. Hal ini merupakan kehormatan yang sulit dilupakan oleh Basoeki Abdullah.

Pada tahun 1978, ketika Imelda Marcos berulang tahun, Basoeki Abdullah diundang. Ia masuk sepuluh tamu luar negeri yang diundang datang ke negeri itu. Di samping Basoeki Abdullah, tamu mancanegara yang nampak ialah Nency Kissinger, istri bekas Menlu Amerika yang terkenal itu, dan juga keluarga pewaris kebesaran Ballini dari Itali

Kehidupan Basoeki Abdullah dari istana ke istana dimulai. Cita-citanya sebagai duta seni mulai membuah, dan terlihat titik targetnya. Di Istana Malacanang ia telah menyelesaikan tidak kurang dari 25 lukisan potret. Basoeki Abdullah memiliki kesan yang dalam terhadap tokok Imelda Marcos itu :

> "Mereka adalah lambang kekukuhan sikap orang Filipina. Wajah Presiden Marcos yang lembut, ternyata memancarkan kekuatan yang luar biasa. Ia seperti Arjuna, halus, namun memendam kesaktian yang banyak. Sedang Imelda bagi saya adalah wanita besi pertama yang saya jumpai, sebelum munculnya Margaret Thacher. Imelda adalah profil wanita yang brilyan dan banyak ide. Beberapa minggu saya bergaul dengan mereka, setumpuk pengetahuan terlimpah dan sejumlah kekuatan seolah-olah berpindah."[7]

Basoeki Abdullah adalah pengagum kedua orang itu. Terlepas dari sikap politiknya Marcos dan Imelda adalah lambang yang kemudian menjadi percontohan hidup. Keduanya adalah pasangan yang lurus kaku tidak tergoyahkan. Oleh karena sesuai dengan jiwa Basoeki Abdullah yang menyukai sikap-sikap pejuang, Sesuai dengan konsep penciptaannya yang menuntut kemenonjolan karakter obyeknya, maka figur Marcos dan Imelda benar-benar tepat. Oleh karenanya Basoeki Abdullah dapat melukis dengan penuh kesungguhan.

Di luar negeri di samping melalui karya-karyanya dalam bidang seni lukis Basoeki Abdullah juga mampu membawakan kebudayaan khas Indonesia. Ia pandai menari sebagai figur wayang orang. Basoeki Abdullah pandai memerankan lakon Hanoman, Rahwana, atau menjadi Duryudana. Kebisaan tersebut mencuatkan namanya. Tari-tarian pun secara baik ia kuasai. Dalam hal ini ternyata Basoeki Abdullah telah mementaskan di banyak kesempatan di Eropa yaitu di Amsterdam, London, dan Den Haag dan beberapa kota penting lainnya. Oleh karena itu tidak jarang dalam acara kesenian Jawa, apabila Basoeki Abdullah tersangkut di dalamnya ia menjadi sosok "yang dijual", atau "diiklankan".

Walaupun nama Basoeki Abdullah telah melejit dalam kesenilukisan, tetapi pemuka-pemuka seni di Indonesia lainnya sering melihatnya dengan sebelah mata. Mereka mengatakan bahwa pelukis Basoeki Abdullah bukanlah figur yang terlampau menjulang tinggi.

4. Duta Seni Lukis ke Brunai Darussalam

Selama menetap secara resmi di Indonesia sejak tahun 1973, banyak tawaran yang datang. Pada tahun 1981 Basoeki Abdullah tiba-tiba diundang Prof. Michael E. De Bakery, seorang dokter ahli cangkok jantung tersohor dari Amerika. Tawaran itu muncul ketika Prof. itu datang di Indonesia dan singgah ke studio Basoeki Abdullah. Prof. itu kagum terhadap studio Basoeki Abdullah. Selanjutnya Basoeki Abdullah pada tahun 1982 memenuhi undangan tersebut. Di Amerika Basoeki Abdullah diminta melukis dirinya, dan dalam hal ini ia memasang tarip.

Hampir bersamaan waktunya Basoeki Abdullah diundang juga oleh Kasultanan Brunai Darusalam, sebuah negeri yang kaya minyak pada 1 Januari 1984. Di negeri ini ada suatu ceritera menarik, orang tidak boleh dilukis dalam bentuk seluruh badan. Bahkan orang diharapkan untuk tidak dilukis secara langsung. Semua lukisan harus lewat foto, tetapi Basoeki Abdullah memberontak aturan yang terakhir itu. Demi keyakinan estetis, untuk penghayatan ekspresi ia harus melukis langsung. Walaupun aturan yang ia tentang bertolak dari agama, akhirnya berhasil ditembusnya.



Sultan Hassanah Bolkiah
1984

Semangat memberontak ini diilhami oleh semangat kesenilukisannya yang menggebu. Hanya dalam waktu beberapa minggu ia dapat meneyelesaikan tidak kurang dari empatpuluh sketsa jadi, yang kemudian dibawanya ke Jakarta. Setelah diselesaikan, kemudian diserahkan ke Kasultanan Brunai Darusalam dan dipajang.[8]

Lukisan Basoeki Abdullah yang menjadi pokok pandang di Istana Sultan di kota Bandar Seri Begawan itu tentu saja yang bergambar Sultan dan istrinya. Lukisan besar ini menyejukkan Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Maha Dipertuan, Tuan Muda Hassanah Bolkiah Mu' izzaddin Waddamillah berdampingan dengan Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Raja Istri Pangeran Anak Saleha. Karya lain yang tak kalah artistik ialah yang melukiskan Sultan berdampingan dengan istrinya kedua, Yang Teramat Mulia, Pangiran Istri Hajjah Mariam Bante Haji Abdul Aziz.

C. Pameran dan hasil karya Basoeki Abdullah

Untuk lebih memahami seberapa besar pengabdian Basoeki Abdullah dalam seni lukis terlihat dari berbagai kegiatan pameran yang diselenggarakan di dalam negeri maupun di luar negeri. Di samping itu perlu juga disampaikan di antara hasil karyanya sebagai berikut :

1. Pameran Seni Lukis

Berikut ini diketengahkan pengabdian seni lukis Basoeki Abdullah dalam bentuk pameran yang digelar baik di dalam negeri maupun yang diselenggarakan di luar negeri antara lain sebagai berikut :

Nomor,	Tahun	Kegiatan dan Tempat Kegiatan
1.	1933	Pameran di Katholick Sociale Bond, Bandung
2.	1933	Pameran di Jearboure, Bandung
3.	1939	Pameran di Kunstzaal Kolff & Co, Jakarta
4.	1939	Pameran di Hotel Savoy Homann, Bandung
5.	1940	Pameran di Konstzaan Kolff & Co, Jakarta
6.	1940	Pameran di Hotel De Boer, Medan
7.	1941	Pameran di Hotel Du Pavillon, Semarang
8.	1941	Pameran di Kamar Bolah, Yogyakarta
9.	1941	Pameran di Socitet Cocordia, Bandung
10.	1941	Pameran di Loge Gebouw de "Vriendschap", Surabaya
11.	1942	Pameran di kantor besar Putera, Jakarta
12.	1946	Pameran di Amsterdam
13.	1946	Pameran di Amersfoort
14.	1947	Pameran di Galeris Modernis, Utrecht
15.	1947	Pameran di Den Haag
16.	1947	Pameran di Rotterdam
17.	1949	Pameran di Amsterdam
18.	1949	Pameran di Scheveningen
19.	1952	Pameran di Hotel Des Indes, Jakarta
20.	1954	Pameran di Hotel Des Indes, Jakarta
21.	1955	Pameran di Pallazzo Brancacio, Roma
22.	1956	Pameran di London
23.	1956	Pameran di Lisbon
24.	1958	Pameran di Singapura
25.	1959	Pameran di Tokyo

26.	1959	Pameran di Kuala Lumpur
27.	1960	Pameran di Bangkok
28.	1973	Pameran di Bangkok
29.	1974	Pameran di Bangkok
30.	1976	Pameran di Hotel Borobudur, Jakarta
31.	1979	Pameran di Hotel Hilton untuk Yayasan Lembaga Kangker Indonesia, Jakarta
32.	1981	Pameran di Singapura
33.	1984	Pameran di Hotel Hilton, Jakarta
34.	1984	Pameran di Taman Ismail Marzuki, Jakarta
35.	1985	Pameran 70 tahun Basoeki Abdullah di Taman Ismail Marzuki
36.	1985	Pameran di Bangkok dalam rangka ulang tahun Puteri Maha Chakri Sirindorn
37.	1985	Pameran di Galeria Jaya Ancol, Jakarta bersama S. Sujoyono dan Affandi

2. Lukisan Basoeki Abdullah

Hasil karya seni lukis Basoeki Abdullah antara lain sebagai berikut :

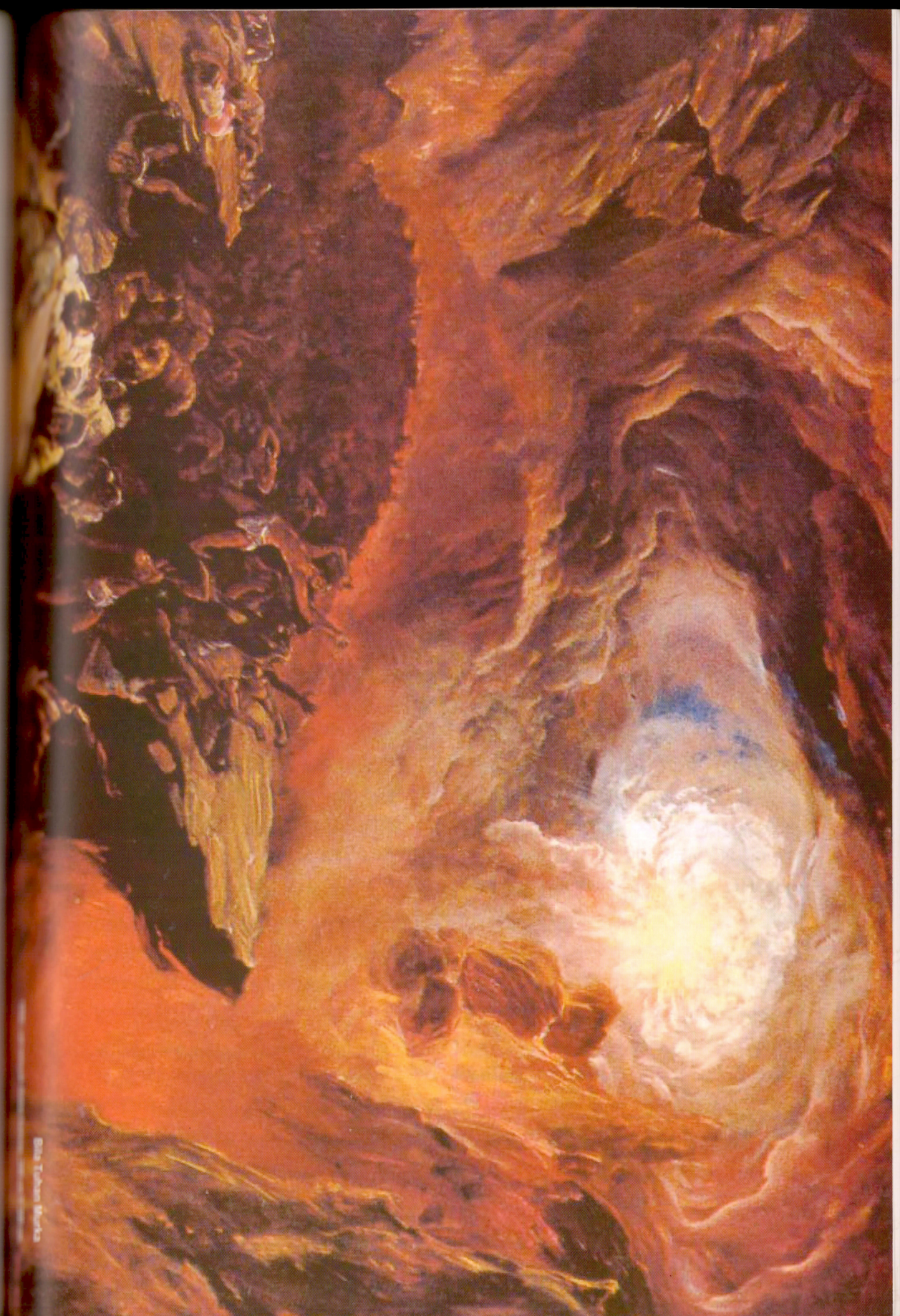
1. Mahatma Gandhi, 1925
2. Ibu Famawati, 1945
3. Maya dan Basoeki Abdullah, 1947
4. Potret Ibu Rahmi dan Mohammad Hatta, 1949.
5. Menisik kutu di bawah jembatan tua Jakarta, 1949
6. Gadis Sunda sedang santai, 1951.
7. Gadis Pakistan, 1951
8. Lukisan Gadis Spanyol sedang main gitar, 1952.
9. Model Miss Hallery dari Singapura, 1952
10. Pertarungan adu banteng di Barcelona Spanyol, 1954
11. Salome and the head of St. John, 1954
12. The Jaloors Woman behind the Screen di Spanyol, 1954
10. Lukisan waktu di Spanyol
11. Sket pada waktu revolusi kemerdekaan.
12. Gatotkaca dan Antasena sedang duel, 1955.
13. Tarian Thailand, 1959.
14. Joko Tarub dilukis di Bangkok, 1959
15. Gadis Thailand berpayung.
16. Gatotkaca dengan Pergiwa dan Pergiwati
17. Dokter Wahidin Sudirohusodo

18. Ibu dan anak
19. Dua wanita Jawa
20. Gerak ombak laut
21. Yang Dipertuan Agung Malaysia
22. Danau Toba, 1959
23. Selendang Merah, 1960
24. Lukisan King Bhumibol Aduljadej Thailand, 1960
25. Ratu Sirikit Thailand, 1960
26. Danau menghampar, 1972
27. Petemuan perkasa pemburu dan harimau, 1973
28. Telanjang di tengah alam terbuka, 1978
29. Karang dan debur batu, 1978-1979
30. Bangunan di pojok kota, 1979
31. Wanita dengan sehelai kain putih, 1979
32. Nyai Loro Kidul, lukisan yang berkisah legenda, 1979
33. Bangunan tua di pojok kota, 1979
34. Tiga Merpati Putih, 1980
35. Lukisan Potret Ibu Tien Suharto, 1981
36. Lukisan Potret Presiden Suharto, 1981
37. Lukisan Presiden Ferdinand Marcos, 1981
38. Lukisan Imelda Marcos, 1981
39. Ratu Juliana, 1981
40. Tengku Abdulrahman, 1981
41. Sultan Brunai Darussalam, 1981
42. Singa, 1981
43. Dr. Michael de Bakery ahli cangkok jantung Amerika, 1981
44. Kisah damai lima negara Asean sebelum Brunai Darussalam masuk, 1982
45. Lima bangau di alam teduh, 1982
46. Dunia Gajah di Muangthai, 1982
47. Ratna Sari Dewi, 1982
48. Laksamana Sudomo, 1982
49. Tari Keris, 1982
50. Kuda dan manusia menentang gelombang, 1982
51. Barong Bali, 1982
52. Kakek dan monyet, 1983

53. Pertarungan seekor banteng melawan dua harimau, 1983
54. Yeny Rahman (sket), 1983
55. Derita anak di Chiang Mai, 1984
56. Harimau merayap mengintai mangsa, 1984
57. Nyiur melambai di danau Muangthai, 1984
58. Pangeran Bernhard waktu berkunjung ke Gallery, 1984
59. Sungai mengalir, 1984
60. Harimau merayap mengintip mangsa, 1984
61. Umar Wirahadikusumah, wakil Presiden RI dan Nyonya, 1984
62. Gadis cilik dengan dua ekor kucing, 1984-1985
63. Gusti Putri Mangunegoro, 1985
64. Mangkunegoro VII, 1985
65. Paus Yohanes Paulus II , 1989
66. Sultan Brunai dan istri, lukisan potret.
67. Bunda Maria terpajang di gereja Nijmegen, Belanda
68. Model dengan lukisan yang sudah jadi.
69. Lukisan Anatamahibol Thailand
70. Bila Tuhan Murka (karya Basoeki Abdullah terbaik).
71. Desa Madrid.
72. Sugriwo Subali
73. Jatayu dan Rahwana memperebutkan Dewi Sinta
74. Raja Bhumibol Aduljadey di Istana Citralada berpakaian lengkap.
75. Ratu dunia, Apassra dari Muangthai
76. Puteri Maha Chakri Sirindorn.

Catatan :

1. Pelukis naturalis yaitu gaya lukisan yang berpangkal pada peniruan persis atas gejala gejala yang nampak di alam, seperti arena pertunjukan keterampilan seorang pelukis
2. Agus Darmawan T., *R. Basoeki Abdullah Duta Seni Lukis Indonesia*, Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985, hal. 2.
3. *Ibid., hal. 5*
4. *Ibid., hal.* 8 dan wawancara dengan Bapak Prawoto AS, 28 Juni 2001 Yogyakarta.
5. *Ibiid.*, hal. 19.
6. *Ibid*, hal. 22.
6. *Ibid.*, hal. 36-37.
7. *Ibid.*, hal. 39
8. Ibid., hal. 50



BAB IX

PROSES KREATIF DAN KOMENTAR

A. Proses Kreatif

Dalam sejarah Indonesia, tak bisa disangkal bahwa nama Basoeki Abdullah yang paling sering disebut sebagai pelukis bangsa. Sejak bangsa Indonesia merasa memiliki kehidupan seni lukis, bahkan dalam hitungan politis, nama Basoeki Abdullah sudah acap kali terdengar bergetar sejak sebelum bangsa Indonesia mempunyai negara kesatuan republik. Popularitasnya memang tiba-tiba menghentak dan mengenyahkan kenangan sebagian besar bangsa Indonesia atas Raden Saleh, misalnya. Bahkah juga orang terdekatnya, Abdullah Suryo Subroto, yang merupakan ayahnya sendiri, ia secara diam menyisihkan kenangan masyarakat banyak atas kekuatan dan suara lantang tokoh seni lukis Indonesia pergerakan S. Sujoyono. Proses kreatif Basoeki Abdullah, dan keyakinannya kepada konsep "Hindia Jelita", tentulah membawa kebahagiaan tersendiri. Ia yang tak pernah berubah gaya semenjak pertama kali memegang kuas, seperti menancapkan pangkal tiang bendera dengan tak henti. Sehingga terpancang dengan kukuh. Apalagi didukung dengan gaya lukisannya yang naturalistik itu.[1]

Lewat obyek-obyek yang dicermati itu, dan lewat teknik kesenilukisannya yang matang dan kadang mengagumkan, terutama lewat gayanya yang nyaris senantiasa naturalistik, Basoeki Abdullah lalu berdiri tegak di tengah kenangan banyak orang. Karyanya dicintai, dan amat jarang disingkiri sebagai karya seni rupa yang membawakan kemubaziran.

Proses kreatif ciptaannya nampak ketika berpameran di Taman Ismail Marzuki Jakarta, bulan November 1984, lebih kurang 60.000 penonton datang menikmati. Panitia pameran Basoeki Abdullah mengenakan biaya karcis bagi mereka yang ingin melihat dan karcis yang berharga seribu atau lima ratus rupiah itu, tidak memberatkan masyarakat pencintanya. Basoeki Abdullah, menurut seorang pengunjung pamerannya, ibarat seorang malaikat. Ia menurunkan surga ke bumi, untuk ditawarkan kepada orang banyak. Ia adalah pelukis flamboyan pujaan masyarakat. Kehadirannya bagai seorang bintang pop, yang tak selesai dielu-elukan.

Walaupun demikian bagi kalangan ahli, seni lukis Basoeki Abdullah masih penuh dengan pernik kontroversi. Lukisan-lukisan Basoeki Abdullah acap kali dikecam sebagai manifestasi yang kadang menyuguhkan kedangkalan, dan sekadar menjadi karya tontonan. Kedudukan karya Basoeki Abdullah di tengah konstelasi seni lukis Indonesia, memang unik.

Lukisan-lukisan Basoeki Abdullah, walaupun diangkat oleh masyarakat banyak sampai ke genting yang teratas, di sejarah seni lukis Indonesia ia belumlah terpancang sebagai yang "teratas". Dalam penilaian obyektif, yang ditolakkan dari kriteria bahwa karya seni itu seharusnya membawakan sikap kreatif dan inovatif, seni lukis Basoeki Abdullah lantas diletakkan di barisan

kedua. Sementara di barisan pertama bisa disebut nama-nama seperti Affandi, S. Sujoyono, Achmad Sadali, O.H. Supono, A.D. Pirous, Srihadi Sudarsono, Widayat, dan sebagainya.

Basoeki Abdullah memegang erat konsep cipta naturalisme romantik tak pernah berubah atau menyimpang jalan. Sehingga dalam perbandingan lebih luas, dengan dinamika pelukis-pelukis belahan Barat seperti Picasso, Henry Matisse, atau Karel Appel misalnya, Basoeki Abdullah memang nampak bagai orang yang diam. Picasso setelah berkelana ke banyak sisi gaya akhirnya menemukan kubisme. Henry Matisse setelah dipacu iklim kreatif Eropa Barat akhirnya mengumandangkan Fauvisme, yakni faham seni lukis yang mengembalikan warna kepada peranannya yang mutlak. Dan Karel Appel, pelukis Belanda itu, memantapkan dirinya dengan lukisan-lukisan yang lahir dari upaya aksinya (action), dengan sosok yang abstrak ekspresif.[2]

Basoeki Abdullah, yang namanya juga dikenal di beberapa negara Eropa dan Amerika, nampaknya tak menemukan aliran baru. Ia tak mencetuskan falsafah-falsafah baru, atau kecenderungan-kecenderungan baru. Ia tetap saja berdiri pada pola berpikir yang renaissance. Pola yang dibawanya dari Barat dan dengan teknik kesenilukisan yang juga Barat. Di tengah-tengah kesibukannya, ia berpikir untuk apa sebenarnya inovasi-inovasi itu apabila yang termanifestasikan akhirnya mubazir bagi kehidupan estetis umat manusia? Basoeki Abdullah pernah mengucapkan itu dalam bahasa yang lain. Ia memang mengakui, bahwa ia tak menemukan apa-apa. Tak mencetuskan gaya-gaya baru yang bisa menambah khasanah. Tetapi, gaya itu baginya tak terlalu penting. Yang pokok dari sebuah karya seni adalah kegunaannya bagi putaran dunia batin manusia yang menikmati. Gaya yang bagaimanapun barunya, dan bagaimanapun nampak fresh di hadapan khalayaknya, belumlah tentu nikmat untuk diteguk terus-menerus .

Dalam kunjungannya ke Amerika tahun 1983, Basoeki Abdullah menemukan bukti kebenaran pernyataannya itu. Di Amerika, di tengah pergolakan pencarian seni-seni baru, sebagian besar rakyatnya masih sangat menggemari lukisan John Singer Sargent. Seorang pelukis beraliran realisme fotografis yang legendaris di sana. Bahkan lukisan-lukisan Norman Rockwell yang superealis dan ilustratif, lebih dikagumi dan diserap lebih lama daripada karya abstrack Jackson Pollock atau Mark Tobey. Lukisan-lukisan hiperealis Andrew Wyeth juga lebih mengena di jiwa estetik bangsa Amerika itu, dan pada lukisan pop Tom Wesselmann atau Andy Warhol sekalipun.[3]

Proses kreatif Basoeki Abdullah, memang telah memilih jalan hidup kesenilukisannya sendiri, hal itu tentu saja sah-sah saja, masalahnya tinggal bagaimana jalan yang telah resmi diambil dan dipertahankan dengan komentar. Sehingga orang lain bisa melihat dan ikut berjalan menikmatinya, tanpa mengalami gangguan.

Dengan jalan naturalisme dan realisme itu, Basoeki Abdullah ternyata tak sendirian di Indonesia. Di sampingnya adalah Dullah, pelukis kelahiran Solo. Juga Sudarso, Rustamaji, Wahdi, dan Gambir Anom. Walaupun tentu saja, figur-figur ini tak sepenuhnya berdempetan gaya. Dullah

misalnya, naturalitasnya telah digeser realismenya yang kuat. Dullah dengan kepandaiannya melukis secara naturalistik, berhasil menggubah lukisan-lukisan yang realistik, yaitu lukisan yang lebih banyak menekankan kepada peristiwa, atau gerak, atau kenyataan kisah di dalam bentuk-bentuk yang kasad mata itu. Sementara Sudarso, pelukis yang berasal dari Sentul Yogyakarta, lebih dekat dengan Basoeki Abdullah. Perbedaannya adalah, pelukis ini hanya mengkonsentrasikan kuas dan kanvasnya kepada wanita-wanita, yang notabene Jawa. Yang lainnya, Rustamaji banyak bertolak dari pengamatan alam benda. Seperti juga Gambir Anom dan Wahdi banyak berkutat di pemandangan.[4]

Menatap kenyataan kerja figur-figur di samping Basoeki Abdullah tersebut, nampak bahwa Basoeki Abdullah lebih kompleks. Lebih komplet dalam ulah keseniannya. Ia sekali waktu melukis secara realistik. Ia juga melukis alam benda. Juga pemandangan-pemandangan; apalagi wanita.

Jadi Basoeki Abdullah tetap muncul sebagai figur yang menyimpan dan menyembulkan kelebihan-kelebihan, di balik kekurangan-kekurangan yang dikecamkan beberapa ahli. Sehingga di peta kesenilukisan ia seolah-olah berada dalam suatu titik yang terletak di daerah unik. Ia tidak di depan, dan tidak pula di belakang, tetapi menjadi pusat penglihatan banyak orang. Di dalam posisi seperti ini Basoeki Abdullah seperti bebas bergerak. Ia dapat mengguncang ke depan, karena memang tidak didudukkan di barisan terdepan. Ia juga dapat mengguncang ke belakang, karena memang bukan orang yang duduk di belakang. Guncangan-guncangan ini yang membuat sosok Basoeki Abdullah nampak dinamis pada alurnya sendiri.

Dengan imajinasinya ia juga memanifestasikan legenda-legenda Nusantara. Di antaranya yang paling mengesankan, dan memikat hasilnya ialah tentang legenda Nyai Loro Kidul. Penciptaan lukisan itu bagi Basoeki Abdullah memiliki dimensi kisah tersendiri.

Basoeki Abdullah melukis Nyai Loro Kidul karena memang dirinya merasa sering bertemu dengannya. Penjelasan itu agaknya ada hubungannya dengan peristiwa Basoeki Abdullah muda dahulu. Ketika ia naik sepeda Simplex dan bersembahyang di pantai Parangtritis ia mendengar suara di tepi pantai itu dan mendapatkan bukti dari apa yang dikatakan oleh suara itu pada saat berikutnya.

"Nyai Loro Kidul itu ada. Di Parangtritis, di Pelabuhan Ratu atau pokoknya di sepanjang Laut Selatan, ia bisa dijumpai," katanya. Di sebuah hotel di Pelabuhan Ratu ia pernah dipanggil dan "diajak bicara". Di tempat lain ia pernah dibuat bergidik bulu romanya karena ada suara-suara yang memanggil dan mengajaknya bercakap-cakap.

Keinginan melukis Nyai Loro Kidul kemudian tak tertahankan lagi, tetapi untuk itu ia terbentur pada persoalan mitos dalam legenda itu. Legenda tersebut mengatakan, bahwa Nyai Loro Kidul adalah wanita sangat cantik serta memiliki keanggunan sebagai wanita. Persoalan dicoba untuk dipecahkan. Oleh karena Basoeki Abdullah tidak pernah sempat menatap wajah Nyai secara jelas, maka ia pun main kira-kira. Dicarinya model yang menurut Basoeki Abdullah amat cantik. Diibaratkan ia sebagai Ratu Laut Selatan itu setelah keluar selesai, apakah yang terjadi?



Nyai Loro Kidul

Semua model yang memerankan Nyai Loro Kidul, menderita sakit parah. Bahkan sebagian tak tertolong jiwanya.

Bung Karno mempunyai sebuah lukisan tentang Nyai ciptaan Basoeki Abdullah ini. Model lukisan tersebut adalah Nyonya Harahap, isteri seorang dokter. Tak lama setelah dilukis dan "diceburkan" ke dalam Laut Selatan, Nyonya Harahap menderita sakit keras. Kanker ganas menyerang tubuhnya, dan tak lama kemudian meninggal dunia.

Pada mulanya Basoeki Abdullah menganggap hal itu sebagai suatu kebetulan, tetapi setelah terjadi lebih dari tiga kali, ia lalu waspada. Suara gaib Nyai juga sudah memperingatkan hal itu dan Basoeki Abdullah pun lalu menurut. Oleh karena itu apabila Basoeki Abdullah mendapat ilham untuk melukiskan itu lagi, ia tak memakai model. Biarlah imajinasi membawa proses kreatif penciptaan karyanya., Kanvasnya tak ingin mempertaruhkan jiwa lagi. Sampai sekarang ada enam lukisan Nyai Loro Kidul yang diciptakan Basoeki Abdullah. Semua dalam versi yang berlainan. Versi bentuk serta pengadeganan itu, ditentukan dari bagaimana Basoeki Abdullah menangkap petunjuk dari sana.

Salah satu lukisan Basoeki Abdullah tentang Loro Kidul yang paling menarik ialah yang nyaris hanya bergambar sebuah kereta kencana mencuat dari gelombang Laut Selatan. Dalam kabutan percik air kereta dan empat ekor kudanya nampak tersamar. Sementara jauh di belakang terlihat secara lamat-lamat, Nyai yang meluncur di atas ombak samudera. Lukisan ini memberikan kesan yang mistis, dan surealistik.

Dari sini, kehidupan rohani seorang Basoeki Abdullah lantas terlilhat aneh. Atau mungkin lebih tepat, unik. Di sisi sini ia berdiri sebagai seorang manusia modern dengan jangkauan kerja dan tingkah yang merajai kota, menggemparkan dunia metropolitan dengan lukisan-lukisannya yang glamour dan gemerlap. Sementara di sisi sana ia tenggelam ke dalam dunia kebatinan dan kepecayaan yang mistis, misterius dan sulit diraih pikiran telanjang.

Barangkali, di sinilah kekuatan seni lukisnya yang penuh warna itu. Ada tenaga dalam yang diam-diam ia sisihkan untuk mengisi bagian-bagian seni lukisnya yang lain. Lukisan-lukisannya yang "bertenaga dalam" itu pada kenyataannya, dikoleksi oleh orang-orang yang mengerti dunia itu, serta diakui "kekuatannya".

Proses kreatif Basoeki Abdullah terus saja berjalan. Lukisan-lukisan yang diciptakan menurut kepentingannya. Ia melukis pemandangan yang bagus apabila ia ingin melukis itu. Tetapi ia juga mau melukis pemandangan yang tak bagus, apabila ia memang dibayar mahal untuk melukis itu. Fleksibelitasnya sebagai pelukis, sering kali membuat orang-orang yang merasa "seniman murni" menjadi berang, dan segera mencap Basoeki Abdullah sebagai budak uang. Dalam hal itu Basoeki Abdullah dari jauh hari secara terus terang mengakui bahwa proses kreatif ia melukis memang bertolak dari tiga hal. Yang pertama yakni, melukis karena tuntutan ekspresinya sebagai seorang seniman. Kedua, melukis demi perkembangan dunia seni lukis itu sendiri. Yang ketiga, melukis untuk mencari uang. Tentang bagian yang manakah yang lebih terlihat dominan? Biar bagaimanapun juga Basoeki Abdullah mengharap agar sosoknya sebagai seniman yang berjuang untuk dunia seni lukis yang lebih banyak disorot orang.

Perkembangan tema lukisan-lukisan Basoeki Abdullah akhirnya menjadi sesuatu hal yang layak untuk selalu diikuti, karena sesungguhnya, dalam soal-soal yang lain, seperti teknik misalnya, sudahlah tak ada masalah. Sudah selesai dan harus dianggap jadi.



Jaka Tarub
1987, cat minyak diatas kanvas, 125 cm X 250 cm

Tema-tema lukisan Basoeki Abdullah yang diambil dari legenda semakin menonjol eksistensinya ketika ia melukiskan Joko Tarub, lukisan yang berkisah tentang tujuh bidadari yang turun dari langit dan mandi-mandi di pancuran bumi menjadi begitu eksotis dan sekaligus erotis di tangannya. Tujuh wanita cantik itu digambarkan menggeliat kegirangan di bawah dinginnya air. Dengan ketelanjangan yang merangsang. Dengan kulit-kulit tubuh yang putih keindo-indoan. Di semak-semak dekat pancuran itu, nampaklah Joko Tarub yang sedang mencuri selendang terbang salah seorang bidadari yang mandi itu.[5]

Bagaimana Basoeki Abdullah dapat melukiskan gerak geliat tujuh bidadari secara indah mempesona itu? Banyak orang yang bertanya, yang jawabnya ternyata mudah diduga. Ia memakai model yang memang telanjang ketika dilukis, dan bergeliat sesuai dengan skenario pelukisnya. Semuanya tujuh wanita? Untunglah Basoeki Abdullah tidak serakah. Untuk melukis tujuh bidadari itu ia hanya menggunakan seorang model. Yang diharapkan

berpose seperti apa yang dimaui adegan atau cerita. Memang mengasyikkan dan membuat banyak orang cemburu, tetapi pekerjaan itu tentulah sama sekali bukan pekerjaan yang mudah, apalagi "nikmat". Mengatur gerak model sesuai dengan cerita, sungguhlah sulit. Model harus berposisi bagai tablo. Melakukan gerakan yang spontan, lalu menghentikan gerakan tersebut pada detik tertentu. Gerakan yang terhenti itulah yang dilukis dengan kecepatan daya tangkap yang kuat.

Untuk lukisan Joko Tarub ini Basoeki Abdullah memang harus memompa semangat khusus, sebab ternyata begitu banyak orang yang menggemari lukisan legenda itu. Tentu saja bukan karena legenda itu sendiri yang memang terkenal, tetapi juga karena gerak geliat wanita-wanita yang digambar yang erotis serta bisa membangkitkan nafsu. Namun yang boleh ditinggalkan ialah kenyataan, bahwa pelukisan Basoeki Abdullah atas legenda itu memang cukup fantastik. Panorama yang melingkunginya, yang didukung permainan cahaya dan dimensi ruang yang begitu bagus, membuat semuanya pantas dimiliki. Sebuah karya naturalisme yang hidup. Sekaligus sebuah lukisan surealistik yang sanggup melantunkan imaji banyak orang ke dunia fantasi elok.[6]

Lukisan Joko Tarub telah dibuat Basoeki Abdullah beberapa buah. Pose-pose tujuh bidadari itu cenderung sama, tetapi komposisinya berbeda. Juga panorama pancuran dan gerak selinap Joko Tarubnya. Sebuah lukisan Joko Tarub ini sekarang dimiliki oleh Istana Kepresidenan RI.

Berbicara mengenai model-model telanjang Basoeki Abdullah barangkali adalah hal yang sangat menarik. Sebab membicarakan hal itu sama dengan bergunjing soal apa yang terjadi di balik tembok studionya. Hal itu bisa memancing asosiasi macam-macam, tetapi atas hal itu Basoeki Abdullah mengatakan berhenti dulu. Asosiasi harap dikembalikan kepada konteks kesenilukisan.

> "Saya adalah pengagum wanita. Saya adalah manusia yang sangat dekat dengan wanita dan saya melihat adanya pancaran spirit yang tak habis-habis pada keindahan ketubuhan seorang wanita itu. Spirit itulah yang ingin saya lukiskan, dan kembali saya pancarkan sebagai keindahan-keindahan yang spesifik. Sebagai lukisan."[7]

Kalimat-kalimat Basoeki Abdullah itu memiliki latar belakang. Kekaguman dan kedekatan Basoeki Abdullah dengan wanita disebabkan oleh alasan, bahwa hanya wanitalah sebenarnya yang mau memperhatikan lelaki. Atau lebih tepat, memperhatikan dirinya. Spirit yang terkandung dari perhatian itu ialah, pancaran kasih, atau cinta, atau sejenisnya. Kehalusan-kehalusan pancaran itu, ternyata, didapat dari pengalaman hidup bersama ibunya.[8]

Basoeki Abdullah selain dikenal sebagai pelukis potret yang "ajaib", juga terkenal sebagai pelukis pemandangan yang piawai. Segala seluk beluk alam yang digambarkannya, senantiasa tercipta dan tersodorkan bagai surga. Sebab ia selalu melukiskan lingkungan dengan sikap selektif. Dengan membuang tiang listrik yang berada di tengah sawah yang dia gambar, ia bisa menambah sebuah pancuran pada sebuah sendang, apabila dalam lukisan komposisi memang membutuhkan perimbangan

sebuah pancuran lagi. Ia merasa sah meletakkan sebuah batu di tengah halaman taman, apabila pikiran dan hatinya menuntut itu. Walaupun sebenarnya dalam obyek, batu itu tak ada.

Lukisan pemandangan Basoeki Abdullah sesungguhnya adalah lukisan pemandangan khas miliknya, dan hal ini tidak akan pernah terekam secara persis oleh orang lain. Lukisan panorama Basoeki Abdullah bisa dibagi menjadi tiga bagian. Yakni panorama yang hanya bercerita tentang alam.



Gunung Sumbing
Cat minyak diatas kanvas, 125 cm X 200 cm

Kemudian panorama yang melukiskan dunia hewan, dan panorama yang menambahkan manusia di dalamnya. Panorama yang semata-mata bercerita tentang alam, dan yang bisa dianggap terbaik dari jenis ini ialah "Pemandangan di Kintamani" dan "Pemandangan Gunung Sumbing". Juga "Air Terjun dan Tiga Menjangan", lukisannya yang berukuran besar dengan pewarnaan yang riang namun mendayu.

Karya-karya yang paling sensasional dalam kehidupan kesenilukisan Basoeki Abdullah ialah yang berkisar antara drama dan legenda. Karya Basoeki yang menjumput legenda seperti Joko Tarub atau Nyai Loro Kidul, membuktikan fantasi Basoeki Abdullah yang unik dan mengena di hati masyarakat awam. Tekniknya yang bagus dan pelukisan bentuk yang ideal dan manis, mengimbangi kebolehan fantasinya yang menarik. Sehingga lukisan ini, setelah menjadi terasa betul sebagai milik masyarakat banyak. Hal ini hendaknya selalu diingat dan dijadikan contoh latihan melukis bagi para pelukis amatir. Komposisinya yang dinamis tetapi terukur imbang, serta kombinasi warna yang cerah, tropik dan dibaluti harmoni yang persis, juga jadi bahan pelajaran bagi mereka yang gemar menggambar.

Selain dua lukisan itu, karyanya yang bertolak dari legenda dan wayang yang patut dicatat ialah "Pertarungan Gatotkaca dan Antasena". Lukisan yang lahir ketika hati cinta Basoeki Abdullah terbanting-banting pada R.A. Ontosinah, putri P.H.A. Mangkubumi. Lukisan ini ada dua versi. Yang pertama memperlihatkan Sembadra sedang yang lain tidak. Dari segi tematik, keceriaan warna, komposisi dan gerak adegan, lukisan dengan Sembadra nampak lebih hidup, dan wajah figur terlihat lebih ekspresif.

Di sela-sela penciptaan lukisan minyaknya, Basoeki Abdullah sekali-sekali juga membuat lukisan pastel dan cat air. Pena atau kuas bercat hitam meliuk membuat bentuk. Kemudian basuhan-basuhan cat transparan berwarna ditimpakan di atasnya. Tak banyak yang dapat diangkat sebagai karya yang bagus. Namun "Tari Kebyar" yang diciptanya tahun 1952, termasuk lebih baik di atas "Tari Muangthai", yang sekarang jadi koleksi Bung Karno.[9]

Karya-karya Basoeki Abdullah, dengan beragam mutunya telah memberikan banyak hal kepada pelihatnya. Entah itu yang bernama hiburan visual, ketegangan, rangsangan, cerita moral yang mendalam atau usikan yang mengganggu. Selama 55 tahun ia, mengabdikan dirinya kepada dunia seni lukis, kalau penciptaannya dihitung mulai ia berumur 15 tahun, tetapi tak hanya 55 kenangan yang sempat ia hamparkan di buku sejarah seni lukis Indonesia yang masih terus bergerak mencari tokoh-tokoh ini.

Adapun pemikiran Basoeki Abdullah dalam seni lukis, terutama harus jujur terhadap dirinya sendiri, karya-karyanya merefleksikan kehidupannya. Lukisan-lukisannya menggambarkan pemikiran-pemikirannya. Perjalanan hidup seniman besar ini telah meyakinkan sebagai anak zamannya, sebagai seniman besar, khususnya dalam aliran seni lukis naturalisme. Aliran ini dihayati dengan kukuh, walaupun karena aliran itu ia terlibat dalam polemik yang tidak ada hentinya terutama dengan dua seniman besar lain sekelasnya yaitu Sujoyono dan Affandi.[10]

Dengan caranya sendiri ia menjadi pelukis istana dihormati dan disayangi oleh banyak kepala negara yang telah diabadikan dalam kanvas. Mulai dari Bung Karno, kemudian Presiden Suharto, Presiden Marcos dan Imelda, Raja Muangthai Bhumibol Aduljadey dan Ratu Sirikit, Ratu Belanda Juliana dan Pangeran Bernhard dan masih banyak negarawan, pemimpin dan tokoh lainnya baik di dalam maupun di luar negeri.

Pribadi pemikiran Basoeki Abdullah pada dasarnya adalah pelukis sederhana dan terbuka hatinya, walupun penampilannya selalu nampak flamboyan dan necis. Prinsip hidupnya selalu ingin menunjukkan karya-karyanya. Itulah sebabnya ia tidak terlalu menanggapi kritik-kritik tajam dari lawannya.

Salah satu kritik yang tajam adalah gelar yang diberikan oleh lawannya bahwa Basoeki Abdullah adalah seniman besar itu tak lebih hanya "tukang", yaitu tukang pelukis foto yang dinilai tak lebih sebagai pekerjaan tukang tanpa membutuhkan seni dan keterampilan khusus.

Walaupun demikian harus diakui bahwa lewat aliran yang dipilihnya itu, ia telah mampu mendekatkan diri dan berkomunikasi lewat lukisan dengan khalayak yang lebih luas. Tidak hanya kalangan yang tahu lukisan, akan tetapi juga masyarakat awam. Untuk memahami karya-karyanya orang tidak perlu berpikir banyak. Dua karya besar bisa menjadi contoh yaitu orang telah kagum dan tidak bosan orang menikmati pemikiran yang dituangkan dalam kanvasnya berupa lukisan Joko Tarub dan Nyai Loro Kidul. Kedua lukisan itu seolah-olah memancarkan daya magis terhadap para penikmat seni.

Oleh karena itu banyak penikmat seni yang mengatakan bahwa pemikiran Basoeki Abdullah di bidang seni lukis lebih dikenal sebagai seorang pelukis potret ajaib dan juga dikenal sebagai seorang pelukis panorama yang piawai. Segala seluk beluk alam yang digambar senantiasa tercipta dan disodorkan bagai singa, sebab ia selalu melukiskan lingkungannya dengan sikap selektif.

Selain itu pemikiran Basoeki Abdullah tampak tercermin dalam lukisannya yang berjudul lukisan drama "Bila Tuhan Murka". Lukisan ini membayangkan sebuah ancaman hukuman Tuhan dengan membakar manusia yang penuh dosa. Karya ini bisa dimasukkan dalam *masterpiece* lukisan Basoeki Abdullah, karena lukisan ini menunjukkan suatu kekentalan iman, bahkan juga kompleksitas unsur seni rupa. Kemahiran dalam anatomi manusia kekuatan dalam warna, keharmonisan dalam menyusun komposisi, kecerdikan dalam menempatkan ilusi ruang.[11]

Oleh karena itu pemikirannya dengan beragam lukisannya telah memberikan banyak hal kepada pelihatnya, entah itu yang bernama lukisan visual, cinta moral yang mendalam atau usikan beliau tetap dikatagorikan sebagai pelukis naturalis yang sejati, dan sebelum meninggal dunia, beliau mempunyai pemikiran untuk mendirikan suatu museum khusus, yaitu museum yang menyimpan karya-karyanya yang sekarang diabadikan menjadi "Museum Basoeki Abdullah".[13]

B. Komentar

Berikut ini diungkapkan berbagai komentar terhadap Basoeki Abdullah, antara lain :

1. Prof Dr. Fuad Hasan

Prof Dr. Fuat Hasan pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memahami betul siapa Basoeki Abdullah itu. Ia dikatakan sebagai maestro nasional yang tidak menyimpang dari alirannya naturalis. Dedikasinya tinggi, lukisannya sebagai keindahan luar biasa. Prof. Dr. Fuad Hasan mengerti betul bahwa Basoeki Abdullah ingin mempunyai museum pribadi untuk ditinggalkan terhadap generasi muda penerus bangsa.

2. Ir. Ciputra

Seorang pengusaha real estate Ir. Ciputra mengatakan bahwa dengan meninggalnya Basoeki Abdullah simpati masyarakat semakin meluas . Ia adalah putera terbaik bangsa Indonesia yang telah mengharumkan nama bangsa dan negara di mata internasional. Ia adalah kampiun seni yang memiliki kedalaman pengetahuan, imajinasi, dan kontemplasi. Gairah hidupnya penuh dengan semangat yang menggebu.

3. Dewi Motik Pramono

Dewi Motik Pramono yang ikut mengantarkan jenasah bersama Duta Seta ke RS. Cipto Mangunkusumo terkesan dengan Basoeki Abdullah yang humoris dan romantis, dan sebagai seniman sejati. Ia melihat sesuatu dari segi seni. Ia yakin bahwa manusia boleh merencanakan, tetapi kepastian akhir pada kehendak Illahi Robi, karena pada hari itu ingin makan-makan bersama Basoeki Abdullah, tetapi yang terjadi lain.

4. Prof. Mr. St. Munadjad Danusaputro

Selanjutnya Prof. Mr. St. Munadjad Danusaputro mengatakan bahwa Basoeki Abdullah adalah seniman Indonesia yang namanya telah mendunia, karena seni lukis dari karya-karyanya telah diterima dan diapresiasi oleh dunia, khususnya melalui para pemuka-pemuka dunia dan pembesar- pembesar negara asing yang pernah minta dilukis oleh Basoeki Abdullah. Pendapat ini tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi selalu didasarkan atas keselarasan pendapat serta rasa tanggapan bangsa Indonesia sendiri bersama-sama dengan pendapat dan rasa penghargaan dari dunia

5. Tri Murni Damayanti

Tri Murni Damayanti adalah kemenakan Basoeki Abdullah memiliki komentar bahwa Pak Basoeki Abdullah itu hubungannya dengan keluarga supel, dan murah hati, serta suka bagi-bagi uang. Pak Basoeki Abdullah itu suka menikah dengan orang asing, karena dikatakannya bahwa orang Jawa itu dinilai banyak cerewet, sebentar-sebentar bertanya dan berbicara. Lain halnya wanita asing dikatakan mereka itu orangnya pengertian dan mau memahami pemikiran Basoeki Abdullah. Ia terkesan bahwa Pak Basoeki itu sukanya melukis wanita cantik, tetapi tidak suka melukis orang laki-laki. Lukisan terhadap orang yang tidak cantik tidak segera selesai, kecuali bayarnya besar. Rahasia lukisan Basoeki Abdullah adalah dalam hal mencampur warna. Ilmu mencampur warna itu diwariskan kepada anak puteri Tri Murni Damayanti, sedang pendamping dekatnya saat melukis yang masih keluarga yaitu Duta Seta.

6. Bagong Kusudiharjo

Bagong Kusudiharjo seniman tari dan lukis dari Yogyakarta, akrap dengan Basoeki Abdullah sekitar 5 tahun mengatakan bahwa orangnya santai, tidak pernah serius, dan tidak ada permasalahan-permasalahan dengan orang lain. Usahanya mengembangkan lukisan dengan mengadakan pameran mengundang pelukius-pelukis Eropa dan Rusia. Kritiknya dikatakan jiwanya kurang nasionalis, karena mau melukis jika bayarnya besar. Namun dengan meninggalnya Basoeki Abdullah Pak Bagong merasa kehilangan besar orang yang berjasa. Selajutnya dikatakan bahwa filsafat hidupnya pokoknya tidak serius dan seenaknya. Basoeki Abdullah itu orangnya romantis dan suka melukis orang yang cantik.

6. Handriyo

Handriyo adalah di antara salah seorang yang belajar menggambar dari Basoeki Abdullah. Bagi Handriyo bimbingan itu merupakan kesempatan yang baik, bagaikan orang mimpi dapat terlaksana. Handriyo setelah tekun belajar melukis kemudian dikatakan oleh Basoeki Abdullah bahwa ia memiliki bakat melukis. Dalam hal melukis dikatakan bahwa Basoeki Abdullah mengajarnya secara akademis sesuai yang diterima waktu di negeri Belanda. Pada jaman Jepang, Basoeki Abdullah aktif berjuang bersama-bersama pimpinan perjuangan lainnya. Teman seniman lukis waktu itu Sujoyono, Affandi, Basoeki Reksobowo. Handriyo punya kesan bahwa Basoeki Abdullah tidak berpolitik, tetapi ia menekuni perjuangan melalui lukisan. Pada masa pemerintahan Jepang pernah Yamamoto datang ke rumah Basoeki Abdullah untuk dilukis. Saat dilukis itu Yamamoto selalu menurut perintah Basoeki Abdullah. Rasa senang atas berhasilnya lukisan itu Basoeki Abdullah diberi hadiah jam dengan rantai dari emas.

Handriyo terkesan bahwa lukisan Basoeki Abdullah umumnya pemandangan dan wanita cantik, karena dalam lukisan itu yang ditujukan untuk keindahan. Menurut Basoeki Abdullah bahwa keindahan itu terdapat pada hal-hal yang cantik dan indah. Dalam upaya mengembangkan seni lukis di Jakarta beliau aktif membina generasi muda untuk dapat menjadi pelukis.

7. Wiewin Winarti

Wiewin Winarti adalah salah seorang sekretaris Basoeki Abdullah yang telah bekerja selama 9 tahun, menilai bahwa bosnya itu orang yang royal, suka memanja, bagi-bagi uang dan membelikan sepatu, baju untuk lebaran, Natal dan Tahun Baru. Wiewin Winarti merasa beruntung dibimbing Pak Basoeki Abdullah karena kenalannya orang-orang besar, tingkat atas sehingga dirinya terbawa.

Basoeki Abdullah yang tinggal lama di Eropa sehingga orangnya disiplin dan ketat, tetapi orangnya baik sekali dan juga pemaaf. Basoeki Abdullah membantah kritikan Sujoyono bahwa dirinya pelukis "Moei India", sedang pelukis-pelukis Indonesia menggambarkan perjuangan bangsanya melawan penjajah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa selama di Negeri Belanda selalu mengikuti

perkembangan yang ada di Indonesia. Buktinya menggambar Pangeran Diponegoro, dan waktu mengikuti lomba melukis Ratu Yuliana keluar sebagai pemenang nomor satu menyisihkan 87 peserta pelukis Eropa. Yang memberi semangat Basoeki Abdullah adalah Bung Karno. Menurut Wiewin Winarti bahwa Basoeki Abdullah itu orang Katolik yang taat. Setiap akan bekerja di kantor lebih dahulu diawali dengan berdoa. Kalau tidak ada uang sembahyang, demikian juga bila dalam keadaan susah. Saat sedang susah maka kesusahannya itu sering disampaikan juga kepada Wiewin Winarti. Bahkan pada suatu hari sebelum meninggal Pak Basoeki Abdullah mengatakan bahwa mungkin dirinya akan mati dibunuh orang seperti yang dialami tokoh-tokoh dunia yaitu Mahatma Gandhi dan Kennedy. Kata-kata Pak Basoeki Abdullah itu mungkin di luar kesadarannya, maka Wiewin Winarti minta agar beliau tidak berbicara yang demikian itu.

8. Trisno Sumarjo

Trisno Sumarjo dalam Almanak Seni tahun 1957 mencatat Basoeki Abdullah dengan tinta coreng mencoreng. Lukisannya dikatakan hanya sampai pemuatan publik yang dangkal, quasi-romantis dan erotis yang dicari-cari, hanya sawah-gunung yang manis mewakili alam Indonesia. Kritik terhadap lukisan Basoeki Abdullah dikatakan bahwa lukisannya perempuan-perempuan montok separoh telanjang ala Holywood mewakili manusia Indonesia. Dengan demikian terkesan bahwa kesenian sebagai barang pesanan yang tak berisi, pun merusak rasa seni bangsa kita.[9]

9. Persagi

Gempuran lain datang dari Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang didirikan oleh Agus Djaja dan S. Sujoyono tahun 1937. Tahun itu dikumpulkan seniman yang bekerja di biro-biro reklame, orang-orang yang sekedar suka menggambar, beraksi dan berkreasi. Menurut Persagi, Basoeki Abdullah itu lulusan akademi dan kurang memperhatikan kalangan tak punya yang lukisannya karena perasaan hati yang terus menekan, dapat dimanifestasikan di dalam kertas atau kanvasnya. Dalam komentarnya, yang perlu isi hati keluar semua. Keluar dengan cara apa dan siapa tidak penting. Pekerjaan melukis bukan kepandaian teknik, bukan kepandaian melukis, tetapi kata dari hati yang padat karena banyak menahan.

Walaupun Basoeki Abdullah mendapat gempuran, tetapi ia tidak mau menurutinya. Menurutnya bahwa melukis tanpa teknik adalah muskil. Lukisan itu bernada turistik, menghibur, dan serba indah.

Kritikan lain mengatakan bahwa karya Basoeki Abdullah naturalis idealistis, yaitu karya yang menyadarkan diri bentuk yang dapat dilihat, sesuai dengan kodrat alamiahnya. Sesuai yang dilihat oleh matanya, namun tak berarti unsur perasaan tak terkait. Ia mengindahkan, menyempurnakan obyek yang dilukis. Ia meromantisasikan yang dipandang. Hal ini hanyalah semakin jauh dari realitas.

10. Komentar yang menyanjung

Di samping ada pihak-pihak yang melawan, tetapi ada pula yang memuji terhadap keberhasilan Basoeki Abdullah. Yusuf G. dari Surabaya, yang sejak kecil suka melukis, mengatakan bahwa Basoeki Abdullah adalah favoritnya, dan ia merasa gembira menyaksikan pemeran Basoeki Abdullah.

Ada pula pengunjung pameran seni lukisannya yang berbahagia dan mengagumi karya-karya Basoeki Abdullah. Ia mengharapkan agar ada warga negara Indonesia yang ketularan bakatnya. Umumnya para pengunjung pameran bersuka ria dan kagum ada pula di antara pengunjung pemerannya yang menyebut bahwa Basoeki Abdullah adalah pendekar naturalis yang tidak ada duanya, dan menyayangkan tidak ada karya Basoeki Abdullah yang disimpan di Museum Nasional.

Pada pemeran yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki bulan Nopember 1984 selama sepuluh hari tercatat hampir 1.300 pengunjung memberikan kesan dan pesan sehingga dapat untuk mengetahui apresiasi pengunjung itu terhadap seni lukis dan pelukis di luar Basoeki Abdullah.

Kesan yang tertulis setelah mereka menatap lukisan yang dipamerkan, umumnya mereka memuji dan kagum, sambil berkata "dahsyat", "luar biasa", sedang pengunjung asing berkata : *Exciding! Gewelding!*

11. Komentar dengan kritik tajam

Ada di antara pengunjung merasa tertarik dan tergelitik setelah mereka menyaksikan lukisan telanjang Basoeki Abdullah dengan tanpa memberi komentar mengenai pemahaman mereka tentang anatomi, proporsi, komposisi lukisan tersebut. Isi kesan mereka menyatakan bahwa karya-karya itu jenaka, urakan, ringan, nakal, dan bahkan vulgar. Jarang mereka memberi komentar dengan kehalusan bahasa dan pendekatan estetik seni lukis telanjang itu sendiri.

Di antara pengunjung yang melihat lukisan wanita telanjang duduk santai di tepi pantai mengomentari mereka kagum dan hampir pingsan melihat lukisan cewek itu, dan bahkan ingin menginapnya. Bahkan ada pengunjung yang memberi komentar bahwa lukisan itu fornografi.

Kesan pengunjung lain lebih tajam lagi, mengapa tidak diadakan adegan ranjang, sedang di sisi lain memuji kehebatannya. Yang lebih sinis lagi ada komentar "Indah mengesankan". Namun lebih lengkap bila ada yang bernafas religius. Kesan ini diberikan oleh pengunjung dengan nama samaran. Kesan-kesan di muka umumnya disampaikan oleh mereka orang awam dan belum mencapai kedalaman pada soal-soal kesenirupaan.

Setelah lebih jauh digali tentang kesan melalui wawancara kepada pengunjung, maka tercatat 60 persen mereka tidak pernah nonton pameran lukisan Basoeki Abdullah. Di sisi lain Basoeki Abdullah dikenal sebagai figur seni lukis yang sudah amat lama dikenal baik lewat produksi karyanya, atau melaui mitos maupun cerita-cerita. Sementara yang sekali-kali menonton pameran berpendapat

bahwa figur-figur seni lukis Basoeki Abdullah dianggap sebagai figur-figur baru antara lain : Achmad Sadali, Popo Iskandar, Zaini, Srihadi Sudarsono, bahkan Affandi juga dianggap figur baru. Bagi mereka yang sering menonton pameran menyatakan bahwa kemunculan Basoeki Abdullah hadir sebagai penyulut keingintahuan saja, dengan menyebut Basoeki Abdullah sebagai maestro, khususnya dalam teknik.

12. Komentar Sudarmaji

Untuk melengkapi kesan-kesan berikut ini dikemukakan pendapat dari : Sudarmaji, La Rose, Guruh Sukarno Putra, Pia Alisyahbana, Achmad Tahir, Soepomo dan Dullah. Sudarmaji, kritikus seni rupa dan Direktur Museum Fatahilah Jakarta antara lain menyatakan bahwa banyak lukisan Basoeki Abdullah yang baru-baru dalam permukaan, khususnya dalam lukisan potret. Sungguhpun secara teknik karya Basoeki Abdullah termasuk baik, karakter obyek kurang ternampakkan. Sehingga greget karyanya sebagai lukisan yang "berisi" kurang terasa. Secara agak analisis Sudarmaji membagi karya Basoeki Abdullah menjadi empat macam.

Pertama, lukisan pembangkit nafsu kelamin. Contohnya berjudul "Balik ke Alam", "Telanjang" dan sebagainya yang dikoleksi oleh Bung Karno. Kedua, "Pemandangan" atau "Ngarai Minangkabau". Ini lukisan yang menunjukkan kemahiran teknis. Ketiga, lukisan turustis yang santun, seperti "Potret seorang Nyonya" atau "Gadis Thailand". Sedang yang keempat ialah lukisan yang baik sebagai karya seni, karena menunjukkan dimensi yang dalam, misal "Gadis Bali", "Gadis Sederhana" atau "Menyisir Rambut", yang semuanya dikoleksi Bung Karno.

Bagi Sudarmaji, sosok Basoeki Abdullah tercatat sebagai salah seorang pelukis yang mempunyai banyak pendukung. Hal ini adalah salah satu yang sulit dicapai pelukis Indonesia lainnya. Bahkan La Rose, novelis dan penulis artikel, mencatat bahwa Basoeki Abdullah sebagai contoh baik perjalanan dunia penciptaan seni lukis. Ia mengawali lukisannnya dari pengertian akademis, bahwa melukis diawali dengan realisme. Basoeki Abdullah menjadi sungguh-sungguh dan mantap dengan ajaran-ajaran itu. Atas kesungguhannya itu hasil lukisannya nampak bagus. Hasil karya lukisannnya dapat dipahami oleh orang yang tahu tentang kesenilukisan. Ketelatenan Basoeki Abdullah dinilai La Rose sangat mengagumkan. Ia yang sejak kecil sakit-sakitan dan suka melukis adalah suatu hal yang tidak dimiliki pelukis lain. La Rose merasa tidak srek dilukis Basoeki Abdullah, walaupun ia telah berkali-kali memintanya. La Rose mengatakan bahwa dirinya seorang realis, yang tidak pada tempatnya untuk diidealisir, dipercantik sebagainama Basoeki Abdullah menangani kanvasnya. Ia tidak setuju dengan konsep potret Basoeki Abdullah. Harapannya agar Basoeki Abdullah memperhatikan dan melukis penjaga malamnya, bahwa ia maestro. La Rose menilai lukisan Basoeki Abdullah mahal.

Guruh Sukarno Putra, telah mengenal Basoeki Abdullah sejak kecil melalui bapaknya (Bung Karno). Keluarganya mengagumi karya-karya lukis Basoeki Abdullah sejak kecil hingga dewasa,

bahkan sampai Guruh dapat berpikir matang soal estetik. Selanjutnya dikatakan bahwa Basoeki Abdullah menguasai teknik, sehingga semua yang dilukis dikatakan indah. Guruh berpendapat bahwa seni itu pada saatnya berfungsi sebagai *klangenan,* dan seni penyegar mata, antara lain lukisan Fatmawati ibunya. Menurut Guruh bahwa Basoeki Abdullah memiliki sikap yang kukuh, sehingga sanggup berdiri diatas singgasana seni puluhan tahun dengan citra yang tetap flamboyan. Sikap yang tidak berubah itu, sangat patut dihargai. Ketidakpeduliannya baik kepada orang-orang yang tidak menghargai, atau serangan-serangan Sujoyono memberikan pesona sendiri. Basoeki Abdullah adalah salah seorang pelukis yang dikagumi Guruh.

Pia Alisyahbana ialah pemimpin redaksi dua majalah, seorang kolektor seni rupa yang selektif, tetapi tidak satupun memiliki hasil karya lukis Basoeki Abdullah. Ia kurang senang, selera pribadinya tidak pernah memiliki lukisannya, tetapi ia tetap mengakui, secara obyektif Basoeki Abdullah harus disebut sebagai maestro. Menurut Pia Alisyahbana mengakui bahwa pada dasarnya ia memang seorang pelukis naturalis terbesar dan sejati di Indonesia, seandainya ia tidak terlalu terganggu oleh order. Dengan banyaknya pesanan-pesanan lukisan potret membuat karyanya menjadi superlatif dan salon, rasanya membahayakan. Ia masih mempertanyakan apakah sifat-sifat superlatif itu keluar dari lubuk penciptaan Basoeki Abdullah sendiri. Bilamana sifat memperindah, mengidialisir itu atas permintaan pemesan akhirnya dapat mengacaukan. Pesan Pia Alisyahbana kepada Basoeki Abdullah agar ia lebih kuat menjaga diri, jangan sampai dengan banyaknya order lukisan potret menjadi tersesat. Pia Alisyahbana seperti halnya La Rose termasuk wanita yang tidak mau dilukis oleh Basoeki Abdullah

13. Dunia Pariwisata

Achmad Tahir, Menteri Pariwisata dan Telekomunikasi menyebut karya Basoeki Abdullah memiliki potensi penggugah kepariwisataan yang kuat. Keterkenalan Basoeki Abdullah di kalangan raja, ratu atau kepala negara baik di Eropa maupun di Asia adalah modal potensi tersebut. Hal ini dalam prestasinya membuat lukisan potret yang persis, elok, dan indah. Sementara keindahan adalah milik semua orang, semua bangsa.

Selanjutnya dikatakan bahwa karya Basoeki Abdullah memiliki ciri khas, yaitu aspek estetik kuat baik dalam hal warna maupun ragam bentuk modelnya. Kekuatan dalam ungkapan estetik inilah yang merupakan daya pesonanya dari para pengagum yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

14. Kalangan Pers

G. M. Sudarta, kritik harian Kompas mengatakan bahwa Basoeki Abdullah yang banyak mengincar wanita menimbulkan beberapa sorotan sebagai berikut : wanita itu bagaikan bunga mawar, telah tergadaikan sebagian eksistensinya pada dunia penciptaan seni, pada dunia estetik. Atas



Ibu dan Anak

karunia Tuhan dikatakan bahwa wanita itu telah menyandang keindahan. Bunga mawar itu walaupun tidak dilukis oleh Basoeki Abdullah dan diletakkan di atas meja pun dia sudah indah. Keindahan semakin sempurna menyita mata, ketika wanita tidak dijadikan obyek, tetapi juga sebagai subyek lukisan, ditelentangkan dalam pose tetap memikat. Di tangan Basoeki Abdullah yang mengagumkan untuk memperindah dari aslinya, kuas pun seolah punya mata, sehingga lekuk dapat ditonjolkan, dan bagian mana yang kurang dikuatkan daya rangsangnya. Setelah mengikuti lukisan Basoeki Abdullah lalu ada kekaguman terhadap kemampuan teknik seorang maestro, yang hadir dalam sejarah seni lukis Indonesia. Keindahan bukan ada pada satu-satunya wanita cantik, tetapi di beberapa bagian lain.

15. S. Sujoyono

S. Sujoyono, musuhnya yang senantiasa mengganyang sejak tahun 1937. Pengganyangan S. Sujoyono itu karena dianggap bahwa hasil karya lukisan Basoeki Abdullah tak menunjukkan semangat berjuang. S. Sujoyono menilai bahwa 30 persen lukisan Basoeki Abdullah itu jelek, 40 persen lumayan, dan 30 persen lagi luar biasa, yaitu nampak pada karya-karya potret.

S. Sujoyono mengakui bahwa Basoeki Abdullah memang pantas menjadi duta seni Indonesia di banyak negara, karena hanya dialah yang dapat membuktikan kepada banyak orang, yang menimbulkan kesan bahwa bangsa Indonesia itu pandai melukis. S. Sujoyono mengatakan seandainya Basoeki Abdullah mati, berarti Bangsa Indonesia kehilangan satu-satunya pelukis potret kampium, yang belum ada duanya.

18. Suparno

Suparno, pejabat General Manager Pusat Kesenian Jakarta juga menyampaikan kesannya, bahwa ia tidak melihat berlebih dari karya-karya Basoeki Abdullah, dan ia tidak pernah terusik untuk memiliki lukisannya. Ia mau menyimpan karya seni apabila di dalamnya terdapat sesuatu yang menonjol dan memberikan daya tarik khusus.

Sebagai seorang pejabat yang "menata jalan" kesenian Jakarta khususnya, bahwa trend Basoeki Abdullah melukis wanita-wanita erotis itu perlu disimak secara teliti. Soalnya, karya Basoeki Abdullah dapat memancing banyak penafsiran, dan dapat menggoyang perdebatan masalah moralitas. Oleh karena itu hanya berani memamerkan karya telanjangnya di Taman Ismail Marzuki, TIM ini merupakan sebuah laboratorium. Tempat ini berfungsi menerima input pro dan kontra. Jadi bukan tempat pengajian terbuka tanpa tendensi bila orang masuk harus siap menghadapi karya estetik. Untuk di luar TIM berbahaya. Pendapat Suparno ini bertolak dengan pendapat Irma Hardisuryo (1947), sarjana seni lukis lulusan ITB dan Ratu Kecantikan Indonesia tahun 1969. Irma berpendapat bahwa karya lukis Basoeki Abdullah dari segi teknik tinggi.

Selanjutnya dikatakan bahwa memang Basoeki Abdullah tidak perlu melukis kelas bawah, karena ia telah mempunyai dunia lain yang dilukis dan tidak perlu beringsut ke gaya atau tema non salon. Keinginan Basoeki Abdullah mengajarkan kebiasaannya dalam melukis naturalisme di Putera dan Keimin Bunka Sidhoso patut benar-benar dihargai.

19. Dullah

Dullah, penyusun pertama tahun 1956 buku Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno. Dullah dari dulu terpikat pada kepiawaian teknik melukis Basoeki Abdullah. Selanjutnya dikatakan bahwa teknik seni lukisnya yang tinggi dengan sapuan-sapuan pensilnya yang lancar, menyebabkan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah mudah sekali memikat banyak orang. Ibarat orang menari dengan gerak yang begitu spontan sekaligus begitu terarah, karyanya mudah merenggut kekaguman



Satu Tujuan
1988, cat minyak di atas kanvas, 100 cm X 150 cm

Catatan :

1. Agus Darmawan T., *R. Basoeki Abdullah RA, Duta Seni Indonesia,* Jakarta : Penerbit Gramedia, 1985, hal. 2.
2. *Ibid.*, hal. 3 juga wawancara dengan Bapak Prawoto AS, 28 Juni 2001 di Yogyakarta.
3. *Ibid.*, hal. 5.
4. *Ibid.*, hal. 8 dan wawancara dengan Bapak Prawoto AS, 28 Juni 2001 Yogyakarta.
5. Time Saturday, Nopember 1993, hal. 23, lihat juga The Jakarta Post, Nopember 1993.
6. *Ibid.*, hal. 24.
7. *Ibid.*, hal. 25, lihat juga Jawa Post 6 Nopember 1993.
8. *Ibid.*, hal. 25.
9. *Ibid.*, hal. 36.
10. Suara Merdeka, Senin 8 Nopember 1993
11. Agus Darmawan T., *op. cit.* hal. 67.
12. *Ibid.*, hal 69.
13. Wawancara dengan Bapak Prawoto AS, 28 Juni 2001 di Yogyakarta

BAB X

PENUTUP

Setelah mencermati uraian tentang kehidupan keluarga, pendidikan, pengabdian serta pemikiran-pemikiran maupun komentar dari berbagai pihak tentang R. Basoeki Abdullah, maka dapat kiranya dibuat rangkuman sebagai berikut :

R. Basoeki Abdullah adalah keturunan bangsawan pejuang dari kakeknya yaitu dokter Wahidin Sudirohusodo, dan juga keturunan darah seniman dari ayahnya yaitu Abdullah Suryo Subroto, maka tidak mengherankan apabila pada dirinya memiliki sifat dan semangat perjuangan, dan mengalir bakat seni dari orang tuanya. Sifat-sifat dan dan bakat yang ada pada dirinya karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kemudian berkembang bakatnya dalam seni lukis waktu ia menimba ilmu di negeri Belanda. Ia seorang yang brilyan, menguasai berbagai bahasa asing sehingga studinya dapat diselesaikan lebih awal dari yang seharusnya dijalani. Dengan demikian anggapan pemerintah kolonial Belanda bahwa bangsa kita Inlander, bangsa yang terbelakang ternyata tidak benar. Hal ini dapat dibuktikan oleh R. Basoeki Abdullah yang dapat bersaing lebih unggul dari mereka pemuda-pemuda keturunan Eropa.

Kemampuan Basoeki Abdullah berpacu dengan orang-orang di belahan dunia Barat ini telah membangkitkan dan memperkuat percaya diri bangsa Indonesia, bahwa bilamana kita memperoleh kesempatan yang luas tidak kalah dengan mereka. Hal ini sudah selayaknya memberi motivasi positif terhadap generasi penerus Basoeki Abdullah.

R. Basoeki Abdullah sejak ia berkesempatan menimba ilmu di Den Haag negeri Belanda, maka kesempatan yang langka ini dimanfaatkan sebaik-baiknya. Melalui kemampuannya dalam bidang seni lukis telah membawa dirinya muncul sebagai duta seni bangsa dan negaranya di berbagai negara mancanegara. Para kepala pemerintahan dan kepala negara di dunia internasional telah memanfaatkan dan memberi kepercayaan kepada Basoeki Abdullah untuk mengabadikan diri dan keluarganya dalam bentuk seni lukis. Hal ini tidak ada duanya di luar Basoeki Abdullah.

Kepercayaan yang diberikan kepada dirinya dari berbagai pihak itu telah membuat Basoeki Abdullah menjadi lebih tenar lagi di dunia internasional, khususnya dalam bidang kesenilukisan. Dengan penguasaan ilmu dan teknik melukis membuat orang kagum dan terkesima terhadap hasil karyanya.

Basoeki Abdullah adalah orang yang kuat dalam pendirian dan memegang prinsip, sehingga ia tidak mudah digoyang oleh orang-orang yang tidak sependapat terhadap kesenilukisannya. Ia berprinsip bahwa hasil karyanya harus banyak memberi kenikmatan dan bermanfaat bagi orang banyak.

Walaupun Basoeki Abdullah telah bertahun-tahun tinggal di negeri Belanda, tetapi jiwa kebangsaannya tetap kental, mencintai perjuangan bangsanya untuk menjadi bangsa merdeka. Jiwa cinta tanah air dan bangsanya itu telah tertanam sejak ia berumur 15 tahun. Ia mengagumi semangat dan cita-cita Bung Karno dan juga dengan pahlawan-pahlawan lainnya. Oleh karena itu walaupun ia di negeri Belanda selalu mengikuti gerak langkah para pemimpin pergerakan bangsanya. Kecintaan terhadap tanah air, bangsa dan negara itu juga dibuktikan penyerahan harta kekayaannya untuk pembuatan suatu museum agar dapat dimanfaatkan oleh generasi muda. Ribuan koleksi bukunya yang dibeli dengan harga mahal dan koleksi-koleksi lain berupa tanah pekarangan dan rumahnya dengan penuh keikhlasan diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia. Pikiran dan cita-cita Basoeki Abdullah jauh jangkauannya untuk masa depan bangsanya. Oleh karena itu selayaknya kita berterima kasih kepada R. Basoeki Abdullah. Rupa-rupanya kemungkinan proses kematiannya yang tragis itu telah diterima dengan sepenuh hati terhadap takdir Tuhan.

Sekarang R. Basoeki Abdullah telah tiada selama-lamanya. Kita seluruh bangsa Indonesia kehilangan sosok pelukis besar yang belum tergantikan yang lain. Maka kewajiban generasi penerus agar melanjutkan cita-citanya. Kita diharapkan menjadi bangsa yang beradab dan hidup kita bermanfaat bagi keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

DAFTAR SUMBER

A. Sumber Pustaka

Agus Darmawan T.,
R. Basoeki Abdullah R.A., Duta Seni Lukis Indonesia, Jakarta Penerbit Gramedia, 1985.

Asp.,
" Perlu 10 tahun Untuk Mengungkap Pembunuhan Basoeki Abdullah Diringkus",dalam *Kedaulatan Rakyat,* Tanggal 17 Meret 2003.

Asp., dkk,
"Pemakaman Jenazah Basoeki Abdullah", dalam *Kedaulatan Rakyat,* Tanggal 8 Nopember 1993.

J. Djumhur, Drs. H. Danusuparta,
Sejarah Pendidikan, Bandung : CV. Ilmu, 1976.

Ind., dkk,
"32 Jam Tangan Koleksi Pribadi Hilang. Basoeki Abdullah Tewas dibunuh Perampok", dalam *Kedaulatan Rakyat,* Tanggal 16 Nopember 1993.

Ind., Yos,
"Kasus Pembunuhan Basoeki Abdullah Di Usut. Kemungkinan Ada Pihak Lain yang Terlibat", dalam *Kedaulatan Rakyat,* Tanggal 12 Nopember 1993.

Yos, Ind., Issa,
" Di Balik Terbunuhnya Basoeki Abdullah, Ny. Maya Minta Pelakunya Dihukum Gantung", dalam *Kedaulatan Rakyat*, Tanggal 16 Nopember 1993.

Louis Gotschalk,
Understanding History, Mengerti Sejarah (Terj), Nugroho

Madsono, Joko,
Katalog Lukisan Museum Basoeki Abdullah, MBA, 2004.

Marbangun Harjowirogo,
Adat Istiadat Jawa, Bandung : padma, 1980.

Mpy., Asp.,
"Saya Ingin Di Kubur Di Yogya", dalam *Kedaulatan Rakyat*, Tanggal 6 Nopember 1993.

Padmosusatro,
Serat Tata Cara Jilid I, Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982/1983.

Rayendra L. Toruan,
"Dari Hati Ke Hati, Nataya Diantara Keanehan Basoeki Abdullah", dalam *Pertiwi,* No: 12, 16-19 Oktober 1986.

Saleh Shauky, SH,
Akta Wasiat, Basoeki Abdullah 15 Juli 1993, Jakarta : Notaris Neneng Salmiah, SH Pejabat Pembuat Akta Tanah, 1993.

Sartono Kartodirdjo, dkk.,
Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Jakarta : Balai Pustaka, 1977.

Solichin Salam,
Biografi R. Basoeki Abdullah Sang Maestro. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1994.

Suhatno,
Dr. H. Affandi; Karya dan Pengabdiannya, Jakarta : Depdikbud, 1985.

Suhatno,
"Dokter Wahidin Sudirohusodo Pendorong Berdirinya Budi Utomo", dalam *Siaran RRI Nusantara II Stasiun Yogyakarta,* Tanggal 17 Mei 1986.

Tashadi,
Dr. Wahidin Sudirohusodo, Jakarta : Depdikbud, 1975.

Tina Savitri, Isye Soentoro,
"Dalam Kenangan Basoeki Abdullah Pelukis Para Raja dan Sultan", dalam *Femina,* No. 45/XXI, 18-24 Nopember 1993.

----------.,
R. Basoeki Abdullah Painting, Jakarta : Printing Laras Cipta Komunika

Surat Kabar :

1. Suara Pembaharuan, Jakarta, 8 Nopember 1993.
2. Suara Pembaharuan, Jakarta, 9 Nopember 1993
3. Suara Pembaharuan, Jakarta, 10 Nopember 1993
4. Suara Pembaharuan, Jakarta, 11 Nopember 1993
5. Suara Merdeka, Jakarta, 8 Nopember 1993.
6. Suara Merdeka, 13 Nopember 1993
7. Suara Merdeka, Jakarta, 14 Nopember 1993.
8. Suara Merdeka, Jakarta, 15 Nopember 1993.
9. Perum Keadilan, Jakarta, No. 47, 30 Maret 2003.

B. Sumber Imforman

1. Nama : Prawoto AS
   Umur : 58 Tahun
   Pekerjaan : Swasta
   Alamat : Ngadinegaran, Yogyakarta
   Tanggal Wawancara : 28 Januari 2001
   Hubungan : Keponakan

2. Nama : Tri Murni Damayanti
   Umur : 63 Tahun
   Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
   Alamat : Wirosaban, Jl. Wiromulyo 4 Yogyakarta
   Tanggal Wawancara : 28 Januari 2001
   Hubungan : Keponakan

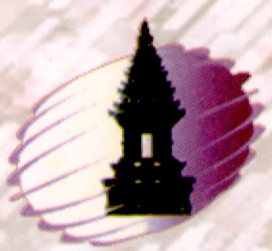
3. Nama : Handriyo
   Umur : 76 Tahun
   Pekerjaan : Pensiunan Karyawan TVRI
   Alamat : -
   Tanggal Wawancara : 2 Februari 2004
   Hubungan : Murid

4. Nama : Bagong Kusudiharjo
   Umur : 75 Tahun
   Pekerjaan : Seniman Tari
   Alamat : Padepokan Bagong Kusudiharjo, Bantul
   Tanggal Wawancara : 2 Februari 2002
   Hubungan : Sesama Seniman

5. Nama : Cicilia Sidhawati
   Umur : 32 Tahun
   Pekerjaan : Swasta
   Alamat : Jl. Buana II/17, Pondok Pinang, Jakarta
   Tanggal Wawancara : 25 September 2004
   Hubungan : Anak Basoeki Abdullah

6. Nama : Wiwien Kandaryatmo
   Umur : 52 Tahun
   Pekerjaan : Swasta (Dulu Sekretaris Basoeki Abdullah)
   Alamat : Jl. Alamanda Raya HE 17, Bumi Bintaro Permai, Jakarta
   Tanggal Wawancara : 26-9-2004
   Hubungan : Sekretaris

7. Nama : Doeta Seta
   Umur : 65 Tahun
   Pekerjaan : Swasta
   Alamat : Ciledug Tangerang
   Tanggal wawancara : 26 September 2004
   Hubungan : Keponakan Basoeki Abdullah



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

JL. KEUANGAN RAYA NO.19 CILANDAK BARAT
JAKARTA TELP./FAX. 021-7698926